

**KONTRIBUSI MAJLIS SEMA'AN AL-QUR'AN DAN DZIKRUL  
GHOFILIN (MALJA') DALAM INTERNALISASI NILAI-NILAI  
TASAWUF PADA MASYARAKAT DI DESA JATIMULYO  
KECAMATAN JENGAWAH KABUPATEN JEMBER**

**SKRIPSI**

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh;

**ACHMAD SIDIQ NABAWI**

**T20161231**

**IAIN JEMBER**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
NOVEMBER 2020**

**KONTRIBUSI MAJLIS SEMA'AN AL-QUR'AN DAN DZIKRUL  
GHOFILIN (MALJA') DALAM INTERNALISASI NILAI-NILAI  
TASAWUF PADA MASYARAKAT DI DESA JATIMULYO  
KECAMATAN JENGGAWAH KABUPATEN JEMBER**

**SKRIPSI**

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh;

**ACHMAD SIDIQ NABAWI**

T20161231

Disetujui Pembimbing:



**Dr. H. Ubaidillah, M.Ag.**

**NIP. 196812261996031001**

**KONTRIBUSI MAJLIS SEMA'AN AL-QUR'AN DAN DZIKRUL  
GHOFILIN (MALJA') DALAM INTERNALISASI NILAI-NILAI  
TASAWUF PADA MASYARAKAT DI DESA JATIMULYO  
KECAMATAN JENGGAWAH KABUPATEN JEMBER**

**SKRIPSI**

telah di uji dan diterima untuk memenuhi salah satu  
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari : Senin

Tanggal : 30 November 2020

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

  
Drs. Mahrus, M.Pd.I

NIP 196705252000121001

  
Arbain Nurdin, M.Pd.I

NIP 198604232015031001

Anggota :

1. Dr. Mu'alimin. S.Ag.,M.Pd.I.

2. Dr. H. Ubaidillah, M.Ag

(  )  
(  )

Menyetujui

Dekan Fakultas Tarbiyah



Dr. Hj. Mukni'ah, MPd.I

NIP 196405111999032001

## MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾ فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ﴿٧﴾ وَإِلَىٰ

رَبِّكَ فَأَرْغَبْ ﴿٨﴾

Maka sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya beserta kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari suatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain). Dan hanya kepada tuhanmulah engkau berharap. (QS. Al-Insyrah ayat 5-8).\*

IAIN JEMBER

---

\* Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Karim dan Terjemahnya* (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2002), 902.

## PERSEMBAHAN

Sebuah karya sederhana yang penuh makna bagiku, ku persembahkan pada orang-orang yang selalu ada dalam sanubariku. Pada Mereka yang telah mengajarku hidup penuh liku-liku agar menjadi pribadi yang kuat dan mandiri.

1. Bapak Abd. Azis, ayahku tercinta yang selalu berdo'a untukku tiada akhir dan menjadi sosok pemimpin dan suri tauladan dalam rumah tangga, serta menjadi sosok pahlawan bagi keluarga yang selalu sabar dalam menegur keluarganya.
2. Ibu Maryami, ibundaku tersayang yang selalu mendoakan untukku tiada akhir dan memberikan kasih sayangnya tanpa batas yang tak pernah putus asa mengingatkan sekaligus menjadi motivator dalam menyelesaikan skripsi



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt yang senantiasa melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya sehingga penyusunan dan penulisan skripsi ini dapat diselesaikan sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana.

Dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini, penulis mendapatkan bantuan dari beberapa pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak prof. Dr. H. Babun Suharto, SE, MM. Selaku Rektor IAIN Jember yang telah memfasilitasi kami selama a proses kegiatan belajar mengajar di lembaga yang dipimpinnnya.
2. Ibu Dra. Hj. Mukn'ah, M.Pd.I. Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember yang telah mengesahkan secara resmi tema penelitian ini sehingga penyusunan skripsi berjalan dengan lancar.
3. Bapak Dr. H. Mashudi, M.Pd. Selaku Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember yang telah memberikan izin dan kesempatan mengadakan penelitian.
4. Bapak Drs. D. Fajar Ahwa, M.Pd.I. Selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember yang telah

memberikan segala fasilitas yang membantu kelancaran atas terselesainya skripsi ini.

5. Bapak Dr. H. Ubaidillah, M.Ag. Selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan, saran, dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
6. Segenap dosen IAIN Jember yang telah memberi ilmu dengan kesabaran dan ketulusannya sehingga menambah pengetahuan dan wawasan yang berguna dimasa yang akan datang.
7. Bapak Kyai Agus Ahmad Lutfi Ali selaku ketua Majelis Sema'an Al-Qur'an dan Dzirkul Ghofilin (Malja').
8. Seluruh Panitia pelaksana kegiatan Majelis Sema'an Al-Qur'an dan Dzirkul Ghofilin (Malja') yang tidak bisa disebutkan satu persatu.
9. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini baik moril maupun materiil sehingga skripsi dapat terselesaikan.
10. Semua teman-teman dan sahabat khususnya kelas PAI A6 yang telah banyak membantu dan memberikan dukungan dalam penyusunan skripsi ini.

Akhirnya, mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada umumnya dan khususnya dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam.

Jember, 1 November 2020

Penulis

Achmad Sidiq Nabawi  
NIM T20161231

## ABSTRAK

**Achmad Sidiq Nabawi, 2020:** *Kontribusi Majelis Sema'an Al-Qur'an dan Dzikirul Ghofilin (Malja') dalam Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf pada Masyarakat di Desa Jatimulyo Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember.*

**Kata Kunci:** *Majlis Sema'an Al-Qur'an dan Dzikirul Ghofilin (Malja'), nilai-nilai tasawuf*

Majlis Sema'an Al-Qur'an dan Dzikirul Ghofilin (Malja') adalah suatu perkumpulan jamaah yang menaungi kebutuhan akan aspek spiritual pada warga Jatimulyo. Tujuan utama didirikannya Jamaah Malja' adalah ingin seluruh lapisan masyarakat dapat lebih mencintai Al-Qur'an dan lebih giat lagi dalam mempelajari makna dari ayat-ayat Al-Qur'an. Faktor lain didirikannya Jamaah Malja' adalah mulai terjadinya dekadensi moral pada remaja dan mulai masuknya paham *radikalisme* di tengah-tengah masyarakat.

Fokus penelitian dalam skripsi ini adalah: 1) Bagaimana kontribusi Majelis Sema'an Al-Qur'an dan Dzikirul Ghofilin (Malja') dalam internalisasi nilai-nilai Ikhlas pada masyarakat di Desa Jatimulyo Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember? 2) Bagaimana kontribusi Majelis Sema'an Al-Qur'an dan Dzikirul Ghofilin (Malja') dalam internalisasi nilai-nilai Tawakal pada masyarakat di Desa Jatimulyo Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember? 3) Bagaimana kontribusi Majelis Sema'an Al-Qur'an dan Dzikirul Ghofilin (Malja') dalam internalisasi nilai-nilai Sabar pada masyarakat di Desa Jatimulyo Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember?.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi dan metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. analisis data yang di gunakan peneliti dalam penelitian ini menggunakan analisis data dilapangan model *Model Miles and Huberman* yang menggunakan *kondensasi data*, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Penelitian ini memperoleh kesimpulan 1)Majlis Sema'an Al-Qur'an dan Dzikirul Ghofilin (Malja') mengajarkan nilai-nilai Ikhlas dengan cara melakukan segala sesuatu hanya karena Allah SWT, mengajarkan agar selalu bersandar kepada Allah SWT dan mengajarkan agar selalu beribadah kepada Allah didasari dengan keikhlasan, 2) Majelis Sema'an Al-Qur'an dan Dzikirul Ghofilin (Malja') mengajarkan nilai-nilai tawakal dengan cara beribadah kepada Allah SWT tanpa pamrih, mengajarkan agar selalu bersandar kepada Allah SWT dan mengajarkan agar selalu memiliki sifat pantang menyerah dan putus asa dalam berusaha, 3)Majlis Sema'an Al-Qur'an dan Dzikirul Ghofilin (Malja') mengajarkan nilai-nilai sabar dengan cara melakukan segala sesuatu terutama ketika sedang beribadah tanpa mengeluh dan gelisah, megajarkan agar selalu menahan hawa nafsu dalam melaksanakan ibadah kepada Allah dan mengajarkan kesabaran dalam berbagai lini kehidupan dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.



## DAFTAR ISI

	<b>Hal</b>
<b>HALAMAN COVER</b> .....	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Konteks Penelitian .....	1
B. Fokus Penelitian .....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Definisi Istilah .....	7
F. Sistematika Pembahasan .....	8
<b>BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN</b> .....	<b>10</b>
A. Penelitian Terdahulu.....	10
B. Kajian Teori.....	19

<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>46</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	46
B. Lokasi Penelitian .....	47
C. Subyek Penelitian .....	47
D. Teknik Pengumpulan Data .....	48
E. Analisis Data .....	50
F. Keabsahan Data .....	53
G. Tahap-tahap Penelitian .....	53
<b>BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS .....</b>	<b>55</b>
A. Gambaran Obyek Penelitian .....	56
B. Penyajian Data dan Analisis .....	60
C. Pembahasan Temuan .....	93
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>101</b>
A. Kesimpulan .....	101
B. Saran-saran .....	103
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>105</b>

**IAIN JEMBER**

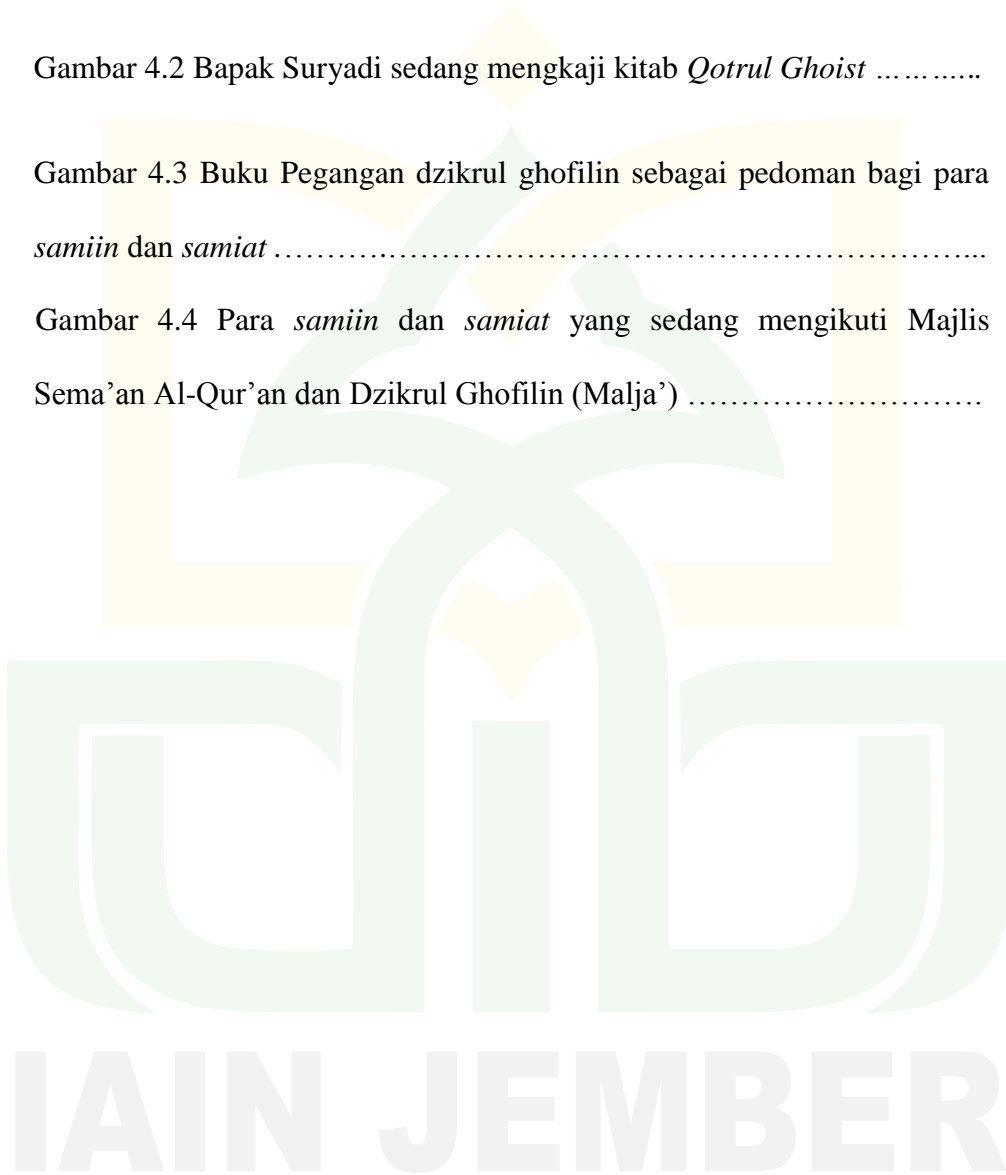
## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu .....	16
Tabel 4.1 Tabel Temuan .....	92



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 <i>Samiin</i> dan <i>samiat</i> sedang mengikuti Majelis Sema'an Al-Qur'andan Dzikirul Ghofilin (Malja')	67
Gambar 4.2 Bapak Suryadi sedang mengkaji kitab <i>Qotrul Ghoist</i>	70
Gambar 4.3 Buku Pegangan dzikirul ghofilin sebagai pedoman bagi para <i>samiin</i> dan <i>samiat</i>	78
Gambar 4.4 Para <i>samiin</i> dan <i>samiat</i> yang sedang mengikuti Majelis Sema'an Al-Qur'an dan Dzikirul Ghofilin (Malja')	82



## DAFTAR LAMPIRAN

1. Pernyataan Keaslian Tulisan .....	108
2. Matrik Penelitian.....	109
3. Pedoman Pengumpulan Data.....	110
4. Surat Ijin Penelitian.....	114
5. Jurnal Kegiatan Wawancara dan observasi.....	115
6. Surat Pernyataan Selesai Penelitian .....	117
7. Peta Desa Jatimulyo .....	118
8. Dokumentasi .....	119
9. Data Diri .....	125



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Masyarakat Desa Jatimulyo memiliki suatu kumpulan jamaah yang didalam menaungi kebutuhan aspek spiritual agamis pada warganya. Perkumpulan tersebut adalah majlis sema'an Al-Qur'an dan Dzikrul Ghofilin (Malja'). Majlis sema'an Al-Qur'an dan Dzikrul Ghofilin (Malja') adalah sebuah kelompok Jamaah yang yang kegiatannya dengan acara sema'an Al-Qur'an dan mengaji kitab-kitab klasik tentang tasawuf. Menurut salah satu tokoh pendiri majlis sema'an Al-Qur'an dan Dzikrul Ghofilin (Malja') menyatakan bahwa salah satu tujuan utama didirikannya majlis sema'an Al-Qur'an dan Dzikrul Ghofilin (Malja') adalah ingin seluruh lapisan masyarakat dapat lebih mencintai Al-Qur'an dan lebih giat lagi dalam mempelajari makna dari ayat-ayat Al-Qur'an, serta tujuan lainnya adalah diharapkan masyarakat Desa Jatimulyo lebih giat menjalankan ibadah kepaan Allah dan demi lebih mendekatkan diri kepada Allah. Majlis sema'an Al-Qur'an dan Dzikrul Ghofilin (Malja') diadakan setiap 40 hari tepatnya pada hari Minggu Pon.<sup>1</sup>

Majlis sema'an Al-Qur'an dan Dzikrul Ghofilin (Malja') berperan dalam kehidupan masyarakat, masyarakat membutuhkan obat sebagai penawar atas derita batin dan kekosongan nilai rohani manusia. Didalam ajaran jamaah malja' terdapat ajaran tasawuf yang dipelajari bersama. Dengan ajaran tasawuf

---

<sup>1</sup> Wawancara, Multazam, 21 Oktober 2019, di desa Jatimulyo.

terdapat beberapa nilai-nilai diantaranya yaitu nilai-nilai sabar, nilai-nilai ikhlas dan nilai-nilai tawakal. Nilai-nilai tersebut dalam setiap kegiatan Jamaah Malja' selalu ditranfer melalui kajian-kajian kitab-kitab klasik. Harapan dengan ajaran tasawuf tersebut, masyarakat Desa Jatimulyo dapat mengimplementasikan dan memanifestasikan nilai-nilai sabar, nilai-nilai ikhlas dan nilai-nilai tawakal dalam kehidupan sehari-hari dan bersosial masyarakat.

Ada faktor lain dengan didirikannya majlis sema'an Al-Qur'an dan Dzikirul Ghofilin (Malja') yaitu Kondisi masyarakat Jatimulyo itu sendiri. Mulai dari kondisi masyarakatnya yang mulai mengalami dekadensi moral terutama pada kalangan remaja Desa Jatimulyo. Dekadensi moral pada kalangan remajanya berupa pergaulan bebas, hamil diluar nikah, balapan liar dan ada salah satu kelompok remaja yang membentuk suatu geng motor dalam rangka untuk balapan liar di jalan desa. Ada satu kejadian balapan liar yang menyebabkan terjadinya kecelakaan pada remaja tersebut, yang mengakibatkan patah tulang kakinya.

Pada kalangan masyarakatnya juga mengalami perpecahan yang berupa konflik-konflik kecil. Serta, mulai masuknya paham islam radikal yang mulai memasuki sendi-sendi kehidupan pada masyarakat Desa Jatimulyo. Permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat Desa Jatimulyo bukan hanya tentang kenakalan remaja, dekadensi moral dan masuknya paham radikal. Tetapi, ada permasalahan yang muncul pada masyarakat salah satunya yaitu gaya hidup *hedonisme*. Gaya hidup *hedonisme* tersebut mulai dilakukan oleh

masyarakat di Jatimulyo, seperti contoh memamerkan barang-barang mewah dalam bersosial dan berbelanja dengan berlebihan. *Hedonisme* adalah pandangan hidup yang menganggap bahwa orang akan menjadi bahagia dengan mencari kebahagiaan sebanyak mungkin dan pandangan yang menganggap kenikmatan materi sebagai tujuan utama dalam hidup.<sup>2</sup> Ada beberapa Unsur-unsur gaya hidup *hedonisme*, seperti pesta pora, kemabukan, pesta seks dan penyimpangan seksual, perjudian, tampilan diri memamerkan kemewaan, dan lain sebagainya, seakan menjadi sesuatu yang wajar dan normal.

Gaya hidup *hedonisme* tersebut adalah salah satu dampak dari kemajuan teknologi dan moderanisasi. Dalam kemajuan teknologi memberikan kemudahan seseorang mendengar, membaca, dan melihat berbagai informasi dan gaya hidup dari luar terutama dari dunia barat, dan terjerumus ke dalamnya. Sehingga mereka dipengaruhi dan terpengaruh, meniru serta mempraktekkannya pada konteks hidup dan kehidupannya. Walaupun, seringkali apa yang ditiru dan dipraktekan tersebut tidak sesuai dengan kondisi sosial-budaya setempat. Modernisasi yang terjadi tidak dapat dipungkiri lagi mempengaruhi atau merubah pola kehidupan bermasyarakat atau tatanan kehidupan sosial masyarakat negara yang mengalaminya. Hal ini dikarenakan adanya penyerapan dan pencampuran budaya dari masing-masing negara yang bersangkutan. Perubahan pola kehidupan masyarakat yang terjadi menghasilkan pandangan-pandangan kehidupan yang berbeda

---

<sup>2</sup> Suharja, *Refleksi dan Tranformasi Diri* (Jakarta:PT. Gramedia Pustaka Utama, 2018), 26.



pula. Dengan kondisi tersebut perlunya masyarakat di Desa Jatimulyo tersebut membutuhkan internalisasi nilai-nilai tawakal, nilai-nilai ikhlas dan nilai-nilai sabar untuk mencegah dan merubah kehidupan sosial masyarakat Desa Jatimulyo tersebut. Proses internalisasi tersebut melalui majlis sema'an Al-Qur'an dan Dzikrul Ghofilin (Malja') yang didirikan oleh tokoh masyarakat Desa Jatimulyo.

Dengan didirikannya majlis sema'an Al-Qur'an dan Dzikrul Ghofilin (Malja') diharapkan dapat memperbaiki kondisi masyarakat, memperbaiki kondisi remaja desanya yang mulai mengalami dekadensi moral serta menangkal paham Islam radikal yang mulai memasuki sendi-sendi kehidupan pada masyarakat Jatimulyo. Sistem pelaksanaannya yaitu dengan cara giliran dan berpindah-pindah tempat. Kenyataannya saat ini masih banyak masyarakat Jatimulyo yang masih tak menghiraukan Jamaah Malja' tersebut. Masih banyak masyarakat yang tidak peduli dengan adanya kegiatan majlis sema'an Al-Qur'an dan Dzikrul Ghofilin (Malja'). Ada beberapa masyarakat yang masih beranggapan bahwa mengaji Al-Qur'an cukup dirumah tidak perlu mengikuti majlis sema'an Al-Qur'an dan Dzikrul Ghofilin (Malja') tersebut. Serta, mereka beranggapan bahwa mengaji kitab-kitab klasik cukup dilaksanakan ketika mereka masih duduk sebagai santri dan duduk sebagai siswa dan untuk sekarang tidak perlu ikut mengaji kitab klasik tersebut karena mereka merasa orang dewasa tidak perlu mengikuti kegiatan kajian kitab klasik tersebut<sup>3</sup>.

---

<sup>3</sup> Wawancara Muhaimin, 23 Oktober 2019, di desa Jatimulyo.

Fakta empiris yang ditemukan dalam melakukan observasi awal menjadi alasan peneliti tertarik untuk melanjutkan penelitian dengan judul “Kontribusi majlis sema’an Al-Qur’an dan Dzikirul Ghofilin (Malja’) dalam internalisasi nilai-nilai tasawuf pada masyarakat di Desa Jatimulyo Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember”.

## **B. Fokus penelitian**

Dari latar belakang diatas, maka dapat dirinci fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kontribusi majlis sema’an Al-Qur’an dan Dzikirul Ghofilin (Malja’) dalam internalisasi nilai-nilai ikhlas pada masyarakat di Desa Jatimulyo Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember?
2. Bagaimana kontribusi majlis sema’an Al-Qur’an dan Dzikirul Ghofilin (Malja’) dalam internalisasi nilai-nilai tawakal melalui jamaah malja’ pada masyarakat di Desa Jatimulyo Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember?
3. Bagaimana kontribusi majlis sema’an Al-Qur’an dan Dzikirul Ghofilin (Malja’) dalam internalisasi nilai-nilai sabar pada masyarakat di Desa Jatimulyo Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan Penelitian ini tidak terlepas dari fokus penelitian di atas. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan kontribusi majlis sema'an Al-Qur'an dan Dzikirul Ghofilin (Malja') dalam internalisasi nilai-nilai Ikhlas pada masyarakat di desa Jatimulyo Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember.
2. Mendeskripsikan kontribusi majlis sema'an Al-Qur'an dan Dzikirul Ghofilin (Malja') dalam internalisasi nilai-nilai tawakal melalui jamaah malja' pada masyarakat di Desa Jatimulyo Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember.
3. Mendeskripsikan kontribusi majlis sema'an Al-Qur'an dan Dzikirul Ghofilin (Malja') dalam internalisasi nilai-nilai Sabar melalui jamaah malja' pada masyarakat di Desa Jatimulyo Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

Dengan penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan perkembangan yang luas tentang internalisasi nilai-nilai tasawuf pada masyarakat ditengah-tengah era *globalisasi*.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi IAIN Jember

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi peneliti yang melakukan penelitian terkait nilai-nilai tasawuf pada masyarakat

###### b. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan tambahan pengetahuan dan wawasan tentang internalisasi nilai-nilai tasawuf pada masyarakat,

serta sebagai sarana dalam pengembangan keilmuan dan keterampilan penelitian dalam penulisan karya tulis ilmiah.

c. Bagi Tempat Penelitian / Majelis Sema'an Al-Qur'an dan Dzikrul Ghofilin (Malja')

Penelitian ini diharapkan memberikan masukan bagi masyarakat untuk meningkatkan dan memajukan kualitas masyarakat pada umumnya dan majlis sema'an Al-Qur'an Dan Dzikrul Ghofilin (Malja') pada khususnya.

#### E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti didalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud peneliti.<sup>4</sup>

1. Kontribusi Majelis Sema'an Al-Qur'an dan Dzikrul Ghofilin (Malja')

Kontribusi majlis sema'an Al-Qur'an dan Dzikrul Ghofilin (Malja') yang dimaksud disini dapat diartikan sebagai keikutsertaan atau keterlibatan yang dilakukan individu atau kelompok masyarakat Jatimulyo dalam bentuk suatu jamaah yang didalamnya kegiatannya kajian tentang tasawuf, dzikir dan sema'an Al-Qur'an yang pakemnya atau pedoman kegiatan tersebut dari Dikzrul Ghofilin kemudian memberikan dampak baik positif bagi masyarakat itu sendiri.

---

<sup>4</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Institut Agama Islam Negeri Jember*, (Jember: IAIN Jember, 2019), 90.

## 2. Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf

Internalisasi nilai tasawuf dalam penelitian ini merupakan penanaman nilai-nilai yang ada dalam ajaran tasawuf yang dilakukan seseorang kepada masyarakat desa Jatimulyo tepatnya penanaman nilai tersebut adalah nilai-nilai ikhlas, nilai-nilai tawakal dan nilai-nilai sabar yang dilakukan oleh pemimpin Majelis Sema'an Al-Qur'an dan Dzikirul Ghofilin maupun tokoh kyai kepada *samiin* dan *samiat*.

### F. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan ini tidak keluar dari jalur yang telah ditentukan dan agar lebih berarti susunannya, maka perlu memberikan gambaran sistematis pembahasan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Pada bab pendahuluan ini terdiri dari enam sub bab yaitu latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi Istilah dan sistematika pembahasan. Fungsi dari bab ini adalah untuk memberikan gambaran secara umum mengenai pembahasan penelitian dalam skripsi ini.

Bab II Kajian Pustaka. Bagian ini terdiri dari dua sub bab yaitu penelitian terdahulu dan kajian teori. Fungsi dari bab ini untuk mendeskripsikan tentang penelitian yang pernah dilakukan oleh seseorang yang berkaitan dengan penelitian sekarang dan juga menyajikan teori-teori yang didapat peneliti yang berkaitan dengan penelitian.

Bab III adalah metode penelitian bab ini meliputi pendekatan dan jenis penelitian. Lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data dan keabsahan data.

Bab IV penyajian data dari analisis pada bab ini penulis mengemukakan gambaran objek penelitian, penyajian data dan analisis, pembahasan temuan.

Bab V penutup yaitu berisi tentang inti dari penelitian berupa kesimpulan dan dilanjutkan dengan saran atas konsep yang telah ditemukan dalam penelitian.



## BAB II

### KAJIAN KEPUSTAKAAN

#### A. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran penulis, ditemukan kajian-kajian mengenai topik yang berkaitan dengan penelitian ini, diantaranya adalah:

1. Iyan Sunandar, mahasiswa UIN Sunan Gunung Jati, dengan judul tesis pada tahun 2019, Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Serba Bakti Suryalaya Tasikmalaya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis 1) Nilai-nilai tasawuf pada mata pelajaran PAI; 2) Program nilai-nilai tasawuf pada mata pelajaran; 3) Proses internalisasi nilai-nilai tasawuf pada mata pelajaran PAI; 4) Evaluasi nilai-nilai tasawuf pada mata pelajaran PAI ; 5) Bentuk prilaku dari nilai nilai tasawuf pada mata pelajaran PAI; dan 6) Faktor yang mendukung dan menghambat internalisasi nilai nilai tasawuf pada mata pelajaran PAI. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik dengan pendekatan kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Lokasi penelitian difokuskan di SMP Islam Serba Bakti Suryalaya Tasikmalaya. Subjek penelitian yaitu Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, Waka Kesiswaan, Guru, dan siswa. Analisis data dilakukan dengan memilih dan memilah jawaban data-data yang diperoleh kemudian dikumpulkan untuk dianalisis dan diambil kesimpulan. Penelitian ini dapat menemukan bahwa 1) nilai-nilai *ilahiyyah*,

*insyanyiah* dan *alamiyah* 2) Program nilai-nilai tasawuf yaitu Program pembiasaan nilai-nilai *ilahiyah* yaitu bersyukur, shalat, berdoa, bertaubat ketika melakukan kesalahan, tadarus, selalu berdzikir di mana pun, memiliki wudhu, dan menjaga diri dari perilaku tercela. Nilai-nilai *insyanyiah* menghargai teman ketika diskusi, tidak menghina, toleransi, menghargai antar sesama, taat terhadap peraturan, berfikir kritis, disiplin, taat peraturan, tafakur berziarah kubur, dan saling mengingatkan dalam kebaikan. Pembiasaan nilai-nilai *alamiyah* yaitu jumat bersih, menjaga lingkungan sekitar, cinta pada lingkungan, tidak menebang pohon. Salain itu juga dengan keteladanan dan penerapan peraturan; 3) Proses internalisasi nilai-nilai tasawuf dilakukan melalui *pertama*, tahapan pemberian pengetahuan dan pemahaman, *Kedua*, tahap pembiasaan. *Ketiga*, tahap transinternalisasi; *Keempat*, kebutuhan, *Kelima*, tahap evaluasi; 4) Evaluasi nilai-nilai tasawuf pada mata pelajaran PAI dilakukan dengan observasi dan pengawasan; 5) Bentuk perilaku dari nilai-nilai tasawuf pada mata pelajaran PAI yaitu pengejawantahan akan perilaku sehari dan nilai-nilai tasawuf seperti terbiasa nilai *ilahiyah* yaitu shalat dhuhur, berdoa, tadarus, dan berdzikir setiap pagi, bersyukur, memiliki wudhu, bertaubat. Nilai *insanyiah* yaitu sopan, berpakaian muslim dan muslimah, disiplin, sabar, jujur, bersikap rendah hati, dan saling tolong menolong. Nilai *alamiyah* diwujudkan dengan perilaku menjaga kebersihan; dan 6) Faktor yang mendukung yaitu adanya peran dan kebijakan kepala sekolah,



kerjasama dan tata tertib. Faktor penghambat yaitu lingkungan di luar sekolah dan di luar sekolah. Rekomendasinya bahwa internalisasi nilai-nilai tasawuf pada peserta harus bersinergi antara pihak sekolah, keluarga dan masyarakat agar hasilnya maksimal.

2. Andi Sutrisno, mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim, dengan judul tesis pada tahun 2018 “Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf di Ma’had Tarbiyatul Mu’allimien Al-Islamiah Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep”. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif paradigm konstruksi sosial peter L. berger and tomas luckman. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan ada tiga yaitu: observasi, wawancara dan dokumentasi. Dari tiga metode ini, peneliti kemudian menganalisis data yang ada melalui tiga komponen: reduksi data, penyajian data penarikan kesimpulan yang dilakukan mulai awal penelitian sampai akhir penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) proses internalisasi nilai-nilai tasawuf di ma’had tarbiyatul mua’allimien al-islamiah pondok pesantren al-amien prenduan sumenep Madura melalui tiga proses yaitu: *takhalli, tahalli dan tajalli*. (2) faktor pendukung dan penghambat dalam meng internalisasi nilai-nilai tasawuf di ma’had tarbiyatul mua’allimien al-islamiah pondok pesantren al-amien prenduan sumenep Madura sebagai berikut. Faktor pendukung meliputi *strengths dan opportunity* (kekuatan dan peluang), kekuatannya adalah pendampingan dan pendidikan selama 24 jam, teladan yang baik dari

semua pihak yang ada di pondok pesantren kepada serta lingkungan pondok pesantren yang *islami, tarbawi dan ma'hadi*. Peluangnya adalah dimana para santri memiliki akhlak yang baik semata-mata beribadah kepada Allah SWT. Serta pondok pesantren membuka diri untuk semua kalangan pelajar baik keluarga ataupun keluarga perantauan. Sedangkan faktor penghambat meliputi *weakness dan threats* (kelemahan dan tantangan), kelemahan adalah kurangnya kesadaran dan tidak patuhnya sebagian para santri pada disiplin pondok pesantren. Tantangan adalah latar belakang keberagaman para santri yang berbeda-beda, baik dari suku, ras dan kelompok agama islam di Indonesia.

3. Novi Agus Setyawan, mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim, dengan judul skripsi pada tahun 2016 “Internalisasi nilai-nilai Tasawuf dalam kitab *An-shaih ad-Diniyah wal washaya al-Imaniyah* pada santri Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan, universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang”. Adapun rumusan masalah dalam penelitian adalah apa saja kandungan nilai-nilai tasawuf dalam kitab *An-shaih ad-Diniyah wal washaya al-Imaniyah* karya Al Habib Abdullah bin Alwi Al Hadad yang diimplementasikan di Pondok Pesantren Anwarul Huda, bagaimana proses internalisasi nilai-nilai tawawuf dalam kitab *An-shaih ad-Diniyah wal washaya al-Imaniyah* karya Al Habib Abdullah bin Alwi Al Hadad pada santri Pondok Pesantren Anwarul Huda, Apa faktor pendukung dan penghambat proses internalisasi nilai-nilai tasawuf dalam

kitab kitab *An-shaih ad-Diniyah wal washaya al-Imaniyah* karya Al Habib Abdullah bin Alwi Al Hadad pada santri Pondok Pesantren Anwarul Huda. Sedangkan tujuan dilakukan peneliti ini adalah mengetahui nilai-nilai tasawuf yang diimplementasikan di pondok pesantren, mendeskripsikan proses internalisasi nilai-nilai tasawuf pada santri dan mengidentifikasi dampak dari adanya internalisasi nilai-nilai tasawuf pada santri. Pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Lokasi penelitian adalah Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang yang terletak di jalan Raya Candi III/454, Karangbesuki, Sukun, Malang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara terhadap [orang-orang yang dianggap berhubungan erat dengan permasalahan yang diteliti dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan metode interaktif dengan langkah meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa internalisasi nilai-nilai tasawuf dalam kitab Nashoihud Diniyyah pada santri pondok pesantren Anwarul Huda sebagai berikut: nilai-nilai tasawuf dalam kitab Nashoihud Diniyyah yang diimplementasikan di pesantren meliputi: takwa, ridho kepada Allah, banyak mengingat mati, kewajiban dan keutamaan menuntut ilmu, shalat adalah tiang agama, kewajiban puasa dibulan ramadhan, berbakti kepada kedua orang tua, tidak suka membuka aib orang lain, kasih sayang terhadap sesama kaum muslimin,

membiasakan diri berjama'ah, nilai tidak meminta-minta, berlemah menyuruh kebaikan, berbakti kepada tetangga, berbakti kepada kawan, adil, pemaaf, tidak menipu. Proses internalisasi nilai-nilai tasawuf pada santri melalui tiga tahapan: pemahaman melalui kegiatan pengajian kitab Nashoihud Diniyyah dan mauidhoh/ceramah, penerapan kehidupan sehari-hari: pengajian ba'da subuh, pengajian ba'da magrib, madrasah Diniyyah, piket jaga malam, ro'an, berpakaian sopan, berriyadho dipondok pesantren, khususiyah, ziarah wali, sholat wajib dan sholat sunnah, puasa Ramadhan, pengajian kitab kuning, izin ketika tidak dipondok, bai'at Thoriqoh, larangan membawa senjata tajam, santunan anak yatim dan fakir miskin, santunan keluarga santri yang terkena musibah kematian, sholawatan, khitobiyah, dzikir bersama, kewajiban santri menabung, takziyah kepada tetangga yang terkena musibah, menjenguk tetangga yang sakit, membantu teman santri, bermusyafaqoh, kantin kejujuran, wajib makan di pondok. Faktor pendukung dan penghambat dari internalisasi nilai-nilai tasawuf pada santri meliputi: sarana dan prasarana yang menunjang, lingkungan yang kondusif, peran orang tua yang mendukung pondok pesantren. Sedangkan faktor penghambat antara lain yaitu: santri yang tidak disiplin, system manajemen yang kurang baik dan guru yang kurang disiplin.

**Tabel 2.1**  
**Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu**

No	Nama	Judul	Kesamaan	Perbedaan	Hasil
1	2	3	4	5	6
1	Andi Sutrisno	Internalisasi nilai-nilai tasawuf di ma'had Tarbiyatul Mu'allimien al-Islamiyah Pondok Pesantran Alamien Prenduan Sumenep	<p><b>Pendekatan Penelitian:</b> Kualitatif</p> <p><b>Variabel:</b> Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf</p> <p><b>Teknik Pengumpulan data:</b> Observasi</p>	<p><b>Lokasi Penelitian:</b> Penelitian terdahulu: Pondok Pesantren, Penelitian sekarang: Masyarakat</p> <p><b>Subjek Penelitian:</b> Penelitian terdahulu: Santri dan Asatid. Penelitian sekarang: Masyarakat</p> <p><b>Jenis Penelitian:</b> penelitian terdahulu: Research Field Penelitian sekarang: Fenomenologi</p>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: proses internalisasi nilai-nilai tasawuf di ma'had Tarbiyatul Mu'allimien al-Islamiyah Pondok Pesantran Alamien Prenduan Sumenep melalui tiga proses yaitu: <i>takhalli, tahalli dan tajalli</i> . Faktor pendukung dan penghambat dalam menginternalisasi nilai-nilai tasawuf di ma'had Tarbiyatul Mu'allimien al-Islamiyah Pondok Pesantran Alamien Prenduan Sumenep sebagai berikut. Faktor pendukung meliputi kekuatan dan peluang. Faktor penghambatnya meliputi kelemahan dan tantangan.
2	Novi Agus Setiawan	Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf dalam Kitab An-Nashai Ad-Diniyah Wal Washaya Al-Imaniyyah pada Santri	<p><b>Pendekatan penelitian:</b> Kualitatif</p> <p><b>Variabel:</b> Internalisasi Nilai-nilai Tasawuf</p> <p><b>Teknik</b></p>	<p><b>Lokasi Penelitian:</b> Penelitian Terdahulu: Pondok Pesantren Penelitian Sekarang: Masyarakat</p>	Berdasarkan dari hasil penelitian, peneliti akan memaparkan data hasil dari penelitian sebagai berikut: setiap Aktivitas kegiatan manusia memiliki nilai-nilai didalamnya, ada

		Pondok Pesantren Anwarul Huda	<b>Pengumpulan data:</b> Observasi	<b>Subjek Penelitian:</b> Penelitian Terdahulu, Santridan Asatid. Penelitian Sekarang: Masyarakat	kegiatan pesantren yang mengandung nilai moral, ada yang mengandung nilai ibadah, seni budaya, social politik dan filsafat. Pondok pesantren Annawarul huda merupakan pesantren yang mengkaji kitab An-Nashai ad-Diniyah wal washoyah al-imamiyah. Kesimpulannya adalah ada delapan nilai tasawuf dalam kitab An-Nashai ad-Diniyah wal washoyah al-imamiyah
3	Iyan Kusnandar	Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMP Islam Serba Bakti Suryalaya Tasikmalaya	<b>Pendekatan penelitian:</b> Kualitatif  <b>Variabel:</b> Internalisasi Nilai-nilai Tasawuf  <b>Teknik Pengumpulan data:</b> Observasi	<b>Lokasi Penelitian:</b> Penelitian Terdahulu: Sekolah Penelitian Sekarang: Masyarakat  <b>Subjek Penelitian:</b> Penelitian Terdahulu, siswa dan Guru. Penelitian Sekarang: Masyarakat  <b>Jenis Penelitian:</b> penelitian terdahulu: deskriptif	Peneliti ini dapat menemukan bahwa nilai-nilai ilahiyah, insyaniyah dan alamiyah. Program nilai-nilai tasawuf yaitu program program pembiasaan nilai-nilai ilahiyah yaitu bersyukur, shalat, berdoa, bertaubat ketika melakukan kesalahan, tadarus selalu berzdikir dimanapun, melalui wudhu dan menjaga diri dari perilaku tercela. Nilai Isyaniyah menghargai teman diskusi, tidak menghina, toleransi, menghargai antar

				analistik Penelitian sekarang: Fenomenologi	sesame, taat terhadap peraturan, berfikir kritis, disiplin. Nilai-nilai alamiyah yaitu jum'at bersih, menjaga lingkungan sekitar, cinta terhadap lingkungan, tidak menebang pohon dan buang sampah pada tempatnya.
--	--	--	--	---	--

Setelah dilakukan pengamatan pada hasil tiga penelitian terdahulu, internalisasi nilai-nilai tasawuf pada setiap tempat untuk dilaksanakan memiliki program yang berbeda-beda tergantung tempat pelaksanaannya dan ketiga peneliti terdahulu dan peneliti yang akan lakukan menggunakan cara atau program yang berbeda-beda dalam internalisasi nilai-nilai tasawuf tergantung dari beberapa faktor yaitu tempatnya, sarannya dan program yang dilaksanakan. Karena mengingat saat ini baik pada masyarakat maupun pada anak-anak sudah banyak terpengaruh oleh pengaruh negatif dari kemajuan zaman dan teknologi, seperti sekarang banyak anak-anak maupun orang dewasa lebih suka main handphone dari pada membaca kitab suci Al-Qur'an dan orang lebih suka datang ke mall atau tempat belanja dari pada datang ke masjid serta banyak masjid yang ketika solat *fardhu* berjamaah banyak yang kosong. .

## **B. Kajian teori**

### **1. Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf**

#### **a. Internalisasi**

Secara epistemologi internalisasi berasal dari kata intern atau internal yang berarti bagian dalam satu atau dalam kepemilikan, dalam kaidah bahasa Indonesia akhiran *si* berarti menunjukkan proses. Dalam kamus besar bahasa Indonesia Internalisasi diartikan sebagai penghayatan, penugasan, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui pembinaan, bimbingan, penyuluhan, penataan dan sebagainya. Sedangkan menurut Prof. Mulyasa internalisasi yaitu upaya menghayati dan mendalami nilai, agar tertanam dalam diri setiap manusia.<sup>5</sup>

#### **1) Tahap-tahap Internalisasi**

Dalam proses internalisasi menurut Muhaimin yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik atau anak asuh ada tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi yaitu:

- a) Tahap transformasi nilai: tahap ini merupakan proses yang dilakukan pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik atau anak asuh

---

<sup>5</sup> Muhammad Mahmud, "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter dalam Meningkatkan kompetensi Kepribadian Guru di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Al-Hidayah Sumenep" (Tesis, UIN Maulana Malik Ibrahim), 48.



- b) Tahap transaksi nilai yaitu tahap pendidikan nilai dengan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antara pendidik dengan peserta didik yang bersifat interaksi timbal balik
- c) Tahap trans internalisasi, tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi tapi juga sikap mental dan kepribadian, jadi tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif.<sup>6</sup>

#### d. Definisi Tasawuf

Secara etimologi, ada beberapa istilah seputar sebutan tasawuf yang dapat diuraikan di sini :

- 1) *Ahl al-Suffah* ( **أهل السُّفْهَاءِ** ) orang-orang yang ikut pindah dengan nabi dari Makkah ke Madinah, dan karena kehilangan harta, berada dalam keadaan miskin dan tidak mempunyai apa-apa. Mereka tinggal di masjid nabi dan tidur di atas bangku- bangku batu dengan memakai pelana sebagai bantal. Pelana disebut *suffah*. Inggrisnya *saddle-cushion* dan kata sofa dalam bahasa Eropa berasal dari kata *suffah* ( **سُفْهَاءِ** ). Sungguhpun *ahl-suffah* miskin, mereka berhati baik dan mulia. Sifat tidak mementingkan keduniaan, miskin tetapi berhati baik dan mulia itulah sifat-sifat kaum sufi.

<sup>6</sup> Taufiqur Rahman, "Internalisasi nilai-nilai Agama Islam Melalui Proses Pembiasaan di SMP Islam Baitul Izzah Nganjuk"(Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2017), 32.

- 2) *Shaf* (فص) pertama. Sebagai imana halnya dengan orang yang sembayang di *shaf* pertama mendapat kemuliaan dan pahal, demikian pula kaum sufi dimuliakan Allah dan diberi pahala.
- 3) *Sûfi* (سُوفِيّ) dari kata (سُوفِيّ) ( dan (فص) ) yaitu suci. Seorang sufi adalah orang-orang yang telah menyucikan dirinya melalui latihan berat dan lama
- 4) *Sophos*, kata Yunani yang berarti hikmat. Orang sufi betul ada hubungannya dengan hikmat, hanya kaum sufi pula yang mengetahui. Pendapat ini banyak yang menolak, karena kata *sophos* telah masuk ke dalam kata سُوفِيّ dalam bahasa Arab, dan ditulis dengan س dan bukan ص seperti yang terdapat dalam kata tasawuf
- 5) *Sûf* (سُوفِيّ), atau kain yang dibuat dari bulu wol. Hanya kain wol yang dipakai kaum sufi adalah wol kasar dan bukan wol halus seperti sekarang. Memakai wol kasar di waktu itu adalah simbol kesederhanaan. Lawannya ialah kain sutera, yang banyak dipakai oleh orang-orang kaya. Kaum sufi hidup sederhana dan dalam keadaan miskin, tetapi berhati suci dan mulia, menjauhi pemakaian sutera dan sebagai penggantinya wol kasar.<sup>7</sup>

Secara lughawi pengertian tasawuf, baik secara etimologi maupun secara istilah, para ahli tasawuf berbeda pendapat. Pada

<sup>7</sup> Andi Eka Putra, "Tasawuf, Ilmu Kalam dan Filsafat Islam", *Al-Adyan*, 2(2012),93

dasarnya tasawuf adalah upaya para ahlinya untuk mengembangkan semacam disiplin (*riyadhah*), spiritual, psikologis, keilmuan dan jasmani yang mampu mendukung proses penyucian jiwa atau hati sebagaimana diperintahkan dalam kitab suci tersebut.<sup>8</sup> Pengertian tasawuf terdiri atas beberapa macam pengertian sebagai berikut:

*Pertama*, tasawuf berasal dari istilah yang dikonotasikan dengan “*ahlu suffah*”, yang berarti sekelompok orang pada masa Rasulullah yang hidupnya diisi dengan banyak berdiam di serambi-serambi masjid, dan mereka mengabdikan hidupnya untuk beribadah kepada Allah SWT.

*Kedua*, ada yang mengatakan tasawuf itu berasal dari kata *Shafa* yang berbentuk fi’il mabni majhul sehingga menjadi isim mulhaq dengan huruf ‘Ya’ nisbah yang memiliki arti nama bagi orang-orang yang suci dan bersih. Maksudnya orang-orang yang mensucikan dirinya dihadapan Tuhannya,.

*Ketiga*, ada juga tasawuf yang mengatakan tasawuf berasal dari kata *shuf* yang berarti bulu domba atau wal. Secara Istilah pengetahuan tasawuf banyak memformulasikan pula para ahli yang satu dengan yang lain saling berbeda selernya masing-masing:

- 1) Menurut Syamnun. Ia menyatakan, tasawuf adalah tasawuf adalah hendaklah engkau memiliki sesuatu dan tidak memiliki sesuatu.

---

<sup>8</sup> Akhiyat, IAIN Jember “Tasawuf dan Akulturasi Budaya (Telaah Tasawuf dalam Persepektif *Culture and Education*”, *As-Salam*, Vol. 1, No.1, (Mei-Agustus, 2016): 4.

- 2) Menurut Ma'ruf Al-Khurkhi. Ia mengungkapkan, Tasawuf adalah menghambail hakikat dan tidak berharap terhadap apa yang ada di tangan makhluk.
- 3) Menurut Muhammad Ali Al-Qassab. Ia memberikan ulasan, Tasawuf adalah aklah mulia yang timbul pada waktu mulia dari seorang yang mulia di tengah-tengah kaumnya yang mulia pula.

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas, terutama yang berkaitan dengan ketasawufan dapat kita ambil kesimpulan sebagai berikut: tasawuf adalah melakukan ibadah kepada Allah SWT dengan cara-cara yang telah dirintis oleh Ulama' Sufi, yang disebutnya sebagai suluk untuk mencapai suatu tujuan, yaitu ma'rifat kepada alam yang ghaib, mendapatkan keridhaan Allah SWT serta kebahagiaan akhirat.<sup>9</sup>

### 1) Pembagian Tasawuf

Pada mulanya, tasawuf merupakan perkembangan dari pemahaman tentang makna-makna istitusi-institusi Islam. Sejak zaman sahabat dan tabiin, kecenderungan pandangan orang terhadap ajaran islam secara lebih analistik mulai muncul. Ajaran Islam mereka dapat dipandang dari dua aspek, yaitu aspek lahiriah dan aspek batiniyah atau aspek luar dan aspek dalam. Pendalaman dan pengalaman aspek dalamnya mulai terlihat sebagai hal yang paling utama, tentunya tanpa

---

<sup>9</sup>.Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf I: Mujizat Nabi, Karomah Wali dan Ma'rifah Sufi* (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), 69.

mengabaikan aspek luarnya yang dimotivasi untuk membersihkan jiwa.<sup>10</sup> Sementara itu, dalam pembagian tasawuf menjadi tiga bagian, yaitu tasawuf Akhlaki, tasawuf Amali dan tasawuf Falsafi. Ketiganya tidak dapat dipisahkan secara dikotomik sebab karena ketiga bagian itu tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Misalnya, pendalaman dan pengalaman aspek batin adalah paling utama dengan tanpa mengabaikan aspek lahiriah yang dimotivasi untuk membersihkan jiwa. Kebersihan jiwa yang dimaksud adalah hasil perjuangan yang tak henti sebagai cara perilaku perorangan yang terbaik dalam mengontrol diri pribadi. Untuk mengkaji masing-masing bagian tasawuf tadi, berikut akan diuraikan satu persatu:

*Pertama*, Tasawuf Akhlaki adalah ajaran yang membahas tentang kesempurnaan dan kesucian jiwa, yang diformulasikan pada pengaturan sikap mental dan kedisiplinan tingkah laku yang ketat guna mencapai kebahagiaan yang optimal.<sup>11</sup> Manusia harus terlebih dahulu mengidentifikasi eksistensi dirinya dengan ciri-ciri ketuhanan melalui penyucian jiwa, bermula dari pembentukan pribadi yang bermoral, paripurna dan berakhlak mulia. Dalam hal ini dikenal dengan *takhalli* (pengosongan diri dari sifat-sifat tercela), *tahalli* (menghiasi diri dengan sifat-sifat

<sup>10</sup> M. Solihin dan Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf* (Bandung, Pustaka Setia, 2019), 62.

<sup>11</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf* (Jakarta: Teruna Grafica, 2012), 24.

yang terpuji) dan *tajalli* (terungkapna cahaya ghaib bagi hati yang telah bersih sehingga mampu menangkap cahaya ketuhanan).

- a) *Takhalli* adalah membersihkan diri dari sifat-sifat tercela, kotoran dan penyakit yang merusak. Langkah yang pertama yang harus ditempuh adalah mengetahui dan menyadari betapa buruknya sifat-sifat tercela dan kotor tersebut, sehingga muncul kesadaran untuk pemberantasan dan menghindarinya.
- b) Tahap selanjutnya adalah *tahalli* yaitu menghias diri dengan jalan membiasakan sifat dan sikap serta perbuatan yang baik. Berusaha agar dalam setiap gerak dan perilakunya selalu berjalan atas ketentuan agama. Langkahnya membina pribadi agar memiliki akhlak karimah yang senantiasa konsisten dengan langkah yang dirintis sebelumnya. Melakukan latihan kejiwaan yang tangguh untuk membiasakan berperilaku yang baik, pada gilirannya akan menghasilkan manusia yang sempurna.
- c) Setelah seseorang menjalani dua tahap tersebut, tahap selanjutnya adalah *tajalli*. *Tajalli* adalah hati seseorang terbebaskan dari tabir (hijab) sifat-sifat kemanusiaan atau nur yang selama ini tersembunyi (ghaib) atau fana salain Allah ketika tampak *tajalli* diwajahnya. Pencapaian *tajalli*

tersebut melalui pendekatan rasa atau *dzauq* dengan kalbu. Kalbu menurut sufi mempunyai kemampuan lebih apabila dibandingkan dengan kemampuan akal. Alat yang kedua ini (akal) tidak dapat memperoleh pengetahuan yang sebenarnya tentang Allah SWT sedangkan kalbu mengetahui-Nya. Apabila dia menghembuskan kalbu dengan nur-Nya, akan terlimpahkanlah kepada seseorang kepada seseorang karunia dan rahmat-Nya. Ketika itu kalbu menjadi terang bederang, terangkatlah tabir rahasia dengan karunia dengan rahmat itu, sehingga jelaslah segala hakikat ketuhanan yang selama itu tertutup dan terahasiakan.<sup>12</sup>

*Kedua*, tasawuf Amali yaitu tasawuf yang mengajarkan tentang bagaimana cara mendekati diri kepada Allah SWT. Dalam pengertian tentang tasawuf amali tersebut dapat dikonotasikan dengan pengertian tentang tarekat. Tarekat dibedakan antara kemampuan sufi yang satu dengan yang lain. Ada seseorang yang mampu dan tahu cara mendekati diri kepada Allah SWT dan ada juga yang memerlukan bantuan kepada individu yang memiliki otoritas dalam hal tersebut. Dalam perkembangan selanjutnya, para pencari dan para pengikutnya semakin banyak dan semakin meningkat sehingga membuat komunitas. Dari sini muncul strata-strata berdasarkan

---

<sup>12</sup> Amin, 27.

pengetahuan serta amalan yang dilakukan yang kemudian dikenal istilah murid, mursyid dan wali.

Dalam tasawuf Amali yang dikonotasikan dengan tarekat ini mempunyai aturan prinsip dan system khusus. Semua merupakan jalan yang wajib ditempuh seorang sufi dalam mencapai jalan yang sedekat mungkin dengan Allah SWT. Kemudian membentuk menjadi organisasi sufi yang melegalisasi kegiatan tasawuf. Praktik disistematisasi sedemikian rupa sehingga masing-masing tarekat memiliki metode-metode tersendiri.

Dalam tarekat terdapat tiga unsur, yaitu guru (musyid), murid dan ajaran. Guru adalah orang yang memiliki otoritas dan legalitas kesufian, yang berhak mengawasi muridnya dalam setiap kegiatan dan langkah sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, ia memiliki keistimewaan khusus seperti jiwanya bersih.<sup>13</sup>

*Ketiga*, tasawuf Falsafi adalah tasawuf yang ajarannya mengadukan antara visi intuitif dan visi rasional. Terminolog filosofis yang digunakan berasal dari macam-macam ajaran filsafat yang telah mempengaruhi para tokohnya, namun orisinalitasnya sebagai tasawuf tidak hilang. Dalam upaya mengungkapkan pengalaman rohaninya para sufi falsafi sering

---

<sup>13</sup> Amin, 28.



menggunakan ungkapan–ungkapan yang samar yang sering dikenal dengan *Syatahiyat*, yaitu suatu ungkapan yang sulit dipahami yang mengakibatkan kesalahpahaman pihak luar dan menimbulkan tragedi. Tasawuf falsafi memberi istilah dengan menyatu (lebur menjadi satu), sehingga ketika hamba menjadi satu dengan Tuhan-nya, maka Sufi Falsafi dapat mengatakan aku adalah Allah, bukan lagi hamba, sebagaimana ungkapan Abu Yazid al-Bustomi dengan ajaran *ittihad*, al-Hallaj dengan ajaran *hulul* dan Ibnu Arabi dengan ajaran *wahdatu al-wujud*.<sup>14</sup> .

Berdasarkan uraian diatas tentang pembagian Tasawuf, ada suatu sistem yang dapat digunakan untuk *Riyadhah Al-Nafsiyah*. Karakteristik ini tersusun dalam tiga macam yaitu *takhali*, *tahalli* dan *tajalli*. Penjelasannya sebagai berikut

- a) *Takhalli* membersihkan diri dari sifat-sifat yang tercela, kotor hati, ma'siat lahir dan maksiat batin. Pembersihan ini dalam rangka melepaskan diri dari perangau yang tidak baik, yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip agama. Sifat-sifat tercela ini merupakan pengganggu dan penghalang utama manusia dalam berhubungan dengan Allah SWT.
- b) *Tahalli* merupakan pengisian diri dengan sifat-sifat terpuji, menyinari hati dengan taat lahir dan batin. Hati yang demikian ini dapat menerima pancaran *Nurullah* dengan

<sup>14</sup>Mahjuddin, *Ahlak Tasawuf II: Pencarian Ma'rifah Bagi Sufi Klasik dan Penemuan Kebahagiaan Batin Bagi Sufi Kontemporer* (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), 279.

mudah. Oleh karenanya segala perbuatan dan tindakannya selalu berdasarkan dengan niat yang ikhlas (suci dari *riya*). Dan amal ibadahnya itu tidak lain kecuali mencari ridha Allah SWT. Untuk itulah manusia seperti ini bisa mendekatkan diri kepada Yang Maha Kuasa. Maka dari itu, Allah senantiasa mencurahkan rahmat dan perlindungan kepadanya.

- c) *Tajalli* merupakan merasakan akan rasa ketuhanan yang sampai mencapai sifat *muroqobah*. Dalam keterangan lain disebutkan bahwa *tajalli* merupakan barang yang dibukakan bagi hati seseorang tentang beberapa nur yang datang dari ghoib.<sup>15</sup>

Bagi sufi, tuhan dipahami sebagai Dzat Yang Maha Esa yang mendasari seluruh peristiwa. Prinsip ini membawa konsekuensi yang ekstrem apabila sesuatu yang mewujudkan selain tuhan, seluruh alam pada dasarnya adalah satu dengan-Nya. Apakah ia dipandang sebagai emanisasi yang berkembang dari pada-Nya tanpa mengganggu keesaan-Nya sebagaimana halnya bekas sinar matahari ataukah ia berlaku seperti cermin dengan sifat-sifat Allah dipancarkan. Konsep inilah yang mendasari pada para sufi falsafi mempunyai pandangan tersebut.

<sup>15</sup> Badrudin, *Pengantar Ilmu Tasawuf* (Serang: A-Empat, 2015), 48.

Dengan analisis seperti ini, hasil yang diperoleh oleh para sufi Falsafi adalah sesuatu yang wajar dan suatu konsekuensi logis. Namun apabila didekati menurut fiqh dan ilmu kalam jelas hal tersebut dianggap sebagai sesuatu yang menyimpang karena sang *Khaliq* dan makhluk tidak dapat satukan.<sup>16</sup>

## 2) Tujuan Tasawuf

Tasawuf berupaya mengantarkan penekunnya untuk selalu bersama Allah dalam berbagai keadaan, dan memantulkan akhlak mulia dalam diri pengkajinya sebagai wujud dari kemantapan tauhidnya. Tujuan tasawuf ialah sebagai berikut :

- a) Berupaya menyelamatkan diri dari akidah-akidah syirik dan batil
- b) Melepaskan diri (*takhalli*) dari penyakit hati.
- c) Menghiasi diri (*tahalli*) dengan akhlak islam yang mulia.
- d) Menggapai derajat ihsan dalam ibadah (*tajalli*).
- e) Menstabilkan akidah shuhbah ilahiyah (persahabatan ketuhanan), dalam arti bahwa Allah SWT melihat hamba-hamba-Nya dari atas arsyi dan meliputi mereka dari segala arah dengan ilmu, kekuasaan (*qudrat*), pendengaran (sama'), dan penglihatan (*bashar*)Nya.
- f) Menggapai kekuatan iman yang dulu pernah dimiliki para sahabat Rasulullah SAW, menyebarkan ilmu-ilmu

---

<sup>16</sup> Amin, 31.

syari'at dan meniupkan ruh kehidupannya, sehingga menghasilkan motivasi bagi kaum muslimin untuk bisa memimpin, kembali umat, baik ilmiah, pemikiran keagamaan maupun politik. Selain itu mereka juga mampu mengembalikan kepemimpinan global ke pangkuannya, baik peta politik maupun ekonomi serta dapat menyelamatkan bangsa-bangsa yang ada dari aliansi dan kehancuran.<sup>17</sup>

Tujuan tasawuf sangat berkaitan dengan tujuan hidup manusia sebagaimana dijelaskan dalam ajaran islam . Al-Quran menjelaskan bahwa manusia diciptakan dengan suatu tujuan tertentu seperti shahadah, ibadah, khalifah, dan hasanah. Dan didalam shahih muslim disebutkan hadis mengenai Al- Islam, Al-Iman, dan Al-Ihsan. Seorang muslim tidak saja dituntut untuk menjalankan al-islam dan al-iman, tetapi juga merealisasikan al-ihsan sebagai hierarki beragama paling tinggi. Maka dari itu tujuan tasawuf ialah berupaya penekunnya untuk selalu bersama Allah dalam berbagai keadaan dan menimbulkan akhlak mulia dalam diri pengkajinya sebagai wujud dari kemantapan tauhidnya.<sup>18</sup>

Sebagian sufi juga mengatakan bahwa tujuan tasawuf adalah agar sampai pada yang haq atau mutlak atau bahkan

<sup>17</sup> Sayyid Nur, *Tasawuf Syar'i* (Jakarta: Hikmah, 2003),17.

<sup>18</sup> Tri Mukti Haryono, Definisi dan Tujuan Tasawuf, dalam *Gerbang Tasawuf*, ed. Ja'far, (Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2016 ),3.

bersatu dengan tuhan. Untuk mencapai itu, manusia harus melakukan *riyadhah* dan mujahadah yang cukup berat dan relatif lama, tergantung pribadinya masing-masing. *Riyadhah* tersebut dalam kalangan sufi biasa dinamakan *tariqah*. Ada juga yang mengatakan bahwa tujuan tasawuf adalah untuk mencapai *muhabbah* kepada Allah. *Mahabbah* disini bukan hanya perasaan yang tertanam dalam hati dan hanya sekedar mengungkapkan cinta dengan kata-kata, namun juga bersedia berkorban untuk kesenangan sang kekasih yaitu Allah, bahkan bersedia tidak melakukan perbuatan yang dipandang dalam sekejap mata itu menguntungkan dan sangat menggiurkan hawa nafsu, karena bertentangan dengan apa yang diperintahkan sang kekasih.<sup>19</sup>

#### e. Motivasi dan Orientasi Tasawuf

##### 1) Teori Motivasi

Motivasi merupakan satu penggerak dari dalam hati seseorang untuk melakukan atau mencapai sesuatu tujuan. Motivasi juga bisa dikatakan sebagai rencana atau keinginan untuk menuju kesuksesan dan menghindari kegagalan hidup. Dengan kata lain motivasi adalah sebuah proses untuk tercapainya suatu tujuan. Seseorang yang mempunyai motivasi berarti ia telah mempunyai kekuatan untuk memperoleh

<sup>19</sup> Muhammad Fathurrahman, *Tasawuf Perkembangan dan Ajaran-Ajarannya* (Yogyakarta: Kalimedia, 2019), 34.

kesuksesan dalam kehidupan. Teori hierarki kebutuhan yang dikembangkan Maslow (1954) memandang kebutuhan manusia berjenjang dari yang paling rendah hingga paling tinggi, dimana jika suatu tingkat kebutuhan telah terpenuhi, maka kebutuhan tersebut tidak lagi berfungsi sebagai motivator.

Hirarki kebutuhan Maslow adalah:

- a) Kebutuhan fisik dan biologis, yaitu kebutuhan untuk menunjang kehidupan manusia seperti makanan, minuman, pakaian, dan tempat tinggal. Menurut Maslow, jika kebutuhan fisiologis belum terpenuhi, maka kebutuhan lain tidak akan memotivasi manusia;
- b) Kebutuhan akan keselamatan dan keamanan, yaitu kebutuhan untuk terbebas dari bahaya fisik dan rasa takut kehilangan;
- c) Kebutuhan sosial, yaitu kebutuhan untuk bergaul dengan orang lain dan untuk diterima sebagai bagian dari yang lain;
- d) Kebutuhan akan penghargaan, yaitu kebutuhan untuk dihargai oleh orang lain.
- e) Kebutuhan ini akan menghasilkan kepuasan seperti prestige, kekuasaan, status dan kebanggaan atas diri sendiri.
- f) Kebutuhan akan aktualisasi diri, yaitu kebutuhan untuk mengaktualisasikan semua kemampuan dan potensi yang

dimiliki hingga menjadi orang seperti yang dicitakan.<sup>20</sup>

## 2) Orientasi tasawuf

Tasawuf sebagai cabang ilmu dari islam yang harus dipelajari sebab urgensinya sama dengan mempelajari ilmu tauhid maupun ilmu fiqh sebagai fondasi keberagaman Islam. Beberapa alasan pokok mempelajari tasawuf dapat disebutkan sebagai berikut:

*Pertama*, agar masyarakat muslim terutama orang awam tidak salah beranggapan, seolah-olah tasawuf dan sufi adalah sesuatu yang diada-adakan dan berasal dari luar struktu budaya islam. Sementara itu, dasar-dasarkaidahnya jelas bersumber dari sunnah Rasulullah yang berasas Al-qur'an

*Kedua*, agar orang tidak salah meletakkan fungsi sufi dan tasawuf sebagai jalan ma'rifat kepada Allah SWT, dengan cara memadukan dua jalur antar hakikat dan syariat. Kesalahan peletakan fungsi itu dapat memungkinkan terjadi' sebab kadang seseorang hanya melihat sepintas perilaku para ahli sufi sehingga memahaminya. Oleh karena itu, muncul kesan olah tingkah lakunya bertentangan oleh ilmu syariat.

*Ketiga*, setiap rohani akan selalu memiliki kerinduan kepada adanya kualitas tertinggi yang memberinya makna

<sup>20</sup> Irmalia Susi, "Motivasi Belajar dan Faktor-Faktor yang Berpengaruh: Sebuah Kajian pada Interaksi Pembelajaran Mahasiswa", (IKIP PGRI Madiun ,2016), 101-102.

hidup dan akan mendambakan tempatnya kembali sebagai asalnya sejati.<sup>21</sup> Dasar ajaran tasawuf adalah cinta rindu untuk berhubungan dengan kekasihnya Allah SWT. Telah disinggung perkembangan pengalaman dan pendalaman rasa *hubullah* ini mengantar kearah penghayatan *manunggaling-kawula-Gusti*. Pasti union mistik yang dalam bahasa Jawa *manunggaling-kawula-Gusti* ini mulai tampak ajaran-ajaran Abu Yazid. Ajaran ini kemudian jadi falsafah serba Tuhan dengan immanensi Allah dalam alam dan diri manusia di tangan Husain bin Mansur Al-Hallaj. Perkembangan ini ternyata makin memancing perlawanan yang keras dari para ulama ahli syariat, yang berakhir dengan dihukum matinya al-Hallaj di tiang gantung. Dasar pemikiran sufisme memang mendukung timbulnya paham panteistik atau *manunggaling kawula Gusti*.<sup>22</sup>

#### **f. Nilai-nilai Tasawuf**

##### **1) Nilai Ikhlas**

Secara bahasa ikhlas berasal dari bahasa Arab *Khulasho*, yang artinya bersih, jernih, murni, suci atau bisa juga berarti tidak ternoda. Ikhlas bisa dimaknai sebagai sesuatu yang murni yang tidak bercampur dengan hal-hal yang bisa mencampurinya. Sifat ikhlas merupakan bentuk dari cinta, bentuk kasih sayang dan pelayanan tanpa ikatan. Cinta yang putih adalah bentuk

<sup>21</sup> Susi, 68-70.

<sup>22</sup> Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam* (Yogyakarta: DivaPress, 2019), 206-207.



keikhlasan yang tak ingin menjadi rusak karena tercampur hal lain selain terpenuhinya dahaga cinta. Mereka takut sesuatu pekerjaan yang dilatar belakangi motivasi atau pamrih selain melaksanakan amanah, walaupun atas nama “Ikhlas dan cinta”, akan berubah menjadi komoditas semata-mata.<sup>23</sup> Keikhlasan hanya menjadi label atau simbol dari pengesahan dirinya untuk munafik. Ada beberapa tingkatan ikhlas sebagai berikut:

- a) Ikhlas tingkat pertama, ikhlas yang paling tinggi yaitu ikhlas hanya karena Allah SWT karena Allah atas apa-apa yang dilarang dan diperintahkan. Contoh: Allah memerintahkan beribadah sholat, melaksanakannya dengan sepenuh hati.
- b) Ikhlas tingkat kedua, ikhlas karena atau akan pahala dan siksaan yang akan diterima. Contoh, mau melaksanakan sholat karena tahu kalau sholat adalah amal yang pertama dihisab.
- c) Ikhlas tingkat ketiga, ikhlas menjalankan perintah Allah karena faidah-faidah, pahala atau balasan yang diharapkan didunia. Contoh, membaca surah Yasin karena mengharapkan Allah memrikan keselamatan dunia untuk kita<sup>24</sup>.

---

<sup>23</sup> Muhammad Ramadhan, *Mukjizat Sabar, Sukur dan Ikhlas* (Yogyakarta: Mueeze, 2016), 72.

<sup>24</sup> Yusuf Qardhawi, *Niat dan Ikhlas* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1996), 81.

Keutamaan ikhlas merupakan puncak dari segala kebahagiaan dalam kehidupan, akan tetapi tidak mudah mencapai keikhlasan. Berat dan susah, karena membutuhkan perjuangan yang tiada henti. Berikut adalah keutamaan dari sifat ikhlas:

- a) Ikhlas merupakan sebab diampuninya dosa
  - b) Ikhlas menjadi seseorang sehingga tidak terjerumus dalam fitnah
  - c) Orang yang ikhlas dinaungi Allah di hari kiamat
  - d) Amalan-amalan orang ikhlas yang bersifat duniawi akan diberi ganjaran
  - e) Ikhlas membantu mewujudkan cita-cita
  - f) Ikhlas merupakan sebab dikabulkannya doa dan dihilangkannya kesulitan
  - g) Keikhlasan memperbanyak ganjaran pahala seseorang
- 2) Nilai Tawakal

Abu Ujaibah mengatakan, "tawakal adalah kepercayaan hati terhadap Allah, sampai dia tidak bergantung dan bertumpu kepada Allah SWT dalam segala sesuatu, berdasarkan pengetahuan bahwa Dia Maha Mengetahui segala sesuatu. Selain itu, tawakal juga menuntut subjek untuk melebihkan semua yang ada dalam kekuasaan Allah lebih dipercaya daripada yang di tangan subyek".

Jadi, tawakal kepada Allah adalah menyerahkan segala sesuatu kepada-Nya, bergantung dalam semua keadaan kepada-Nya dan yakin bahwa segala kekuatan dan kekuasaan hanyalah milik-Nya. Tawakal adalah sikap hati, sebagaimana telah didefinisikan diatas. Oleh karena itu, tidak ada pertentangan antara tawakal kepada Allah dan antara bekerja dan berusaha.<sup>25</sup>

Definisi dari tawakal adalah menanggalkan pandangan terhadap perantara dan bergantung pada genggaman yang paling tinggi.<sup>26</sup> Orang yang bertawakkal terbagi menjadi tiga bagian, yaitu:

- a) Tawakalnya orang-orang yang beriman
- b) Tawakalnya orang-orang *Khawas*
- c) Tawakalnya orang-orang *Khawasnul Khawa*<sup>27</sup>

### 3) Nilai-nilai sabar

Sesungguhnya sabar adalah salah satu akhlak yang utama. Dengan sabar, akan terhindar dari perbuatan yang tercela. Secara bahasa, sabar adalah menahan diri dari berkeluh kesah, menahan lisan dari mengadu dan menahan anggota badan dari menampar pipi, menyobek baju, dan semacamnya<sup>28</sup>. Sabar adalah potensi jiwa dengannya kebaikan dan tegaknya sesuatu yang dapat terwujud. Jiwa ibarat kendaraan seorang manusia yang diatasnya

<sup>25</sup> Abdul Qodir Isa, *Hakekat Tasawuf* (Jakarta: Qisthi Press, 2010) ,255.

<sup>26</sup> Abu Abdirrahman Al-Sulami, *Tasawuf: Buat yang Pengen Tahu* (Jakarta: Elangga, 2007), 63.

<sup>27</sup> Al-Sulami, 61.

<sup>28</sup> Ulya Ali Ubaid, *Sabar dan Syukur: Gerbang Kebahagiaan di Dunia dan Akhirat* (Jakarta: Amzah, 2012), 9.

dia akan berjalan menuju surge atau neraka, sedangkan kedudukan sabra bagi jiwa sama dengan kedudukan kendali dan tali kekang bagi kendaraan. Jika kendaraan tidak memiliki tali kekang, maka ia akan melaju tanpa kendali. Jiwa memiliki dua potensi, yaitu, potensi melaksanakan dan mencegah.

Menurut Imam Ghozali, sabar adalah menangnya penggerak agama (*ba'itsud din*) atas penggerak hawa nafsu (*ba'itsul hawa*) yang berada di dalam diri kita. Sabar juga merupakan perbuatan kebajikan yang bersumber dari keyakinan bahwa perbuatan maksiat membawa mudarat dan perbuatan taat membawa manfaat. Sehingga tidak mungkin meninggalkan maksiat dan rajin melakukan ketaatan kecuali dengan kesabaran yakni menggunakan penggerak agama dalam menundukkan penggerak hawa nafsu.<sup>29</sup>

Hakikat sabar adalah dimana potensi melaksanakan diarahkan kepada sesuatu yang bermanfaat, sedangkan potensi mencegah diarahkan untuk menahan diri dari sesuatu yang mendatangkan *mudarat*.<sup>30</sup> Diantara manusia, ada yang potensi sabarnya untuk melaksanakan sesuatu yang bermanfaat itu lebih kuat, daripada kesabarannya menahan diri untuk sesuatu yang mendatangkan mudarat, sehingga dia bisa bersabar atas beratnya ketaatan tetapi tidak memiliki kesabaran diri menghadapi

---

<sup>29</sup> Munawir, 20 *Tokoh Tasawuf Indonesia dan Dunia* (Temanggung: Raditeens, 2019), 15-16.

<sup>30</sup> Ubaid, 14.

ajakan-ajakan hawa nafsu melakukan sesuatu yang dilarang. Diantara manusia ada pula potensi sabarnya untuk tidak melakukan maksiat lebih kuat dari pada kesabarannya memikul ketaatan. Diantara manusia adapula yang tidak memiliki kesabaran dalam keduanya. Manusia sangatlah kompleks dalam kesabarannya masing-masing. setiap manusia memiliki perbedaan dalam tingkat kesabarannya. Manusia yang paling utama adalah mereka yang paling sabar atas keduanya.<sup>31</sup> Tingkatan-tingkatan dan nama-nama sabar itu menurut hal yang berkaitan dengan sabar tersebut:

- a) Jika bersabar dan syahwat kemaluan yang diharamkan disebut *'iffah* (kesucian diri).
- b) Jika bersabar dari syahwat perut dan tidak bersegera makan atau mengambil makanan lezat disebut *syarat nafs* (kemulia jiwa)
- c) Jika bersabar dari memperlihatkan ucapan yang tidak baik disebut *kitman sir* (menyembunyikan rahasia).
- d) Jika bersabar dari berlebihan hidup disebut *zuhud*.
- e) Jika bersabar dari kadar materi secukupnya disebut *qana'ah*.
- f) Jika bersabar dari memenuhi ajakan tergesa-gesa disebut *al-waqas*.

---

<sup>31</sup>Ubaid, 16.

- g) Jika bersabar dari memenuhi ajakan lari dari peperangan disebut *syajaah*
- h) Jika bersabar dari memenuhi ajakan balas dendam disebut *'afwu* dan *ash-shafh*.
- i) Jika bersabar dari memenuhi ajakan menahan harta dan bakhil disebut *al-jad*.
- j) Jika bersabar dari memenuhi ajakan makan dan minum dalam waktu tertentu disebut *ash-ashaum* (puasa).

Dengan demikian, jelaslah bahwa sabar memiliki nama-nama tertentu sesuai dengan hal yang berkaitan dengannya. Sedangkan, nama yang mencakup semuanya adalah sabar. Ini menunjukkan bagi kita berkaitan tingkatan-tingkatan jagama keseluruhannya dengan sifat sabar dari awal sampai akhir.<sup>32</sup>

#### **g. Tasawuf pada Kehidupan Masyarakat**

Kehidupan masyarakat saat ini tampak tumbuh dengan sifat-sifat *materialistik* dan *hedonisme*, gejala ini ditandai dengan menjadikan materi sebagai tolak ukur untuk mencapai kesuksesan dan kebahagiaan. Masyarakat berlomba-lomba mencari dan mendapatkan materi sebanyak-banyaknya. Dorongan seperti itu berdampak pada kecenderungan masyarakat bertindak tanpa kontrol demi mendapatkan apa yang di inginkan dengan menghalalkan segala cara tanpa memperdulikan sesama, hilangnya kepedulian

---

<sup>32</sup> Ubaid, 18.

sosial, kecenderungan individu, *materialistis*, *kapitalis* dan *hedonis*. Tasawuf dalam kehidupan sosial masyarakat mempunyai pengaruh yang signifikan dalam menuntaskan masalah dan penyakit sosial yang ada. Amalan yang terdapat dalam ajaran tasawuf akan membimbing seseorang dalam mengarungi kehidupan dunia menjadi manusia yang arif, bijaksana dan memberikan nilai-nilai spiritual dan sosial yang jelas.<sup>33</sup>

Penyakit lain dari dunia saat ini di tengah-tengah kehidupan masyarakat adalah paham sekularisme, yaitu suatu paham yang menjauhkan dari makna spiritual. Di Barat, sekularisme muncul pertama kali dalam usaha membebaskan negara dari campur tangan agama. Kemudian sekularisme merambah kepemikiran, selanjutnya seni dengan semua cabangnya, hingga akhirnya agama menyerah kepada kecenderungan itu, pada sekularisme pada masa Renaisans kelihatan sebagai gerakan untuk mendapatkan kebebasan namun kemudian kebebasan itu menimbulkan perbudakan oleh kekuatan hawa nafsu.<sup>34</sup>

Islam mengajarkan yang hak itu transenden, yang tidak terbatas mengatasi apapun dan tidak menyamainya. Ajaran tauhid mengutamakan integrasi. Tuhan adalah satu, begitu pula manusia yang tercipta harus terpadu dan menyatu. Dalam rangka menyatu dengan yang tidak terbatas itu dituntut kepatuhan kepada kehendak

<sup>33</sup> Arif khoiruddin, "Peran Tasawuf dalam Kehidupan Masyarakat Modern"(Kediri: IAIT Kediri vol 27, 2016), 113.

<sup>34</sup> Amin, 54.

Ilahi, kepatuhan kepada hukum tuhan yang mengendalikan seluruh kehidupan manusia. Kepatuhan yang menjadikan manusia memperoleh dimensi transenden ia menjadi suci dan karenanya bermakna.

Sejak masa Rasulullah SAW bahkan sebelum beliau diangkat menjadi rasul, kehidupan beliau sudah mencerminkan ciri perilaku kehidupan sufi, hal itu dapat dilihat dari kehidupan sehari-harinya yang sangat sederhana, disamping menghabiskan waktu untuk beribadah dan mendekati diri kepada Allah SWT. Beliau mendekati diri dengan beruzlah digua Hira sampai mendapatkan wahyu dari Allah SWT dan diangkat menjadi Rasul pada tanggal 17 Ramadhan tahun pertama kenabian. Setelah diangkat rasul. Cara hidup nabi Muhammad masih ditandai oleh jiwa dan suasana kerakyatan, meskipun beliau hidup sebagai nabi sekaligus sebagai pemimpin bagi umatnya. Tiap malam beliau menghabiskan waktu untuk bermunajat kepada Allah dan sesekali untuk tidur. Beliau dalam kehidupan sehari-hari sangat sederhana seperti tempat tidur beliau berasal dari kayu dengan alas tidur dari daun kurma dan beliau juga tidak pernah memakai pakaian mewah meskipun beliau mampu untuk membelinya.

Tasawuf pada masa Rasulullah SAW adalah sifatnya umum dan terdapat pada hampir semua sahabat beliau. Jadi, Rasulullah SAW telah memberikan landasan berdasarkan wahyu ilahi dalam



kehidupan tasawuf. Kehidupan beliau yang sangat sederhana dan meninggalkan kehidupan mewah bertujuan memberikan contoh kepada para sahabatnya. Segala sesuatu dalam kehidupan beliau menunjukkan kehidupan yang sederhana, termasuk perabot rumah tangga, makanan, minuman, dan pakaian yang digunakan sehari-hari.<sup>35</sup>

Demikianlah gambaran kehidupan sufi pada zaman Rasulullah SAW yang dipraktikkan langsung oleh beliau sendiri dan diikuti oleh para sahabat dalam kehidupan sehari-hari. Sufi adalah ibadah yang selalu mencari keridhaan Allah SWT serta mengharapkan kebahagiaan yang kekal di akhirat kelak.<sup>36</sup> Keadaan ini berlangsung terus diikuti oleh para pengikut beliau yaitu umat Islam hingga saat ini. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Rasulullah SAW telah memberikan contoh sekaligus meletakkan dasar-dasar hidup kerohanian dan tarekatnya bagi para pengikutnya sepanjang zaman.<sup>37</sup>

Berdasarkan kisah kehidupan tasawuf Rasulullah SAW yang begitu sempurna dan dapat diterapkan dalam kehidupan pada zaman sekarang dengan mencontoh kehidupan tasawuf Rasulullah SAW. Tasawuf dalam kehidupan masyarakat mempunyai pengaruh yang signifikan dalam menuntaskan permasalahan dan penyakit sosial yang ada, amalan yang terdapat dalam mengurangi kehidupan dunia menjadi manusia yang bijaksana dan profesional dalam kehidupan

---

<sup>35</sup> Amin, 89.

<sup>36</sup> Mahjuddin, 71.

<sup>37</sup> Amin, 92.

bermasyarakat. Tasawuf sendiri selain memahami realitas batiniyah sehingga seseorang mampu berinteraksi secara harmonis, serasi dan seimbang secara ubudiyah maupun muamalah berdasarkan nilai-nilai ajaran agama Islam. Seseorang yang dikendalikan oleh nafsu pribadi dan bukan mengendalikan hawa nafsunya cenderung ingin melakukan hal-hal negative seperti menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan yang kesenangan hidupnya, manusia seperti menurut Al-Ghozali akan membawa kejurang kehancuran moral.

Menurut pandangan kaum sufi bahwa rehabilitasi kondisi mental yang tidak baik adalah jika terapinya hanya didasarkan pada aspek lahiriyah saja, untuk itu pada tahap awal dalam tasawuf diharuskan melakukan amalan-amalan atau latihan rohani dengan tujuan untuk membersihkan jiwa dari nafsu yang tidak baik. Tingkah laku manusia yang dikendalikan oleh hawa nafsunya hanya berorientasi untuk kesenangan duniawi merupakan tabir yang menghalangi antara manusia dan Allah SWT.<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup> Khoiruddin, 119.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Pendekatan Penelitian dan Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini pendekatan penelitian yang dilakukan adalah melalui pendekatan kualitatif. Peneliti memilih menggunakan pendekatan kualitatif dalam penelitian tentang kontribusi majlis sema'an Al-Qur'an dan Dzikirul Ghofilin (Malja') dalam internalisasi nilai-nilai tasawuf pada masyarakat karena dalam pendekatan kualitatif memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku individu atau sekelompok orang. Dalam pendekatan kualitatif juga memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya persepsi, perilaku dan tindakan.

Menurut Denzin dan Lincoln menyatakan bahwa pendekatan kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar ilmiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan metode yang ada.<sup>39</sup>

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian fenomenologi dikarenakan peneliti ingin mengetahui dan mengenak secara mendalam tentang kontribusi majlis sema'an Al-Qur'an dan Dzikirul Ghofilin (Malja') dalam internalisasi nilai-nilai tasawuf pada masyarakat.

Menurut Lexy J. Moeleong, Fenomenologi dapat diartikan sebagai: pengalaman subjektif atau pengalaman fenomenologikal dan suatu studi

---

<sup>39</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), 5.

tentang kesadaran dari persepektif pokok seseorang dan suatu cara untuk mengenal suatu subjek secara mendalam.<sup>40</sup>

## **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian adalah tempat terdapatnya subjek penelitian, peneliti memilih di Desa Jatimulyo Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember. Peneliti memilih lokasi ini karena terdapat sebuah proses internalisasi nilai-nilai tasawuf. Internalisasi dilakukan dalam bentuk agenda rutin tiap satu bulan sekali yaitu setiap malam Minggu Pon. Internalisasi dilakukan dalam bentuk jamaah yang dilakukan oleh ketua majlis sema'an Al-Qur'an dan Dzikirul Ghofilin (Malja') dan tokoh kyai yang terdapat pada desa tersebut. peneliti tertarik juga karena desa-desa yang berada disekitarnya belum ada yang melakukan kegiatan majlis sema'an Al-Qur'an dan Dzikirul Ghofilin (Malja') tersebut.

## **C. Subjek Penelitian**

Dalam penelitian ini dalam teknik penentuan subjek, peneliti menggunakan *purposive sampling*, dikarenakan peneliti telah mengetahui dan mengenal orang yang akan menjadi informan. Menurut Sugiono, *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini misalnya, orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia

---

<sup>40</sup> Moleong, 14.

sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti.<sup>41</sup>

Dalam penelitian ini ada beberapa subjek yang akan dijadikan sebagai narasumber untuk memperoleh informasi guna mengumpulkan data lapangan, subjek penelitian tersebut didasarkan pada upaya pencarian data yang sesuai dengan judul penelitian. Subjek penelitian yang dimaksud yaitu:

1. Ketua Majelis Sema'an Al-Qur'an dan Dzikrul Ghofilin (Malja')
2. Majelis Sema'an Al-Qur'an dan Dzikrul Ghofilin (Malja')
3. Tokoh masyarakat atau kyai

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data peneliti menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi untuk mendapatkan data primer. Untuk memperoleh data primer yang diharapkan dalam penelitian ini maka penelitian ini yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Teknik pengumpulan data peneliti menggunakan observasi. Observasi merupakan pengamatan secara cermat terhadap objek yang diamati.<sup>42</sup> Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi partisipasi lengkap dikarenakan peneliti mengikuti langsung kegiatan Jama'ah Malja' tanpa terlihat seperti sedang melaksanakan penelitian

<sup>41</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), 219.

<sup>42</sup> Ainur Rafik dan Moh. Sutomo, "Pengembangan Kekhasan Pondok Pesantren: Studi Kasus di Pondok Pesantren Baitul Arqom Balung Jember" (Laporan Penelitian Bantuan Mutu Penelitian DIPA, IAIN Jember, 2017), 23.

untuk mendapatkan data penelitian. Hal ini merupakan keterlibatan peneliti yang tertinggi terhadap aktivitas kegiatan yang diteliti.<sup>43</sup>

## 2. Wawancara

Teknik pengumpulan data peneliti menggunakan wawancara semiterstruktur dikarenakan peneliti ingin mendapatkan data dari subjek penelitian secara mendalam dan untuk mendapatkan data lebih dari informan. Wawancara semi terstruktur adalah suatu wawancara baik yang dilakukan dengan individu dengan individu atau kelompok untuk suatu tujuan, biasanya berbeda dengan wawancara terstruktur yang dengan pertanyaan-pertanyaan pilihan. Pewawancara bertanya sesuai dengan panduan dan dikombinasikan dengan dengan pertanyaan yang muncul pada saat wawancara berlangsung.<sup>44</sup> Adapun data yang diperoleh dengan menggunakan wawancara adalah:

- a. Kontribusi majlis sema'an Al-Qur'an dan Dzikirul Ghofilin (Malja') dalam internalisasi nilai-nilai ikhlas pada masyarakat di Desa Jatimulyo Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember.
- b. Kontribusi majlis sema'an Al-Qur'an dan Dzikirul Ghofilin (Malja') dalam internalisasi nilai-nilai tawakal melalui jamaah malja' pada masyarakat di Desa Jatimulyo Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember.

---

<sup>43</sup> Sugiono, 227.

<sup>44</sup> Ali Kabul Mahi dan Sri Indra Trigunarso, *Perencanaan Pembangunan Daerah* (Jakarta: Kencana, 2017),26.

- c. Kontribusi majlis sema'an Al-Qur'an dan Dzikirul Ghofilin (Malja') dalam internalisasi nilai-nilai Sabar pada masyarakat di Desa Jatimulyo Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember.

### 3. Dokumen

Hasil penelitian observasi dan wawancara akan lebih kredibel/dapat dipercaya kalau didukung dengan gambar, foto, sketsa, video dan lain-lain.<sup>45</sup> Menurut Sugiono, dokumen adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berupa tulisan, foto, gambar, tulisan dan lain-lain.<sup>46</sup> Adapun data yang diperoleh dengan menggunakan dokumen ini adalah:

- a. Struktur Majelis Sema'an Al-Qur'an dan Dzikirul Ghofilin (Malja')
- b. Foto kegiatan yang berlangsung setiap malam minggu Pon
- c. Data Majelis Sema'an Al-Qur'an dan Dzikirul Ghofilin (Malja') Desa

Jatimulyo

- d. Peta lokasi Desa Jatimulyo Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember.

### E. Analisis Data

Analisis data yang di gunakan peneliti dalam penelitian ini menggunakan analisis data dilapangan model Model Miles and Huberman yang terdiri dari:<sup>47</sup>

<sup>45</sup> Sutomo, 23.

<sup>46</sup> Sugiono, 240.

<sup>47</sup> Sinta Nugra Pratama, "Internalisasi Nilai-Nilai Seni Reog Dalam Membangun Karakter Islami Peserta Didik (Studi Kasus Ekstrakurikuler Reog Di Sekolah Menengah Atas Bima Ambulu Kabupaten Jember)" (Skripsi, IAIN Jember, 2020), 35.

## 1. Kondensasi Data

Kondensasi data adalah proses menyeleksi, memfokuskan, mensesederhanakan, mengabstrakkan dan mentransformasikan data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan-catatan lapangan secara tertulis, transkrip, wawancara, dokumen-dokumen dan materi-materi empiris lainnya. Kondensasi data ada 5 tahapan yaitu:

### a. *Selecting*

Setelah peneliti melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi, peneliti memperoleh data sehingga data yang terkumpul menjadi satu secara umum. Peneliti menyeleksi semua data yang telah didapat. Data tersebut dikumpulkan lalu dianalisis mana yang penting dan mana yang saling berkaitan. Peneliti menyeleksi pada tanggal 3 februari 2020.

### b. *Focusing*

Pada tahap ini peneliti memfokuskan data yang berhubungan dengan ru,usan masalah. Setelah terkumpul data peneliti memfokuskan sesuai dengan rumusan masalah yaitu bagaimana kontribusi Majelis Semaan Al-Qur'an dan Dzikirul Ghofilin (Malja') dalam internalisasi nilai-nilai tasawuf pada masyarakat Desa Jatimulyo Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember. Peneliti memfokuskan pada tanggal 2 Februari 2020.



c. *Abstracting*

Setelah pemfokusan data dikumpulkann dan ditemukan tentang bagaimana kontribusi Majelis Semaan Al-Qur'an dan Dzikrul Ghofilin (Malja') dalam internalisasi nilai-nilai tasawuf pada masyarakat Desa Jatimulyo Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember. Pada tahap ini data yang telah dirangkum dan dievaluasi. Data tersebut dari kualitas datanya dicek apa sudah bisa untuk menjawab masalah yang diteliti. Peneliti merangkum dan mengevaluasi pada tanggal 30 Mei 2020.

d. *Simplying*

Setelah evaluasi tahap selanjutnya penyederhanaan. Peneliti menyederhanakan atau memilah data yang sudah dirangkum dan sesuai dengan fokus penelitian yaitu bagaimana kontribusi Majelis Semaan Al-Qur'an dan Dzikrul Ghofilin (Malja') dalam internalisasi nilai-nilai tasawuf pada masyarakat Desa Jatimulyo Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember. Peneliti memilah data pada tanggal 3 Juni 2020.

e. *Transforming*

Peneliti menggolongkan data dari data yang sudah dipilah selanjutnya menguraikan data lebih luas. Peneliti menggolongkan data pada tanggal 3 Juni 2020.

2. Penyajian Data

Setelah data digolongkan selanjutnya peneliti menyajikan data yang sudah sesuai dengan fokus penelitian. Dalam penyajian data peneliti telah

mengerti tindakan apa yang terjadi dan tindakan apa yang harus diambil. Peneliti menyajikan data pada tanggal 4 Juni 2020.

### 3. Penarikan Kesimpulan

Peneliti menyimpulkan analisis data yang telah dijabarkan untuk menjawab fokus penelitian yaitu bagaimana kontribusi Majelis Semaan Al-Qur'an dan Dzikrul Ghofilin (Malja') dalam internalisasi nilai-nilai tasawuf pada masyarakat Desa Jatimulyo Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember. Peneliti menyimpulkan pada tanggal 5 Juni 2020.

## F. Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data penelitian ini digunakan teknik triangulasi sumber dan teknik:

1. Triangulasi teknik, yaitu membandingkan informasi atau data dengan teknik yang berbeda.
2. Triangulasi sumber, yaitu menggali kebenaran informasi melalui berbagai metode dan sumber perolehan data.

Triangulasi sumber merupakan uji keabsahan data dengan cara membandingkan atau cross check terhadap derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui beberapa sumber. Sedangkan triangulasi teknik yakni menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan mengecek data dengan teknik yang berbeda.

## G. Tahap-tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian terdiri atas tahap penelitian secara umum dan tahap penelitian secara *siklikal*, yaitu suatu tahap penelitian yang tidak

membedakan proses penelitian kegiatan pengumpulan datanya terlebih dahulu. Sedangkan penelitian ini menggunakan tahap-tahap penelitian secara umum.

Menurut Moleong<sup>48</sup> tahap penelitian secara umum terdiri pula atau atas tahap pralapangan, tahap pekerjaan lapangan dan tahap analisis data.

1. Tahap Pralapangan, meliputi:
  - a. Menyusun rancangan lapangan
  - b. Memilih lapangan penelitian
  - c. Mengurus perijinan
  - d. Menjajaki dan menilai lapangan
  - e. Memilih dan memanfaatkan informan
  - f. Menyiapkan perlengkapan penelitian
  - g. Persoalan etika penelitian
2. Tahap pekerjaan lapangan, meliputi:
  - a. Memahami latar penelitian dan persiapan diri
  - b. Memasuki lapangan
  - c. Berperan serta sambil mengumpulkan data.

---

<sup>48</sup> Moleong, 127.

## BAB IV

### PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

#### A. Gambaran Objek Penelitian

##### 1. Sejarah singkat Majelis Semaan Al-Qur'an dan Dzikirul Ghofilin (Malja')

Majlis sema'an Al-Qur'an dan Dzikirul Ghofilin (Malja') adalah sebuah kelompok Jamaah yang kegiatannya dengan acara Semaan Al-Qur'an 30 juz yang dibaca *Khuffat*, dzikirul ghofilin dan mengaji kitab-kitab klasik tentang tasawuf. majlis sema'an Al-Qur'an dan Dzikirul Ghofilin (Malja') adalah turunan dari kegiatan yang sama yaitu Mantab (Majlis Tapa Brata). Mantab tersebut didirikan oleh K.H. Achmad Sidiq yang kegiatannya rutin dilaksanakan pada Minggu Pahing, tepatnya pada penanggalan Jawa. Mantab adalah kegiatan yang setingkat kabupaten Jember.<sup>49</sup> Mantab berasal dari Jantiko Mantab yang didirikan oleh K.H. Hamim Djazuli. Majelis sema'an Al-Qur'an dan Dzikirul Ghofilin (Malja') didirikan oleh Kyai Agus Ahmad Mufti Ali beserta dengan sembilan orang tempat berdirinya di rumah bapak Wito selaku sebagai tempat pertama kalinya digelar Jamaah Malja' tersebut. Dari Sembilan orang tersebut diantaranya adalah Kyai Agus Ahmad Mufti Ali, Murtadho, Multazam, Supardi, Suhrowardi, Muhammad Muhaimin, Nur Hayat, Sobikin dan Saihon. Orang orang tersebut adalah orang orang yang mengusulkan untuk didirikannya majlis sema'an Al-Qur'an dan Dzikirul

---

<sup>49</sup>Kyai Agus Ahmad Mufti Ali, diwawancara oleh penulis, Jember, 16 Mei 2020.

Ghofilin (Malja'). Orang-orang tersebut ingin mendirikan majlis sema'an Al-Qur'an dan Dzikrul Ghofilin (Malja') karena ingin mempunyai suatu Majelis yang memudahkan untuk beribadah *Mahdoh* dan *Ghoiru Mahdoh*. Faktor utama didirikannya majlis sema'an Al-Qur'an dan Dzikrul Ghofilin (Malja') adalah untuk menangkal paham Islam radikal yang mulai memasuki sendi-sendi masyarakat didesa Jatimulyo dan sekitarnya serta dan untuk mencegah pergaulan bebas serta kenakalan remaja. Ada faktor lain yang melatarbelakangi berdirinya majlis sema'an Al-Qur'an dan Dzikrul Ghofilin (Malja') yaitu orang-orang tersebut menginginkan berdirinya majlis yang menyerupai dengan Mantapan Jantiko yang didirikan oleh K.H. Hamim Djazuli yang didalam kegiatannya membaca dzikrul Ghofilin dan sema'an Al-Qur'an 30 juz. Beliau adalah salah satu pengasuh pondok pesantren Al-Falah Kediri.<sup>50</sup>

Setelah kira-kira berdiri sebelas tahun lamanya, dengan dikatakan masih cukup muda sebagai sebuah majlis dan perkembangannya yang cukup pesat. Kini, majlis sema'an Al-Qur'an dan Dzikrul Ghofilin (Malja') memiliki ratusan pengikut yang berasal dari semua lapisan masyarakat, dari mulai anak-anak sampai orang lanjut usia, dan dari buruh tani sampai Pegawai Negeri Sipil. Pengikut dari majlis sema'an Al-Qur'an dan Dzikrul Ghofilin (Malja') bukan hanya meliputi dari warga Desa Jatimulyo, tapi juga warga desa lain sekitar Jatimulyo., seperti desa Sidodadi kecamatan Tempurejo, desa Gayasan Kecamatan

---

<sup>50</sup> Ali Murtadho, diwawancara oleh penulis, Jember, 12 Mei 2020.

Jenggawah, desa Boran Kecamatan Tempurejo, desa Blater kecamatan Ambulu, desa Andongsari kecamatan ambulu, desa Pontang kecamatan Ambulu dan desa Wonoasri kecamatan Tempurejo. Para pengikut majlis sema'an Al-Qur'an dan Dzikrul Ghofilin (Malja') tersebut datang mengikuti serangkaian acara yang cukup padat tersebut, tanpa adanya paksaan dari pihak manapun dan tanpa adanya undangan dari panitia pelaksana majlis sema'an Al-Qur'an dan Dzikrul Ghofilin (Malja'). Ada sebutan lain dari pengikut majlis sema'an Al-Qur'an dan Dzikrul Ghofilin (Malja') yaitu Sami'in dan Sami'at. Untuk pengikut majlis sema'an Al-Qur'an dan Dzikrul Ghofilin (Malja') yang laki-laki dengan sebutan *Sami'in*. Sedangkan, untuk wanita yaitu dengan sebutan *Sami'at*.

## **2. Visi dan Misi Majelis Semaan Al-Qur'an dan Dzikrul Ghofilin (Malja')**

### **a. Visi**

Memudahkan Masyarakat dalam melaksanakan ibadah, baik ibadah *Mahdhoh* dan *Ghoiru Mahdhoh*.<sup>51</sup>

### **b. Misi**

Mengakrabkan Masyarakat dengan solat berjamaah, Sholat Sunnah, membaca Al-Qur'an dan Berdzikir.

## **3. Tujuan Majelis Semaan Al-Qur'an dan Dzikrul Ghofilin (Malja')**

a. Membumikan Al-Qur'an di tengah-tengah masyarakat

b. Memperkokoh Ukhuwah Islamiyah pada Sami'in dan Sami'at

---

<sup>51</sup> Ali Murtadho, diwawancara oleh penulis, Jember, 20 Mei 2020

- c. Semakin menguatkan iman *sami'in* dan *sami'at*
- d. Memotivasi Masyarakat agar mampu menghafal Al-Qur'an.<sup>52</sup>

#### 4. Fokus Aktivitas Majelis Sema'an Al-Qur'an dan Dzikirul Ghofilin (Malja')

Majlis Sema'an Al-Qur'an dan Dzikirul Ghofilin (Malja') memfokuskan aktivitasnya pada pencapaian tujuan utama, yaitu:

- a. Penanaman kesabaran kepada para jamaah
- b. Pembiasaan beribadah kepada Allah SWT
- c. Pembiasaan sholat fardhu berjamaah
- d. Pembiasaan membaca kitab suci Al-Qur'an
- e. Pembiasaan melaksanakan semua kegiatan dengan ikhlas
- f. Pembiasaan tawakal kepada Allah SWT
- g. Pembiasaan berdzikir kepada Allah SWT
- h. Pembelajaran tentang Tasawuf kepada jamaah dengan kitab *Qotrul Ghois*.<sup>53</sup>

#### 5. Letak geografis Majelis Sema'an Al-Qur'an dan Dzikirul Ghofilin (Malja')<sup>54</sup>

Majlis sema'an Al-Qur'an dan Dzikirul Ghofilin (Malja') berlokasi di Desa Jatimulyo Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember Provinsi Jawa Timur.

<sup>52</sup> Muhaimin, diwawancara oleh penulis, Jember, 20 Mei 2020.

<sup>53</sup> Ali Murtadho, diwawancara oleh penulis, Jember, 12 Mei 2020.

<sup>54</sup> Dokumentasi desa Jatimulyo Kecamatan Jenggawah kabupaten Jember Tahun 2019-2020

## 6. Struktur Majelis Sema'an Al-Qur'an dan Dzikirul Ghofilin (Malja')

Adanya struktur majlis sema'an Al-Qur'an dan Dzikirul Ghofilin (Malja') adalah sebagai bentuk dari terlaksananya kegiatan majlis sema'an Al-Qur'an dan Dzikirul Ghofilin (Malja') sesuai dengan tujuan bersama. Maka, terdapat hubungan personalia dalam kaitan dengan tugas dan tanggung jawab serta kewajiban-kewajiban dan hak-hak sesuai dengan kedudukannya. Berikut bagan struktur majlis sema'an Al-Qur'an dan Dzikirul Ghofilin (Malja'):

- a. Ketua : Kyai Agus Ahmad Lutfi Ali
- b. Sekertaris : Ahmad Murtadho
- c. Bendahara : Muhammad Muhaimin
- d. Seksi-seksi

- 1) Seksi Sound Sistem

- a) Nur Hayat
- b) Wito
- c) Muzaiyin

- 2) Seksi tarop/tenda

- a) Multazam
- b) Kadar
- c) Sobikin
- d) Samson

- 3) Seksi Konsumsi

- a) Supardi



- b) Musawon
- c) Paidi
- 4) Seksi Kelistrikan
  - a) Sahro
  - b) Wardi
  - c) Saihon
  - d) Futasfani<sup>55</sup>

## **B. Penyajian Data dan Analisis**

Penyajian data analisis data merupakan bagian yang memuat tentang uraian hasil penelitian di majlis sema'an Al-Qur'an dan Dzikirul Ghofilin (Malja'), dengan menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang diperoleh disesuaikan dengan fokus penelitian yang telah ditetapkan yaitu: a) Kontribusi majlis sema'an Al-Qur'an dan Dzikirul Ghofilin (Malja') dalam internalisasi nilai-nilai Ikhlas pada masyarakat di Desa Jatimulyo Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember, b) Kontribusi majlis sema'an Al-Qur'an dan Dzikirul Ghofilin (Malja') dalam internalisasi nilai-nilai tawakal pada masyarakat di desa Jatimulyo Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember, c) Kontribusi majlis sema'an Al-Qur'an dan Dzikirul Ghofilin (Malja') dalam internalisasi nilai-nilai Sabar pada masyarakat di Desa Jatimulyo Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember. Maka, peneliti akan menyajikan data yang dihasilkan dari

---

<sup>55</sup> Ali Murtadho, diwawancara oleh penulis, Jember, 20 Mei 2020

penelitian yang telah dilakukan. Data yang telah di deskripsikan sebagai berikut:

**1. Kontribusi Majelis Sema'an Al-Qur'an dan Dzikirul Ghofilin (Malja') dalam Internalisasi Nilai-Nilai Ikhlas pada Masyarakat di Desa Jatimulyo Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember.**

Dalam kontribusi majlis sema'an Al-Qur'an dan Dzikirul Ghofilin (Malja') dalam internalisasi nilai-nilai ikhlas pada masyarakat di Desa Jatimulyo Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember rangka melaksanakan kegiatan-kegiatan yang merupakan internalisasi dari nilai-nilai ikhlas.

Beberapa pendapat hasil dari observasi dengan pihak terkait yaitu ketua majlis sema'an Al-Qur'an dan Dzikirul Ghofilin (Malja'), pengurus dan panitia pelaksana dengan rentan waktu yang berbeda beda. Peneliti dapat paparkan hasil dari wawancara tersebut dengan serangkaian kegiatan yang tetap mengedepankan nilai-nilai ikhlas kegiatan tersebut adalah gotong royong, datang tanpa undangan dan kajian kitab klasik. Dengan wawancara dan observasi yang dilakukan, menghasilkan data dan informasi sebagai berikut :

a. Gotong royong

Gotong royong adalah sebuah bentuk kerja sama yang dilakukan oleh seseorang dengan orang lain atau kolaborasi antar kelompok. Gotong royong dilakukan bertujuan agar lebih cepat selesai dalam menyelesaikan sesuatu.

Berikut peneliti paparkan mengenai internalisasi nilai-nilai ikhlas dengan dilaksanakannya gotong royong pada masyarakat Desa Jatimulyo sesuai dengan hasil wawancara yang disampaikan oleh Kyai Agus Ahmad Lutfi Ali. Selaku Ketua majlis sema'an Al-Qur'an dan Dzikrul Ghofilin (Malja'):

“Dalam majlis sema'an Al-Qur'an dan Dzikrul Ghofilin (Malja') meskipun samiin dan samiat mengikuti majlis sema'an Al-Qur'an dan Dzikrul Ghofilin (Malja') tidak dibayar. Dan para pengurus mempersiapkan selama dua hari dan tanpa dapat bayaran sepeserpun. Para panitia juga memiliki kesibukan lainnya selain menjadi panitia acara. Dari berbagai macam profesi yang dikerjakan dalam keseharian para panitia. Panitia juga terlebih dahulu berkorban menggunakan uang pribadi demi kelancaran acara. Mulai dari uang untuk operasional dan uang untuk kelancaran acara tersebut. Persiapan dua hari tersebut mulai dari mempersiapkan tarop, sound system dan perlengkapan. Yang cukup menyita persiapan acara adalah ketika mencuci karpet yang digunakan untuk acara malja'. Semua panitia mengorbankan semua kegiatan dan pekerjaan mereka demi terlaksananya acara sesuai dengan yang diharapkan. Mereka mau mengerjakan hal tersebut karena hanya menginginkan ridho' Allah.”<sup>56</sup>

Melihat dari pendapat yang disampaikan Kyai Agus Ahmad Lutfi Ali tersebut sejalan dengan hasil wawancara yang peneliti peroleh pada waktu mewawancarai salah satu pengurus majlis sema'an Al-Qur'an dan Dzikrul Ghofilin (Malja') yaitu Bapak Ali Murtadho' selaku bendahara ada tanggal 10 Mei 2020, berikut pendapatnya:

“Dalam majlis sema'an Al-Qur'an dan Dzikrul Ghofilin (Malja') penerapan dari ikhlas sering di ajarkan oleh para kyai yang memimpin jamaah malja'. Apalagi yang dilakukan oleh panitia sebelum acara dimulai. Itu sudah sangat mencerminkan

<sup>56</sup> Kyai Agus Ahmad Mufti Ali, diwawancara oleh penulis, Jember, 16 Maret 2020.

sikap keikhlasan yang ditunjukkan oleh para panitia dengan mempersiapkan perlengkapan sedemikian rupa. Demi acara jamaah Malja' tersebut. Dari mulai membetulkan perlengkapan yang rusak, melengkapai yang kurang, dan mempersiapkan yang perlu disiapkan. Kalo ada yang rusak saumpama ini, saumpama tarup ada yang rusak. Maka, dilihat dulu seberapa parah rusaknya. Apakah berat atau ringan. Kalau ringan mungkin cukup dilas atau dibelin dikit. Tapi, kalau rusaknya berat bisa-bisa diganti dengan yang baru. Begitu juga dengan perlengkapan Malja' yang lainnya. Semua yang dilakukan oleh panitia tanpa ada upah sepeserpun dari pihak manapun."<sup>57</sup>

Dari wawancara diatas, sesuai dengan observasi yang dilakukan pada tanggal 10-11 Januari 2020 peneliti dapat menyimpulkan bahwa pendapat dari Kyai Agus Ahmad Lutfi Ali dan bapak Ali Murtadho terdapat persamaan penjelasan tentang gotong royong.<sup>58</sup> Gotong royong tersebut memang haruslah dilaksanakan demi terlaksananya kegiatan sesuai dengan harapan.

Gotong royong dimulai dengan memeriksa barang-barang dan perlengkapan untuk kegiatan majlis sema'an Al-Qur'an dan Dzikirul Ghofilin (Malja') mulai dari perlengkapan saund sistem, tarop dan karpet. Dari ketiga perlengkapan tersebut yang paling membutuhkan banyak tenaga dari para panitia adalah mencuci karpet yang disimpan didalam gudang selama 40 hari. Pernyataan dari peneliti tersebut adalah hasil dari wawancara pada tanggal 16 Mei 2020 dengan bapak Nur Huda selaku sekertaris dalam majlis sema'an Al-Qur'an dan Dzikirul Ghofilin (Malja'), bahwasannya:

<sup>57</sup> Ali Murtadho, diwawancara oleh penulis, Jember, 10 Mei 2020.

<sup>58</sup> Observasi di majlis sema'an Al-Qur'an dan Dzikirul Ghofilin (Malja'), 10-11 Januari 2020.

“Memang benar, persiapan acara majlis sema’an Al-Qur’an dan Dzikrul Ghofilin (Malja’) memang kurang lebih dua hari dari hari H. persiapan yang sungguh membuat kita berkumpul khususnya yaitu para panitia adalah ketika kita berkumpul untuk mencuci kaper yang digunakan untuk majlis sema’an Al-Qur’an dan Dzikrul Ghofilin (Malja’). Karpetya itu kan banyak dan kalau terlalu lama disimpan kan takutnya ada sesuatu yang ada didalam karpetya atau bahkan ada hewan yang tidak diinginkan oleh kita semuanya. Karpetya itu di taruk gudang bersama dengan perlengkapan yang lainnya. Tapi kalau karpetya ini kan banyak dan kalau di pakainya 40 hari sekali. Maka perlulah kita chek dan kita cuci bersama. Apakah karpetya ada yang rusak atau ada yang kurang. Kalau cepet ketemu kurangnya dimana. Jauh-jauh hari sebelum majlis sema’an Al-Qur’an dan Dzikrul Ghofilin (Malja’) dimulai maka kita bisa untuk menggantinya. Begitu juga dengan barang yang lainnya juga perlu perawatan. Kalau tidak dirawat bisa-bisa ketika acara dimulai dapat terhambat.”<sup>59</sup>

Berdasarkan hasil wawancara, dokumentasi dan observasi dapat dianalisis bahwa peneliti menyimpulkan bahwa kegiatan gotong royong yang dilakukan oleh panitia tersebut merupakan sebuah kegiatan untuk mempersiapkan segala kebutuhan untuk kegiatan majlis sema’an Al-Qur’an dan Dzikrul Ghofilin (Malja’) membutuhkan waktu kurang lebih dua hari sebelum pelaksanaan kegiatan malja’ tersebut. Mereka semuanya melaksanakannya tanpa apa yang dibayar sepeserpun. Mereka semuanya mengedepankan keikhlasan saja tanpa berharap dibayar sedikitpun.

b. Datang tanpa ada undangan

Mereka yang hadir dalam kegiatan majlis sema’an Al-Qur’an dan Dzikrul Ghofilin (Malja’) tidak ada yang di undang baik

---

<sup>59</sup> Nur Huda, diwawancara oleh penulis, Jember, 16 Mei 2020

undangan lisan maupun undangan kertas. Mereka hadir secara sukarela tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Berikut peneliti paparkan mengenai mereka yang hadir tanpa undangan sesuai dengan hasil wawancara yang disampaikan oleh Kyai Agus Ahmad Lutfi Ali selaku Ketua majlis sema'an Al-Qur'an dan Dzikirul Ghofilin (Malja'), bahwasannya:

“Majlis sema'an malja' tidak pernah membuat undangan tertulis atau lisan kepada Samiin dan Samiat untuk datang ke acara Jamaah Malja'. *Samiin* dan *sami'at* datang sesuai dengan hati nurani mereka tanpa ada yang mengundang, apalagi memaksakan kehendak untuk hadir ke majlis sema'an Al-Qur'an dan Dzikirul Ghofilin (Malja'). Mereka yang datang dengan suka rela tanpa ada paksaan dari pihak manapun untuk hadir ke kegiatan majlis sema'an Al-Qur'an dan Dzikirul Ghofilin (Malja'). Mereka yang hadir ke kegiatan majlis sema'an Al-Qur'an dan Dzikirul Ghofilin (Malja') didasari rasa ikhlas dan rasa cinta yang mendalam terhadap Allah. Mereka yang hadir ke Jamaah Malja' tidak ada yang membayar dengan apapun. Mereka yang hadir ke acara Jamaah Malja' hanya ingin mendekatkan diri kepada Allah SWT dan hanya ingin mendapatkan ridho Allah SWT.”<sup>60</sup>

Menurut Kyai Agus Ahmad Lutfi Ali *Samiin* dan *samiat* yang hadir dalam jamaah Malja' tidak ada yang di undang satupun dan tidak ada yang melakukan paksaan untuk hadir dalam majlis sema'an Al-Qur'an dan Dzikirul Ghofilin (Malja') dari panitia. Mereka hadir itu didasari oleh rasa cinta dan rasa ikhlas hanya dikarenakan ingin mendekatkan diri kepada Allah SWT. Bapak Multazam panitia pelaksana majlis sema'an Al-Qur'an dan Dzikirul Ghofilin (Malja') menambahkan:

<sup>60</sup> Kyai Agus Ahmad Mufti Ali, diwawancara oleh penulis, Jember, 17 Maret 2020

“Orang-orang yang hadir ke majlis sema’an Al-Qur’an dan Dzikirul Ghofilin (Malja’) tidak ada satupun yang diundang. Mereka hadir dengan kemauan mereka sendiri, tanpa adanya paksaan dari orang lain atau dari panitia. Secara tidak langsung secara perlahan tapi pasti, ajaran tasawuf yang dipelajari oleh mereka di Jamaah Malja’ ini mulai merasuk dalam diri mereka masing-masing. Tanpa disadari oleh panitia dan pemimpin majlis sema’an Al-Qur’an dan Dzikirul Ghofilin (Malja’). Yang diundang untuk hadir secara khusus dalam seamaan malja’ adalah para tamu khusus yang mengisi *mauidhotul hasanah* yang disampaikan ke *samiin* dan *samiat* yang hadir dalam acara Jamaah Malja’. Tamu undangan khusus ini datangnya dari kalangan tokoh masyarakat dan ulama seperti Gus Firjaun. Beliau adalah putra dari K.H Achmad Sidiq yang merupakan salah satu pengasuh Pondok Pesantren Ashri Talangsari Kabupaten Jember. Para hadirin yang hadir itu hanya ingin lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT.”<sup>61</sup>

Dari hasil wawancara dan observasi pada tanggal 21 Mei 2020, peneliti mengambil kesimpulan dari pendapat Kyai Agus Ahmad Lutfi Ali dan Ali Murtadho bahwa memang benar tidak ada satupun *samiin* dan *samiat* yang hadir mendapatkan undangan tertulis maupun lisan.<sup>62</sup> Tetapi, ada yang undangan yang dikhususkan bagi tamu yang mengisi *Mauidhotul Hahasah* didalam rangkaian acara. Tamu khusus tersebut berasal dari kalangan tokoh masyarakat dan ulama’ seperti Gus Firjaun. Beliau adalah putra dari K.H Achmad Sidiq yang merupakan salah satu pengasuh Pondok Pesantren Ashri Talangsari Kabupaten Jember. Diungkapkan juga oleh ibu Saropah sebagai *samiat* majlis sema’an Al-Qur’an dan Dzikirul Ghofilin (Malja’) bahwa:

<sup>61</sup> Multazam, diwawancara oleh penulis, Jember, 5 Januari 2020

<sup>62</sup> Observasi di majlis sema’an Al-Qur’an dan Dzikirul Ghofilin (Malja’), 21 Mei 2020

“Selama ini, saya mengikuti majlis sema’an Al-Qur’an dan Dzikirul Ghofilin (Malja’) yang di adakan di Desa Jatimulyo dan beberapa daerah lain di sekitaran Desa Jatimulyo, seperti di Desa Babatan, Gayasan dan Tempurejo. Saya dan orang-orang yang lainnya yang ikut acara sema’an Malja’ ini tidak satupun yang diundang untuk hadir. Tidak ada satupun yang datang karena paksaan pihak panitia. Apalagi datang dikarenakan kita hadir disana kita akan mendapatkan uang atau mendapatkan sesuatu yang lain. Kita hadir disana karena kita hanya ingin lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui perantara majlis sema’an Al-Qur’an dan Dzikirul Ghofilin (Malja’) ini.”<sup>63</sup>



**Gambar 4.1**  
***Samiin dan samiat sedang mengikuti Majlis Sema’an Al-Qur’an dan Dzikirul Ghofilin (Malja’)***

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dapat dianalisis bahwa peneliti menyimpulkan bahwa tidak ada *samiin* dan *samiat* yang datang tersebut itu di undang, kecuali para tokoh yang mengisi pada salah satu rangkaian acara yaitu *mauidotul hasanah*.

c. Kajian kitab klasik

Kajian kitab kuning adalah kajian yang dilakukan dibawah bimbingan orang yang memahami tentang isi kitab tersebut yang

<sup>63</sup> Saropah, diwawancara oleh penulis, Jember, 30 Juni 2020.



kemudian disampaikan kepada para *samiin* dan *samiat* yang hadir di Malja'. Kitab yang dikaji adalah kitab *Qotrul Ghoits* yang isinya tentang ketasawufan, yang salah satu pembahasannya adalah tentang nilai-nilai ikhlas.

Berikut peneliti paparkan sesuai dengan hasil wawancara yang disampaikan oleh Kyai Agus Ahmad Lutfi Ali. Selaku Ketua majlis sema'an Al-Qur'an dan Dzikirul Ghofilin (Malja'):

“Ada pengajian kitab kuning atau kitab kuno yang sering dilakukan ketika sedang terlaksananya majlis sema'an malja' ada salah satu kitab sufi yang didalamnya mengajarkan tasawuf yang mengajarkan keikhlasan dalam beribadah kepada Allah SWT. Kitab tersebut adalah kitab *Qotrul Ghoits* yang artinya *cahaya iman*. Jadi kitab ini di kaji ke orang-orang demi memasukkan pemahaman tentang ketasawufan yang salah satunya mengajarkan tentang keikhlasan.”<sup>64</sup>

Menurut Kyai Agus Ahmad Lutfi Ali setiap kegiatan majlis sema'an Al-Qur'an dan Dzikirul Ghofilin (Malja') selalu melakukan kajian kitab kuno yaitu kitab sufi yang mengajarkan tentang ketasawufan, kitab yang dimaksud adalah kitab *Qotrul Ghoits* yang artinya cahaya iman. Tujuan kajian kitab *Qotrul Ghoits* adalah mengajarkan kepada samiin dan samiat tentang kesufian dan ketasawufan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Diungkapkan juga oleh Bapak Muhaimin selaku bendahara majlis sema'an Al-Qur'an dan Dzikirul Ghofilin (Malja') bahwa:

“Memang ada kajian kitab klasik yang di ajarkan dalam Jamaah Malja' yaitu kitab klasik yang bernama *Qotrul Ghoits*. Kita itu yang lebih sering di ajarkan bareng atau bersama dengan samiin

<sup>64</sup> Kyai Agus Ahmad Mufti Ali, diwawancara oleh penulis, Jember, 26 Juni 2020.

dan samiat untuk sedikit-dikit dapat pemahaman tentang tasawuf. Sampek sekarang ini masih belum khatam dalam mengaji *Qotrul Ghoits*. Masih dipelajari sampai sekarang. Selain kitab itu, ada kitab klasik yang di pelajari di majlis sema'an Al-Qur'an dan Dzikrul Ghofilin (Malja') yaitu kitab *Ibris*. Kitab ibris ini lain dengan kitab *Qotrul Ghoits*, perbedaannya terletak pada isinya dan pembahasannya. Kalau kitab *Ibris* ini bentuknya berjilid-jilid dan dalam pembahasannya adalah isi dan tafsir Al-Qur'an. Sedangkan kitab *Qotrul Ghoits* adalah kitab yang didalamnya membahas tentang ketasawufan dan kesufian.”<sup>65</sup>

Hasil wawancara dan observasi pada tanggal 20 juni 2020, peneliti menyimpulkan berdasarkan pernyataan dari Kyai Agus Ahmad Lutfi Ali dan bapak Muhaimin ada penjelasan yang senada antara kedua informan tersebut yang sama-sama menyebutkan bahwa diadakannya pengajiaan kitab *Qotrul Ghoish* adalah untuk membuat masyarakat desa Jatimulyo dapat ilmu tentang tasawuf tentang nilai-nilai ikhlas.<sup>66</sup> Tetapi, peneliti melihat pernyataan dari bapak Muhaimin yang sesuai dengan hasil observasi yaitu tentang adanya kajian kitab selain kitab *Qotrul Ghoist* yaitu kitab terbut kitab *Ibris*.

Kajian kitab *Qotrul Ghoist*, ada kitab lain yang dikaji yaitu kitab *Ibris*. Kedua kitab tersebut memiliki isi yang berda yaitu kitab *Qotrul Ghoist* membahas tentang kesufian dan ketasawufan, sedangkan kitab *Ibris* membahas tentang tafsir Al-Qur'an yang bentuknya memiliki beberapa jilid. Setelah peneliti mengamati dilapangan tentang kegiatan kajian kitab tersebut. Memang benar

<sup>65</sup> Muhaimin, diwawancara oleh penulis, Jember, 20 Januari 2020

<sup>66</sup> Observasi di majlis sema'an Al-Qur'an dan Dzikrul Ghofilin (Malja'), 20 Juni 2020

adanya tentang kajian tersebut. Diungkapkan juga oleh bapak Wito sebagai *Samiin*, sekaligus salah satu pencetus majlis sema'an Al-Qur'an dan Dzikirul Ghofilin (Malja') bahwa:

“Kitab yang dipelajari dalam sema'an Malja' berganti-ganti. Tergantung sudah khatam apa belum kitab yang dipelajari. Dulu pernah ngaji kitab *Ibris* karena ngaji kitab *Ibris*nya sudah khatam, jadi ganti ngaji kitab *Qotrul Ghoits* yang diajarkan oleh pak Suryadi. Kalau orang desa sini manggilnya pak Sur. Ketika mengaji kitab itu lebih banyak mengajarkan tentang keikhlasan, ketulusan dan kesabaran. Dapat juga dilakukan ketika sudah menjalani kehidupan sehari-hari.”<sup>67</sup>



**Gambar 4.2**

**Bapak Suryadi sedang mengkaji kitab *Qotrul Ghoist***

Beberapa pendapat tersebut senada dengan hasil wawancara dan observasi, yang dimaksud dengan hasil observasi ini dilihat dari akhlak terhadap Allah dilihat dari para *samiin* dan *samiat* serta para panitia pelaksana yang melaksanakan serangkaian kegiatan dalam

<sup>67</sup> Wito, diwawancara oleh penulis, Jember, 17 Mei 2020.

majlis sema'an Al-Qur'an dan Dzikirul Ghofilin (Malja') dengan begitu padatnya dari mulai setelah subuh sampai sekitar pukul 22.00 WIB tanpa adanya undangan dan paksaan dari pihak lain mereka melaksanakan kegiatan tersebut. Mereka melaksanakan kegiatan tersebut sedemikian rupa hanya bukan karena dunia atau mendapatkan sesuatu, tetapi hanya karena ingin mendapatkan ridho Allah SWT. Berdasarkan penuturan dari beberapa pengurus tersebut, para panitia pelaksana melakukan persiapan selama dua hari sebelum kegiatan Jamaah Malja' tanpa adanya honor atau bayaran tertentu.

## **2. Kontribusi Majelis Sema'an Al-Qur'an dan Dzikirul Ghofilin (Malja') dalam Internalisasi Nilai-Nilai Tawakal Pada Masyarakat di Desa Jatimulyo Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember.**

Dalam kontribusi majlis sema'an Al-Qur'an dan Dzikirul Ghofilin (Malja') dalam internalisasi nilai-nilai tawakal pada masyarakat di Desa Jatimulyo Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember tetap mengedepankan semua kegiatan memiliki unsur-unsur nilai-nilai tawakal.

Beberapa pendapat hasil dari observasi dengan pihak terkait yaitu ketua majlis sema'an Al-Qur'an dan Dzikirul Ghofilin (Malja'), pengurus dan panitia pelaksana dengan rentan waktu yang berbeda beda. Peneliti dapat paparkan hasil dari wawancara tersebut dengan serangkaian kegiatan yang tetap mengedepankan nilai-nilai tawakal kegiatan tersebut adalah membiasakan Sholat Dhuha dan membiasakan berserah diri.

Dengan wawancara dan observasi yang dilakukan, menghasilkan data dan informasi sebagai berikut :

a. Membiasakan Sholat Dhuha

Sholat dhuha adalah salah satu sholat sunnah yang ada dalam ajaran agama islam. Sholat dhuha dalam kegiatan majlis sema'an Al-Qur'an dan Dzikrul Ghofilin (Malja') adalah salah satu rangkaian acara yang tidak bisa di tinggalkan, artinya setiap kegiatan sema'an Malja' selalu ada Sholat Dhuha. Sebagaimana disampaikan oleh Kyai Agus Ahmad Lutfi Ali, menyatakan bahwa:

"Setiap serangkaian acara Jamaah Malja' yang sudah sudah disusun dengan secara terperinci. Didalamnya di adakan sunnah yaitu sholat Dhuha. Nah, dalam Jamaah Malja' ini diadakan sholat dhuha karena salah satu faedah sholat dhuha inikan memperlancar rizki. Maka dari itu mas, dalam Jamaah Malja' diadakanlah sholat dhuha. Sholat Duhanya itu tidak sendiri-sendiri, melainkan sholat berjamaah. Ada salah satu imam yang di tunjuk untuk mengimami waktu sholat Dhuha. Memperlancar rizki itu bukan melulu soal uang dan harta, tapi soal rizki juga termasuk sehat anak istri, dimudahkan segala urusannya dan anak mudah ditur itu juga salah satu rizki."<sup>68</sup>

Menurut Kyai Agus Ahmad Lutfi Ali sholat sunnah Dhuha sudah tercantum dalam rangkaian acara yang merupakan acara pokok yang tidak boleh ditinggalkan dalam kegiatan Malja'. Terlepas dari itu, Kyai Agus Ahmad Lutfi Ali menjelaskan juga manfaat atau faidah melaksanakan sholat Dhuha tersebut yaitu salah satunya agar diperlancar rezekinya oleh Allah SWT. Rezeki tersebut bukan hanya berupa harta, tapi rizki itu juga bisa berupa kesehatan,

<sup>68</sup> Kyai Agus Ahmad Mufti Ali, diwawancara oleh penulis, Jember, 26 Juni 2020.

ketentraman keluarga dan anak yang *sholeh* dan *sholehah* serta dimudahkan segala urusan oleh Allah SWT. Untuk waktu melaksanakan sholat dhuha diperinci oleh Bapak Ali Murtadho' selaku bendahara majlis sema'an Al-Qur'an dan Dzikirul Ghofilin (Malja') bahwa:

“Kalau sholat dhuha memang dilakukan ketika setelah sholat subuh. Tapi bukan pas setelah solat subuh itu ya. Tapi ketika sudah matahari terbit, ya itu ketika jam 7 an itu. Kita melakukan sholat duha berjamaah. Kita melaksanaka solat dhuha itu manfaatnya bisa juga mempermudah datangnya rizki. Itu saja yang saya ketahuai sedikit tentang manfaat sholat dhuha itu. Maka dari itu yang penting kita melakukan sholat dhuha. Perkara dapat rizki seperti apa yang penting kita sholat dhuha yang menentukan akhirnya ya tetep Allah SWT.”<sup>69</sup>

Berdasarkan dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 20 Mei 2020, peneliti menemukan persamaan pendapat antara Kyai Agus Ahmad Lutfi Ali dengan bapak Ali Murtadho' bahwa sholat dhuha dilaksanakan unruk mendapatkan pahalanya dan mendapatkan faedahnya dari melaksanakan sholat dhuha yaitu agar Allah SWT memperlancar rejeki bagi yang melaksanakannya.<sup>70</sup> Rezeki tersebut bukan semata-mata hanya berupa uang dan harta benda saja, tapi rezeki tersebut bisa berupa kesehatan, anak yang *sholeh* dan *sholehah* dan dimudahkan segala urusannya. Sesuai dengan hasil observasi dilapangan yang sesuai dengan hasil wawancara dari bapak Murtadho bahwa dilaksanakan ketika terbitnya matahari yang waktu

<sup>69</sup> Ali Murtadho, diwawancara oleh penulis, Jember, 10 Mei 2020.

<sup>70</sup> Observasi di majlis sema'an Al-Qur'an dan Dzikirul Ghofilin (Malja'), 20 Mei 2020

pelaksanaannya sekitar pukul 07.00 WIB. Pernyataan dari Kyai Agus Ahmad Lutfi Ali dan Ali Murtadho di benarkan oleh salah satu *samiat*. Samiat tersebut adalah bu Pon menyatakan:

“Benar, kita semua kalau ikut Jamaah Malja’ memang kita sholat Dhuha. Sholatnya itu kita berjamaah, tidak sendiri-sendiri. Kalau pas sendiri begitu hampir tidak pernah. Mesti kita sholat berjamaah meskipun itu hanya sholat Dhuha. Sholat Dhuha ini kan termasuk Sholat sunnah. Jadi ketika Jamaah Malja’ ini berlangsung kita tetap melaksanakan sholat wajib maupun sunnah. Jadi meskipun sholat wajib atau sunnah tetap berjamaah.”<sup>71</sup>

Dari hasil wawancara dan observasi pada tanggal 20 Mei 2020 peneliti menemukan kesamaan pendapat antara Kyai Agus Ahmad Lutfi Ali dan dengan bapak Murtadho bahwa sholat Dhuha diadakan karena agar mendapatkan faedah sholat dhuha.<sup>72</sup> Dan pernyataan tersebut diperkuat oleh pernyataan dari salah satu *samiat* yaitu bu Pon bahwa setiap kegiatan majlis sema’an Al-Qur’an dan Dzikirul Ghofilin (Malja’) selalu melaksanakan sholat Dhuha.

Sholat Dhuha dilaksanakan pada waktu matahari terbit. Kirakira pukul 07.00 WIB. Yang dilaksanakan dengan cara berjamaah. Sholat dhuha dilaksanakan agar para hadirin tersebut mendapatkan faedahnya yaitu diperlancar rezekinya. Rezeki tersebut bukan hanya berupa harta tapi bisa berupa kesehatan, anak yang *sholeh* dan *sholehah* dan dimudahkan segala urusannya oleh Allah SWT.

<sup>71</sup> Pon, diwawancara oleh penulis, Jember, 1 Juli 2020.

<sup>72</sup> Observasi di majlis sema’an Al-Qur’an dan Dzikirul Ghofilin (Malja’), 20 Mei 2020

b. Membiasakan berserah diri

Membiasakan berserah diri adalah suatu tindakan yang didasari oleh rasa hanya ingin mendapatkan ridho Allah. Majelis sema'an Al-Qur'an dan Dzikirul Ghofilin (Malja') mencerminkan tindakan berserah diri seperti datang setiap waktu diadakannya majlis sema'an Al-Qur'an dan Dzikirul Ghofilin (Malja'). Sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Kyai Agus Ahmad Lutfi Ali selaku ketua majlis sema'an Al-Qur'an dan Dzikirul Ghofilin (Malja'), menyatakan:

"Dalam majlis sema'an Al-Qur'an dan Dzikirul Ghofilin (Malja') contoh tawakal yang dicerminkan para jamaah malja atau para samiin dan samiiat adalah mereka *tatak* dalam melaksanakan serangkaian kegiatan tanpa ada keraguan sedikitpun dalam diri mereka. Mereka melakukan kegiatan Jamaah Malja' tanpa perasaan takut sedikitpun, seperti ketika nanti waktu mendung dan akan turun hujan, waktu itu tepat minggu pon tepat hari pelaksanaan malja', para samiin dan samiiat tetap berangkat tanpa memperdulikan akan cuaca yang sedang tidak bersahabat tersebut dan tetap bersemangat melaksanakan kegiatan sebagaimana biasanya."<sup>73</sup>

Menurut Kyai Agus Ahmad Lutfi Ali selaku ketua majlis sema'an Al-Qur'an dan Dzikirul Ghofilin (Malja') bahwa para *samiin* dan *samiiat* akan selalu hadir dimanapun Jamaah Malja' melaksanakan kegiatannya. Baik diluar desa maupun didalam desa. Menurut beliau, majlis sema'an Al-Qur'an dan Dzikirul Ghofilin (Malja') selalu memiliki satu prinsip yaitu *Tatak*. *Tatak* disini dapat diartikan sebagai sikap tidak peduli terhadap keadaan apapun baik hujan maupun tidak hujan, mereka akan tetap berangkat untuk

<sup>73</sup> Kyai Agus Ahmad Lutfi Ali, diwawancara oleh penulis, Jember, 24 Juni 2020.



mengikuti majlis sema'an Al-Qur'an dan Dzikrul Ghofilin (Malja'). Mereka tidak memperdulikan cuaca bagaimana. Hujan atau cerah ataupun mendung. Hal yang difikirkan mereka hanyalah datang ke kegiatan majlis sema'an Al-Qur'an dan Dzikrul Ghofilin (Malja') dan hanya ingin mendapatkan ridho Allah SWT. Diungkapkan juga Bapak Ali Murtadho' selaku bendahara majlis sema'an Al-Qur'an dan Dzikrul Ghofilin (Malja') menambahkan bahwa:

“Dalam Malja' sering kita liat para jamaah yang datang dari daerah sekitar desa jenggawah. Mereka rela meninggalkan segala urusan yang sedang mereka jalani. Segala kesibukan yang mereka lakukan dan mereka kerjakan dirumah masing-masing. Ada yang bekerja sebagai pedagang, buruh dan petani serta berbagai macam pekerjaan lainnya. Mereka tetap mengikuti dengan khidmat kegiatan Malja' tersebut. Ketika mereka ditanya kenapa mengikuti kegiatan ini, mereka menjawab hanya ingin mendapatkan ridho Allah SWT. *Samiin* dan *samiat* datang ke tempat pelaksanaan Jamaah Malja' yang tempatnya selalu berpindah pindah, dari tempat satu ketempat lainnya, dari desa satu ke desa lainnya. Mereka datang ketempat Malja' tersebut dengan tawakal dan tanpa mengharap uang atau honor dari pihak manapun dan tujuan mereka hanya mengharapkan ridho Allah SWT.”<sup>74</sup>

Dari hasil wawancara dan observasi pada tanggal 16 Mei 2020 peneliti menemukan persamaan pendapat antara pernyataan dari Kyai Agus Ahmad Lutfi Ali dengan pernyataan dari Ali Murtadho bahwa *samiin* dan *samiin* yang hadir tidak hanya datang dari kalangan masyarakat Desa Jatimulyo saja.<sup>75</sup> Dan mereka memiliki sikap *tatak* ketika datang dan mengikuti majlis sema'an Al-Qur'an dan Dzikrul Ghofilin (Malja') Para *samiin* dan *samiat* datang dari

<sup>74</sup> Ali Murtadho, diwawancara oleh penulis, Jember, 21 Juni 2020.

<sup>75</sup> Observasi di majlis sema'an Al-Qur'an dan Dzikrul Ghofilin (Malja'), 16 Mei 2020

masyarakat sekitar desa Jatimulyo seperti, desa Cangkring, Babatan, Gayasan, Cangkring dan Sidodadi. Mereka yang hadir tersebut tidak ada satupun yang mengharapkan mendapatkan upah atau uang. Tujuan mereka hanya satu mendapatkan ridho dari Allah SWT. Disamping itu Muhaimin selaku Kordinator lapangan dalam majlis sema'an Al-Qur'an dan Dzikirul Ghofilin (Malja') menambahkan bahwasannya:

“Majlis sema'an Al-Qur'an dan Dzikirul Ghofilin (Malja') selalu mengajarkan yang dinamakan tawakal. majlis sema'an Al-Qur'an dan Dzikirul Ghofilin (Malja') selalu mengajarkan arti tawakal, dari mulai tentang berusaha dan berserah diri. Perilaku yang mencontohkan tentang tawakal adalah para panitia pelaksana dan pengurus selalu melakukan persiapan selama 2 hari sebelum kegiatan Malja, mulai dari mencuci karpet, mencuci *kambal*, mencuci terpal dan memperbaiki semuanya yang dirasa ada yang rusak. Mereka melakukan usaha persiapan tersebut tidak tahu hasilnya seperti apa yang penting adalah mereka melakukannya dengan baik dan hasilnya diserahkan kepada Allah SWT.”<sup>76</sup>

c. Melaksanakan *Dzikirul Ghofilin*

Waktu pelaksanaan *Dzikirul Ghofilin* dimulai pada waktu setelah solat jamaah sholat Magrib. Pelaksanaan tersebut sesuai dengan rangkaian acara. Dzikirul Ghofilin dimulai setelah magrib sampai sebelum isya'. Sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Kyai Agus Ahmad Lutfi Ali selaku ketua majlis sema'an Al-Qur'an dan Dzikirul Ghofilin (Malja') bahwasannya:

“Memang benar ada salah satu kegiatan yaitu *dzikirul ghofilin*, yang dimulai pada saat setelah sholat magrib berjamaah. Dan mereka para samiin dan samiat yang hadir mengikuti *Dzikirul*

<sup>76</sup> Ali Murtadho, diwawancara oleh penulis, Jember, 21 Juni 2020.

*Ghofilin* dengan khidmat. Pedoman bacaan *Dzikrul Ghofilin* ini berasal dari *Gus Miek*. Kita dalam majlis sema'an Al-Qur'an dan *Dzikrul Ghofilin* (Malja') selalu menggunakan pedoman dari bacaan *Dzikrul Ghofilin* yang diciptakan oleh K.H. Hamim Djazuli.<sup>77</sup>



**Gambar 4.3**

**Buku Pegangan dzikrul ghofilin sebagai pedoman bagi para samiin dan samiat.**

Menurut Kyai Agus Ahmad Lutfi Ali *Dzikrul Ghofilin* sudah tercantum dalam rangkaian acara yang merupakan acara pokok yang tidak boleh ditinggalkan dalam kegiatan majlis sema'an Al-Qur'an dan *Dzikrul Ghofilin* (Malja'). Terlepas dari itu, Kyai Agus Ahmad Lutfi Ali menjelaskan bahwa pedoman *Dzikrul Ghofilin* ini berasal dari pondok pesantren Al-Falah Ploso Mojo Kediri yang diciptakan oleh K.H. Hamim Tohari Djazuli (Gus Miek). Pernyataan tersebut juga dikuatkan oleh Bapak Ali Murtadho' selaku bendahara majlis sema'an Al-Qur'an dan *Dzikrul Ghofilin* (Malja') bahwa:

“*Dzikrul Ghofilin* ini adalah salah satu rangkaian acara yang tidak bisa ditinggalkan dalam setiap acara majlis sema'an Al-Qur'an dan *Dzikrul Ghofilin* (Malja') dimanapun tempatnya.

<sup>77</sup> Kyai Agus Ahmad Lutfi Ali, diwawancara oleh penulis, Jember, 17 Maret 2020.

Rasanya tidak *afdol* kalau *Dzikrul Ghofilin* ini tidak dilaksanakan. Dikarenakan memang sudah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari acara majlis sema'an Al-Qur'an dan *Dzikrul Ghofilin* (Malja'). *Dzikrul Ghofilin* ini berasal dari pondok *Ploso* Kediri yang diciptakan oleh K.H. Hamim Tohari Djazuli (Gus Miek). Beliau adalah pendiri dari Majelis seamaan Jantiko Mantab.<sup>78</sup>

Dari hasil wawancara dan observasi pada tanggal 16 Mei 2020 peneliti menemukan persamaan pendapat antara pernyataan dari Kyai Agus Ahmad Lutfi Ali dengan pernyataan dari Ali Murtadho yaitu pelaksanaan *Dzikrul Ghofilin* ini dimulai pada waktu setelah sholat Magrib berjamaa'ah sampai sebelum sholat Isya' berjamaah. *Dzikrul Ghofilin* adalah salah satu kegiatan utama yang tidak nisa ditinggalkan dalam setiap acara majlis sema'an Al-Qur'an dan *Dzikrul Ghofilin* (Malja').<sup>79</sup> *Dzikrul Ghofilin* ini berasal dari Pndok Pesantren Al-Falah Kediri yang diciptakan oleh K.H. Hamim Tohari Djazuli atau yang lebih dikenal deng Gus Miek. Beliau sekaligus pendiri dari Semaan Mantab Jantiko. Disamping itu Siti Mualifah *samiat* dalam majlis sema'an Al-Qur'an dan *Dzikrul Ghofilin* (Malja') menambahkan bahwasannya:

“*Dzikrul Ghofilin* memang benar dilakukan setiap kegiatan majlis sema'an Al-Qur'an dan *Dzikrul Ghofilin* (Malja'). Dimulai pada saat setelah sholat Magrib sampai menjelang sholat isya'. Kita disana membaca bersama dengan para hadirin dan kyai yang hadir. Memang ketika mengikuti dan membaca *Dzikrul Ghofilin* itu, saya merasa tenang dan *ayem*. Ketika membaca dzikir berasa tenang dikarenakan kita melantunkan kalimah-kalimah yang tidak mengharapkan apa-apa. Tapi kita dlam berdzikir tersebut hanya karena ingin merasa dekat kepada Allah semata. Perkara amal ibadah kita dalam bentuk berdzikir

<sup>78</sup> Ali Murtadho, diwawancara oleh penulis, Jember, 21 Juni 2020.

<sup>79</sup> Observasi di majlis sema'an Al-Qur'an dan *Dzikrul Ghofilin* (Malja'), 16 Mei 2020

itu diterima atau tidak, yang terpenting kita telah melaksanakannya. Ibadah apapun itu niatkan hanya karena Allah bukan hanya dzikir saja. Tapi ibadah lain juga harus begitu. Ketika saya membaca *dzikrul ghofilin* bersama-sama, saya merasa dekat kepada Allah.”<sup>80</sup>

Dari hasil wawancara (*Interview*), observasi dan dokumentasi yang dilakukan peneliti bahwa terhadap para *samiin* dan *samiat* serta dengan para pengurus dan panitia pelaksana kegiatan majlis sema’an Al-Qur’an dan Dzikrul Ghofilin (Malja’) mereka telah menerapkan nilai-nilai tawakal.<sup>81</sup> Nilai-nilai tawakal bisa dicerminkan dari pelaksanaan Malja’ yang di ikuti oleh para hadirin yaitu *Samiin* dan *Samiat* serta dengan para pengurus dan panitia pelaksana. Hal yang diterapkan oleh panitia yang mencerminkan tentang nilai-nilai tawakal adalah ketika mereka mempersiapkan kegiatan selama 2 hari dimulai pada hari rabu tepat sebelum pelaksanaan majlis sema’an Al-Qur’an dan Dzikrul Ghofilin (Malja’) Al-Qur’an dan Dzikrul Ghofilin (Malja’). Mereka tersebut mempersiapkan dengan semaksimal mungkin dan tidak memperdulikan bagaimana keadaan sekitar seperti cuaca mendung. Mereka hanya menginginkan pelaksanaan majlis sema’an Al-Qur’an dan Dzikrul Ghofilin (Malja’) tersebut berjalan lancar dan aman. mereka mempersiapkannya semaksimal mungkin tanpa memperdulikan keadaan dan hasil dari semu yang mereka telah mendapatkan semua hasilnya tersebut disandarkan kepada Allah SWT. Mereka punya

<sup>80</sup> Siti Muallifah, diwawancara oleh penulis, Jember, 24 Juni 2020.

<sup>81</sup> Observasi di majlis sema’an Al-Qur’an dan Dzikrul Ghofilin (Malja’), 20 Mei 2020

perinsip bahwa yang terpenting adalah mendapatkan ridho Allah SWT.

### **3. Kontribusi Majelis Sema'an Al-Qur'an dan Dzikirul Ghofilin (Malja') dalam Internalisasi Nilai-Nilai Sabar pada Masyarakat di Desa Jatimulyo Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember**

Dalam kontribusi majlis sema'an Al-Qur'an dan Dzikirul Ghofilin (Malja') dalam internalisasi nilai-nilai tawakal pada masyarakat di desa Jatimulyo Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember tetap mengedepankan semua kegiatan memiliki unsur-unsur nilai-nilai sabar. Dalam tindakan para *samiin* dan *samiat* dapat dilihat sudah menunjukkan tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai sabar.

Beberapa pendapat hasil dari observasi dengan pihak terkait yaitu ketua Jamaah Malja', pengurus dan panitia pelaksana serta dengan *samiin* dan *samiat* dengan rentan waktu yang berbeda beda. Peneliti dapat paparkan hasil dari wawancara tersebut dengan serangkaian tindakan mencerminkan nilai-nilai sabar. Tindakan tersebut adalah mengikuti serangkaian acara dan *huffadt* menerima *bisjarah*. Dengan wawancara dan observasi yang dilakukan, menghasilkan data dan informasi sebagai berikut :

#### a. Mengikuti serangkaian acara

*Samiin* dan *samiat* yang hadir mengikuti serangkaian acara yang dimulai dari setelah sholat subuh sampai pukul 22.00 WIB.

Sebagaimana disampaikan oleh Kyai Agus Ahmad Lutfi Ali, mengatakan bahwa:

“Samiin dan samiat dalam mengikuti Jamaah Malja’ selalu mengikuti mencerminkan Sabar seperti mengikuti kegiatan yang dimulai dari subuh sampai jam sepuluh . bayangkan mereka duduk mulai subuh sampai hampir tengah malam tanpa mengeluh dan gelisah. Sedangkan mereka ada yang sudah usia lanjut dan sudah manula. Seandainya mereka tanpa didasari kesabaran. Pastilah mereka akan pulang dan tidak akan mengikuti Majelis sema’an Al-Qur’an dan Dzikrul Ghofilin (Malja’).”<sup>82</sup>



**Gambar 4.4**  
**Para *samiin* dan *samiat* yang sedang mengikuti Majelis Sema’an Al-Qur’an dan Dzikrul Ghofilin (Malja’)**

Hasil wawancara yang peneliti paparkan dengan Kyai Agus Ahmad Lutfi Ali adalah *samiin* dan *samiat* yang hadir pada kegiatan majlis sema’an Al-Qur’an dan Dzikrul Ghofilin (Malja’), mereka terus bersabar dan mengikuti rangkaian acara yang padat mulai setelah solat shubuh berakhir sampai pukul 22.00 WIB. Seandainya mereka tanpa didasari rasa sabar dan rasa cinta, pastilah mereka tidak akan mengikuti serangkaian acara yang padat. Diungkapkan

<sup>82</sup> Kyai Agus Ahmad Lutfi Ali, diwawancara oleh penulis, Jember, 17 Maret 2020.

juga oleh Bapak Nur Huda selaku sekretaris majlis sema'an Al-Qur'an dan Dzikirul Ghofilin (Malja') bahwa:

“Ajaran sabar dalam majlis sema'an Al-Qur'an dan Dzikirul Ghofilin (Malja') seperti menjalankan ibadah sema'an Al-Qur'an jelas waktunya yang sangat lama dari mulai subuh dan sehari semalam waktunya 24 Jam, otomatis disana kalau kita tidak memiliki sabar maka tidak akan kuat mengikutinya. Pastilah kita akan pulang kerumah masing masing. Dan disana kita dilatih untuk sabar dan selalu ingat kepada Allah SWT.”<sup>83</sup>

Dari wawancara, observasi dan dokumentasi pada tanggal 16 Mei 2020 peneliti menemukan pernyataan Kyai Agus Ahmad Lutfi Ali dan bapak Nur Huda para *samiin* dan *samiat* yang hadir mereka dengan sabar mengikuti hamper 21 jam mengikuti serangkaian acara yang begitu padat.<sup>84</sup> Rangkaian acara dimulai setelah sholat Subuh sampai pukul 22.00 WIB. Mereka yang hadir tanpa didasari rasa sabar, mereka tidak akan mengikuti acara yang sedemiikian padat.

Sabar dibagi menjadi empat yaitu sabar dalam menghadapi musibah, sabar dalam beribadah, sabar dalam menahan maksiat dan sabar dalam dari gangguan orang lain. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Bapak Ali Murtadho' selaku bendahara majlis sema'an Al-Qur'an dan Dzikirul Ghofilin (Malja') bahwa:

“Sabar dalam pembagiannya ada empat macam yaitu sabar dalam menghadapi musibah, sabar dalam beribadah, sabar dalam menahan maksiat dan sabar dari gangguan orang lain. Dalam Malja' sudah sangat jelas salah satu dari empat macam sabar sudah dilakukan oleh *samiin* dan *samiat*. Yaitu sabar

<sup>83</sup> Nur Huda, diwawancara oleh penulis, Jember, 16 Mei 2020.

<sup>84</sup> Observasi di majlis sema'an Al-Qur'an dan Dzikirul Ghofilin (Malja'), 16 Mei 2020



dalam beribadah. Mereka tanpa lelah mengikuti Malja' dengan khusuk dan sabar melakukannya.”<sup>85</sup>

b. *Huffadz* menerima *bisjarah*

*Huffadz* yang menerima *bisjarah* adalah seorang *Hafidz Al-Qur'an* yang hafalan Al-Qur'an yang kemudian di *sema'* oleh para samiin dan samiati yang hadir pada kegiatan majlis *sema'*an Al-Qur'an dan Dzikirul Ghofilin (Malja'). Besaran *bisjarah* yang diterima oleh mereka seikhlasnya sesuai dengan kemampuan masing-masing *Shohibu bait*. Para *Huffadz* tidak menentukan besaran *bisjarah* yang harus dikeluarkan oleh *shohibul bait*. Sebagaimana disampaikan oleh Kyai Agus Ahmad Lutfi Ali, mengatakan bahwa:

“Para *Huffadz* yaitu orang yang menghafal Al-Qur'an yang dibacakan didepan para samiin, samiati dan para panitia. Mereka menghafal Al-Qur'an terus disema' oleh para hadirin yang hadir disana. Para *Huffadz* ini terdiri dari orang-orang yang hafidz Al-Qur'an. Mereka membaca Al-Qur'an dengan menghalnya dan kemudian disema' oleh para hadirin. Untuk besaran uang kita tidak bisa menyebutkan secara *gambling*. Kira-kira kisaran 50.000-200.000 rupiah. Kita tidak bisa menyebutnya sebagai bayaran ataupun upah. Tapi kita menyebutnya *Bisjarah*. Mereka meskipun menerimanya dengan sabar”<sup>86</sup>

*Bisjarah* adalah sebuah istilah pemberian bayaran atau upah dengan kata lain sama. Sebagaimana disampaikan juga oleh bapak Muhaimin selaku Koordinator lapangan, mengatakan bahwa:

“Penghafal Al-Qur'an atau disini sering disebut *Huffadz*. *Huffadz* ini adalah orang yang membaca Al-Qur'an sekaligus yang menghafal Al-Qur'an dan kemudian disema' oleh samiin dan samiati yang hadir. Mereka ini bukan dibayar tapi diberi *Bisjarah*. Beda ya antara bisjarah dengan upah atau gaji. Kalo bisjarah ini jumlahnya tidak sebanyak seperti gaji atau upah.

<sup>85</sup> Ali Murtadho, diwawancara oleh penulis, Jember, 21 Juni 2020.

<sup>86</sup> Ali Murtadho, diwawancara oleh penulis, Jember, 10 Mei 2020.

tapi bisyarah ini diberikan seikhlasnya yang memberi bisyarah ini. yang kalo dihitung-hitung tidak sesuai apa yang mereka kerjakan. Contohnya seperti *Huffadz* yang mereka lakukan. Meskipun mereka menerima *bisyarah* yang tidak sesuai, tapi mereka tetap menjalani tugas sesuai yang diharapkan dan direncanakan”<sup>87</sup>

Berdasarkan hasil dari wawancara dan observasi maka peneliti menyimpulkan bahwa *bisyarah* diberikan atas dasar keikhlasan dari tuan rumah atau *Shohibul bait*. Jadi pemberian bisyarah besarnya tergantung dari tingkatan keikhlasan dan kemampuan dari tuan rumah. Sebagaimana disampaikan oleh bapak Murtadlo selaku bendahara majlis sema’an Al-Qur’an dan Dzikrul Ghofilin (Malja’), mengatakan bahwa:

“Begini mas. Maksudnya pemberian bisyarah itu dari *Huffadz* sendiri tidak mematok harga atau jumlahnya berapa. Dan tidak memaksakan jumlah itu harus dibayarkan oleh tuan rumah atau *shohibul Bait*. Jadi, berapapun yang diterima oleh para *Khuffat* itu, mereka selalu menerimanya. Meskipun kadang tidak sesuai dengan yang telah mereka lakukan. Jadi mereka tetap menerimanya. Menurut saya bisyarah itu bukan gaji atau upah. kalau upah pasti jumlahnya sesuai dengan yang dikerjakan. Bisarah bisa sebagai kalau dalam bahasa jawa itu namanya *bebungah*. Kalau bahasa indonesianya itu pembahagian.”<sup>88</sup>

Dari hasil wawancara, observasi dokumentasi dengan para informan bahwasannya menanamkan nilai sabar dalam kegiatan samaan Malja’ mereka menanamkannya dengan kegiatan-kegiatan yang begitu padat mulai habis subuh sampai jam sepuluh malam.

<sup>89</sup>Dengan melatih hal seperti itu diharapkan dengan kesabaran yang mereka laksanakan selama kegiatan majlis sema’an Al-Qur’an dan

<sup>87</sup> Muhaimin, diwawancara oleh penulis, Jember, 20 Mei 2020.

<sup>88</sup> Ali Murtadho, diwawancara oleh penulis, Jember, 12 Mei 2020.

<sup>89</sup> Observasi di majlis sema’an Al-Qur’an dan Dzikrul Ghofilin (Malja’), 12 Mei 2020

Dzikrul Ghofilin (Malja') dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya untuk dirinya sendiri tapi juga dapat dilakukan oleh anggota keluarga para *samiin* dan *samiat*. Kesabaran yang dapat dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari yaitu kesabaran dalam beribadah, kesabaran dalam menjauhi maksiat, kesabaran dalam menghadapi musibah dan kesabaran menghadapi gangguan orang lain. Nilai-nilai sabar juga tertanam pada para *huffadz* tersebut. Yang tidak mematok harga tertentu. Ketika mereka menghadiri majlis sema'an Al-Qur'an dan Dzikrul Ghofilin (Malja') tersebut. Itulah contoh nilai sabar yang ditunjukkan pada para *huffadz*.

#### 4. Proses Internalisasi

##### a. Kontribusi Majelis Sema'an Al-Qur'an dan Dzikrul Ghofilin (Malja') dalam Internalisasi Nilai-Nilai Ikhlas pada Masyarakat di Desa Jatimulyo Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember

###### 1) Gotong royong

Kegiatan gotong royong ini berlangsung dua hari. Kegiatan ini berlangsung sebelum kegiatan Jamaah Malja' berlangsung.

Gotong royong disini mulai mempersiapkan perlengkapan yang dibutuhkan ketika kegiatan majlis sema'an Al-Qur'an dan Dzikrul Ghofilin (Malja') berlangsung. Gotong royong ini hanya diikuti oleh seluruh panitia dan pengurus majlis sema'an Al-Qur'an dan Dzikrul Ghofilin (Malja')

## 2) Datang tanpa ada undangan

Orang-orang yang menghadiri majlis sema'an Al-Qur'an dan Dzikrul Ghofilin (Malja') atau yang disebut dengan *Samiin* dan *Samiat*, mereka hadir tanpa adanya undangan baik lisan ataupun berupa undangan kertas. Mereka hadir tanpa adanya paksaan dari pihak manapun dan tanpa intervensi dari pihak terkait yaitu panitia dan majlis sema'an Al-Qur'an dan Dzikrul Ghofilin (Malja'). Para Samiin dan Samiat yang hadir tersebut, terdiri dari berbagai macam status sosial dan pekerjaan serta profesi. Mereka hadir dan berkumpul berbaur tanpa memandang status sosial dan profesi.

## 3) Kajian kitab klasik

Dalam kegiatan majlis sema'an Al-Qur'an dan Dzikrul Ghofilin (Malja') suatu rangkaian acara yang melibatkan tokoh masyarakat yang menyampaikan pengajian bersama seperti di pengajian santri di pondok pesantren yaitu dengan *Sorogan*. Meskipun hanya sebentar ketika mengaji tersebut yang terpenting adalah yaitu menyampaikan nilai-nilai keikhlasan dalam kitab tersebut.

**b. Kontribusi Majelis Sema'an Al-Qur'an dan Dzikrul Ghofilin (Malja') dalam Internalisasi Nilai-Nilai Tawakal pada Masyarakat di Desa Jatimulyo Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember.**

1) Membiasakan sholat Dhuha

Sholat dhuha dilaksanakan secara rutin setiap kali kegiatan majlis sema'an Al-Qur'an dan Dzikrul Ghofilin (Malja') dilaksanakan. Para *Samiin* dan *Samiat* selalu melakukannya dengan baik. Sholat Dhuha ini dilaksanakan secara berjamaah tidak solat sendiri diri. Jadi, ketika melaksanakan sholat Dhuha ini tanpa terkecuali samiin dan samiat yang hadir ditempat tersebut melaksanakan sholat Dhuha.

2) Membiasakan berserah diri

Tindakan yang mencerminkan nilai tawakal salah satunya adalah berserah diri. Dalam berserah diri yang dicerminkan oleh para samiin dan samiat, panitia dan pengurus majlis sema'an Al-Qur'an dan Dzikrul Ghofilin (Malja'). Mereka tidak memikirkan akan terjadi apa kedepannya nanti ketika kegiatan berlangsung. Mereka hanya berharap ridho dari Allah dengan usaha yang telah mereka lakukan. Mereka tetap melaksanakan dan tetap mempersiapkan kegiatan sedemikian rupa dan sebaik mungkin, demi terlaksananya kegiatan tersebut sesuai dengan harapan.

Mereka tidak memikirkan hujan ataupun yang lainnya. Yang terpenting adalah kegiatan tersebut dapat berjalan dengan baik.

**c. Kontribusi Majelis Sema'an Al-Qur'an dan Dzikirul Ghofilin (Malja') dalam Internalisasi Nilai-Nilai Sabar pada Masyarakat di Desa Jatimulyo Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember.**

1) Mengikuti serangkaian acara

Rangkaian acara yang dimulai dari setelah subuh sampai pukul 22.00 WIB, dimulai dengan sholat subuh berjamaah, mengaji, sholat Dhuha dan serangkaian kegiatan yang telah disusun oleh panitia dan oleh pengurus majlis sema'an Al-Qur'an dan Dzikirul Ghofilin (Malja') yang diikuti oleh para *samiin* dan *samiat* dengan didasari kesabaran. Seandainya tidak didasari oleh sabar maka mereka tidak akan mengikuti serangkaian acara yang dimulai setelah subuh sampai pukul 22.00 WIB. Mereka tetap mengikuti acara dengan *Khitmad* dan penuh kesabaran dalam mengikuti serangkaian kegiatan.

2) *Huffadz* menerima *Bisjarah*

*Huffadz* adalah seorang *hafidz* Al-Qur'an yang bertugas menghafal Al-Qur'an didepan, yang kemudian di *sema'* oleh para *samiin* dan *samiat*. Sedangkan *bisjarah* adalah pemberian uang dengan maksud membuat bahagia bagi *huffadz*. *Huffadz* menerima bisjarah tersebut dengan penuh keikhlasan. Bisjarah yang diberikan kepada *huffadz* besarnya tidak bisa ditentukan

seperti halnya gaji ataupun upah. *bisyarah* diberikan dengan maksud yaitu *bebungah* bagi *huffadz* tersebut. Para *huffadz* menerima *bisyarah* tersebut dengan penuh rasa sabar. Besaran nilai *bisyarah* yang diberikan kepada *khuffat* tidak bisa ditentukan oleh *huffadz* tersebut. Tergantung dari *Shohibul bait*. Tetapi, meskipun *huffadz* mendapatkan *bisyarah* yang tidak tentu, mereka tetap mengikuti kegiatan tersebut dengan penuh kesabaran.

#### **5. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf Melalui Serangkaian Kegiatan Majelis Sema'an Al-Qur'an dan Dzikirul Ghofilin (Malja').**

Berdasarkan observasi, wawancara dan dokumentasi selama melakukan penelitian pada majlis sema'an Al-Qur'an dan Dzikirul Ghofilin (Malja') di Desa Jatimulyo Kecamatan Jenggawah Kabupaten peneliti menemukan bahwa proses internalisasi nilai-nilai tasawuf melalui serangkaian kegiatan majlis sema'an Al-Qur'an dan Dzikirul Ghofilin (Malja') ini mewakili masing-masing terdapat tiga tahap yang mewakili proses terjadinya internalisasi yaitu:

Tahap yang pertama internalisasikan adalah transformasi nilai yaitu pada majlis sema'an Al-Qur'an dan Dzikirul Ghofilin (Malja') para tokoh tersebut menjelaskan atau memberikan pengetahuan tentang nilai-nilai tasawuf kepada *samiin dan samiat* melalui kajian kitab-kitab klasik seperti kitab *Qotrul Ghoist* dan kitab *Ibris*, memberikan motivasi maupun nasehat-nasehat agar selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT. Pada

kajian tersebut juga terdapat ajakan dan pengaruh agar selalu berserah diri keadaan Allah SWT. Pada tahap ini *samiin* dan *samiat* diberikan konsep sebagai tahapan *knowing*.

Pada tahap proses yang kedua adalah transaksi nilai pada serangkaian acara majlis sema'an Al-Qur'an dan Dzikirul Ghofilin (Malja') yang begitu padat, yang dimulai setelah solat Shubuh sampai sekitar pukul 22.00. serangkaian acara tersebut mulai solat subuh berjamaah, solat dhuha berjamaah, *Dzikrul Ghofilin*, *semaan* para *hafidz* dan kajian kitab kitab klasik. Semua kegiatan tersebut dilaksanakan agar para *samiin* dan *samiat* dapat melaksanakan sikap ikhlas, tawakal dan sabar. Pada tahap ini, *samiin* dan *samiat* mampu melaksanakan setelah *samiin* dan *samiat* diberikan pengetahuan.

Pada tahapan proses internalisasi yang ketiga adalah trans internalisasi nilai yaitu dengan mengimplementasikan atau menerapkan serangkaian kegiatan majlis sema'an Al-Qur'an dan Dzikirul Ghofilin (Malja') yang telah dilaksanakan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Setelah mengikuti serangkaian acara tersebut yang begitu padat, para *samiin* dan *samiat* dapat membiasakan diri melaksanakan dalam kehidupan sehari-hari mulai solat berjamaah, melaksanakan solat-solat wajib maupun sunnah dan berdzikir. Semjua itu dilakukan agar dapat lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. Pada tahap ini adalah tahap *knowing* dan *doing*. Jadi tahap ini mengetahui dan juga melaksanakan. Dan aspek ini lebih menekankan pada kesadaran *samiin* dan *samiat*



untuk menerapkannya. Apabila dihubungkan dengan teori internalisasi dari Muhaimin yang mana tahap internalisasi nilai itu melalui tiga tahap, yaitu:

- a. Tahap transformasi nilai: tahap ini merupakan proses yang dilakukan pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik atau anak asuh
- b. Tahap transaksi nilai yaitu tahap pendidikan nilai dengan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antara pendidik dengan peserta didik yang bersifat interaksi timbal balik
- c. Tahap transinternalisasi, tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi tapi juga sikap mental dan kepribadian, jadi tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif.<sup>90</sup>

Tabel 4.1 Tabel Temuan

NO	Fokus	Temuan
1	Kontribusi Majelis Sema'an Al-Qur'an Dan Dzikrul Ghofilin (Malja') dalam Internalisasi Nilai-Nilai Ikhlas pada Masyarakat di Desa Jatimulyo Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember	<ol style="list-style-type: none"> <li>a. Gotong royong</li> <li>b. Datang tanpa di undang</li> <li>c. Kajian kitab kuning</li> </ol>
2	Kontribusi Majelis Sema'an Al-Qur'an Dan Dzikrul Ghofilin (Malja') dalam Internalisasi Nilai-Nilai Tawakal Pada Masyarakat di Desa Jatimulyo Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember	<ol style="list-style-type: none"> <li>a. Membiasakan sholat Dhuha</li> <li>b. Membiasakan berserah diri</li> <li>c. Melaksanakan <i>Dzikrul Ghofilin</i></li> </ol>

<sup>90</sup> Taufiqur Rahman, "Internalisasi nilai-nilai Agama Islam Melalui Proses Pembiasaan di SMP Islam Baitul Izzah Nganjuk"(Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2017), 32.

3	Kontribusi Majelis Sema'an Al-Qur'an Dan Dzikrul Ghofilin (Malja') dalam Internalisasi Nilai-Nilai Sabar pada Masyarakat di Desa Jatimulyo Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Mengikuti serangkaian acara</li> <li>b. <i>Huffadz</i> menerima <i>Bisyarah</i></li> </ul>
---	---	--

### C. Pembahasan Temuan

Setelah peneliti mengumpulkan data dari hasil penelitian yang diperoleh dari wawancara (interview), observasi, dan dokumentasi, maka selanjutnya peneliti akan melakukan analisa data untuk menjelaskan lebih lanjut hasil dari penelitian.

Sesuai dengan teknik analisa data yang dipilih oleh peneliti, yaitu menggunakan analisis deskriptif dengan menganalisa data yang telah peneliti kumpulkan dari observasi, wawancara (interview), dan dokumentasi selama peneliti mengadakan penelitian dengan masyarakat terkait.

Data yang diperoleh dan dipaparkan oleh peneliti akan dianalisa oleh peneliti sesuai dengan hasil penelitian. Hasil analisa data dari hasil penelitian adalah sebagai berikut:

#### 1. **Kontribusi Majelis Sema'an Al-Qur'an dan Dzikrul Ghofilin (Malja') dalam Internalisasi Nilai-Nilai Ikhlas pada Masyarakat di Desa Jatimulyo Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember.**

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, maka dapat dipaparkan pembahasan temuan dalam penelitian ini, kontribusi majlis sema'an Al-Qur'an dan Dzikrul Ghofilin (Malja') dalam internalisasi nilai-nilai Ikhlas pada masyarakat yaitu diantaranya: a) Majelis sema'an Al-

Qur'an dan Dzikirul Ghofilin (Malja') mengajarkan nilai-nilai Ikhlas dengan cara melakukan segala sesuatu hanya karena Allah SWT b) Majelis sema'an Al-Qur'an dan Dzikirul Ghofilin (Malja') mengajarkan agar selalu bersandar kepada Allah SWT c) Majelis sema'an Al-Qur'an dan Dzikirul Ghofilin (Malja') mengajarkan agar selalu beribadah kepada Allah didasari dengan keikhlasan. Tujuan dari kontribusi majlis sema'an Al-Qur'an dan Dzikirul Ghofilin (Malja') dalam internalisasi nilai-nilai Ikhlas pada masyarakat agar masyarakat melakukan segala sesuatu hanya karena Allah dan agar selalu melaksanakan ibadah dalam kehidupan sehari-hari dengan Ikhlas bukan karena ingin dipuji oleh orang lain. Hal ini bisa dilihat dalam temuan lapangan yaitu gotong royong, datang tanpa diundang dan kajian kitab kuning.

Berdasarkan teori tersebut dapat kita simpulkan bahwa kegiatan yang telah dilaksanakan oleh majlis sema'an Al-Qur'an dan Dzikirul Ghofilin (Malja') sesuai dengan nilai nilai ikhlas yang ada.

Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Muhammad Ramadan, Ikhlas adalah bentuk pengabdian hamba kepada tuhan yang sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat Al-Fatihah ayat 5,<sup>91</sup> sebagai berikut:

إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ (الْفَاتِحَةُ: ٥)

Artinya : “Tunjukkanlah kami jalan yang lurus” (QS. Al-Fatihah: 5)

<sup>91</sup> Muhammad Ramadhan, *Mukjizat Sabar, Tawakal dan Ikhlas Rumus Bahagia Dunia Akhirat* (Yogyakarta: Mueeza, 2016), 74

Adapun lawan kata dari ikhlas adalah *Israk*, yang berarti menyekutukan. Menyekutukan Allah dengan selainnya dalam hal amal saleh dapat dikategorikan *Syirik* kecil. Jika dalam hati terdapat *riya'* (pamer), *sum'ah* (ingin didengar orang lain) dan *ujub* (membanggakan diri) maka saat itu juga kita termasuk dalam kategori tidak ikhlas. Dan orang yang menyekutukan dalam amal disebut *musyrik*. Sedangkan perbuatannya disebut *syirik*.

Menurut Yusuf Qardhawi, Ikhlas adalah mengejakan perbuatan semata-mata mencari keridhaan Allah dan memurnikan dari segala bentuk kesenangan duniawi.<sup>92</sup> Tindakan tersebut adalah tindakan mengesakan Allah SWT dalam peribadatan dan memohon pertolongan. Oleh karena itu, *riya'* sebagai lawan ikhlas dianggap sebagai perbuatan syirik, sebagaimana dikatakan syaddad bin Aus r.a.

Artinya: “Pada masa Rasullulah SAW, kami memandang bahwa *riya'* merupakan syirik kecil”

Menurut Ahmad Hadi Yasin, pada ibadah *Mahdhah* atau ibadah Murni, haruslah dilakukan dengan penuh keikhlasan dan ketulusan semata-mata karena Allah SWT. Jika tidak dilakukan dengan ikhlas boleh jadi ibadah yang kita lakukan menjadi nihil dan sia-sia, alias tidak mendapatkan imbalan pahala, bahkan tidak diteima oleh Allah SWT.<sup>93</sup>

Dari hasil analisis data tersebut dapat disimpulkan bahwa kontribusi Jamaah Malja' dalam internalisasi nilai-nilai ikhlas pada masyarakat

<sup>92</sup> Yusuf Qardhawi, *Ikhlas Sumber Kekuatan* (Jakarta: Gema Insani, 1996) 13.

<sup>93</sup> Ahmad Hadi Yasin, *Meraih Dasyatnya Ikhlas* (Jakarta: Qultum Media, 2010), 18.

adalah sebuah tindakan yang senantiasa memasukkan setiap kegiatan beribadah wajib baik ibadah *Mahdhah* dan *Ghoiru ahdhah* dengan penuh keikhlasan karena Allah SWT tanpa ada rasa pamrih dan pamer.

**2. Kontribusi Majelis Sema'an Al-Qur'an dan Dzikirul Ghofilin (Malja') dalam Internalisasi Nilai-Nilai Tawakal Melalui pada Masyarakat di Desa Jatimulyo Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember.**

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, maka dapat dipaparkan pembahasan temuan dalam penelitian ini, kontribusi majlis sema'an Al-Qur'an dan Dzikirul Ghofilin (Malja') dalam internalisasi nilai-nilai Tawakal pada masyarakat yaitu diantaranya: a) Majelis sema'an Al-Qur'an dan Dzikirul Ghofilin (Malja') mengajarkan nilai-nilai tawakal dengan cara beribadah kepada Allah SWT tanpa mengharapkan pujian dan dambaan dari orang lain b) majlis sema'an Al-Qur'an dan Dzikirul Ghofilin (Malja') mengajarkan agar selalu bersandar kepada Allah SWT c) majlis sema'an Al-Qur'an dan Dzikirul Ghofilin (Malja') mengajarkan agar selalu memiliki sifat pantang menyerah dan putus asa dalam berusaha. Tujuan dari kontribusi Jamaah Malja' dalam internalisasi nilai-nilai Tawakal pada masyarakat agar masyarakat selalu berusaha dengan sekuat tenaga dalam mencapai sebuah tujuan terutama dalam beribadah, baik beribadah *Mahdhah* maupun *Ghoiru Mahdhah* dengan tujuan hanya ingin mendapat Ridha Allah SWT. Hal ini bisa dilihat dalam temuan dilapangan yaitu membiasakan sholat Dhuha, membiasakan bersefrah diri dan melaksanakan Dzikirul Ghofilin.

Menurut Yusuf Qardhawi, Tawakal adalah salah satu ibadah di antara ibadah hati yang paling utama dan salah satu akhlak diantara akhlak-akhlak iman yang paling agung. Sebagaimana dikatakan oleh Imam Al-Ghazali kedudukan di antara kedudukan-kedudukan agama serta kemuliaan di antara kemuliaan kaum yang memiliki keyakinan, bahkan ia berada pada posisi yang tinggi dari derajat para muqarrabin.<sup>94</sup>

Menurut Syaikh Abdul Qadir Isa, Tawakal kepada Allah SWT adalah menyerahkan segala sesuatu kepada-Nya, bergantung dalam semua keadaan kepadanya dan yakin bahwa segala kekuatan dan kekuasaan hanya milik-Nya.<sup>95</sup>

Menurut Muh. Mu'inudinillah Basri, Tawakal kepada Allah adalah menjadikan Allah sebagai wakil dalam mengurus segala urusan dan mengandalkan segala urusan. Tawakal haruslah ditujukan kepada dzat yang maha sempurna, tapi dalam realitanya ada yang meletakkan tawakal kepada selain Allah, seperti tawakal seseorang kepada kekuatannya, ilmunya atau hartanya, itu kepada manusia.<sup>96</sup>

Dari hasil analisis data tersebut dapat disimpulkan bahwa kontribusi Jamaah Malja' dalam internalisasi nilai-nilai tawakal pada masyarakat adalah sebuah tindakan yang dilakukan dalam rangkaian kegiatan Jamaah Malja' yang diikuti oleh samiin dan samiat dengan melatih sikap tawakal yang diharapkan dapat tetap dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

<sup>94</sup> Yusuf Qardhawi, *Ikhlas dan Tawakal Ilmu Suluk Menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah* (Jakarta: Istanbul, 2015), 205.

<sup>95</sup> Isa, 255.

<sup>96</sup> Muh. Mu'inudinillah Basri, *Indahnya Tawakal* (Surakarta: Indiva Pustaka, 2008)16.

### **3. Kontribusi Majelis Sema'an Al-Qur'an dan Dzikirul Ghofilin (Malja') Dalam Internalisasi Nilai-Nilai Sabar Pada Masyarakat di Desa Jatimulyo Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember**

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, maka dapat dipaparkan pembahasan temuan dalam penelitian ini, kontribusi majlis sema'an Al-Qur'an dan Dzikirul Ghofilin (Malja') dalam internalisasi nilai-nilai sabar pada masyarakat yaitu diantaranya: a) Majelis sema'an Al-Qur'an dan Dzikirul Ghofilin (Malja') mengajarkan nilai-nilai sabar dengan cara melakukan segala sesuatu terutama ketika sedang beribadah tanpa mengeluh dan gelisah b) Majelis sema'an Al-Qur'an dan Dzikirul Ghofilin (Malja') mengajarkan agar selalu menahan hawa nafsu dalam melaksanakan ibadah kepada Allah c) Majelis sema'an Al-Qur'an dan Dzikirul Ghofilin (Malja') mengajarkan kesabaran dalam berbagai lini kehidupan dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan dari kontribusi majlis sema'an Al-Qur'an dan Dzikirul Ghofilin (Malja') dalam internalisasi nilai-nilai sabar pada masyarakat agar masyarakat selalu memiliki karakter yang dapat mengendalikan diri yaitu bersabar dari sifat-sifat negatif seperti marah dan mengumpat ketika mendapatkan musibah, dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari terutama ketika hidup bersama keluarga dan masyarakat. Dalam menjalankan ibadah kepada Allah harus bisa bersabar untuk mendapatkan ridho dari Allah. Hal ini

bisa dilihat dalam temuan dilapangan yaitu mengikuti serangkaian acara dan *huffadz* menerima *bisjarah*.

Menurut Muhammad ramadhan,<sup>97</sup> sabar adalah menahan diri dalam mengerjakan sesuatu yang diperintahkan dan dilarang oleh Allah SWT. Sabar sangat diperlukan oleh kita semuanya dalam banyak hal, baik dalam menghadapi nikmat Allah, menghadapi cobaan dari Allah, menghadapi takdir dari Allah dan sebagainya.

Menurut Abdul Syukur, sabar adalah pilar seorang hamba. Dengan kesabaran itulah seorang hamba akan terjaga dari kemaksiatan, konsisten menjalankan ketaatan, dan tabah dalam menghadapi berbagai cobaan. Kesabaran bukanlah berpangku tangan dan pasrah begitu saja tanpa melakukan ikhtiar. Dengan bersabar kita akan selalu berupaya untuk menyempurnakan ikhtiar.<sup>98</sup>

Menurut Haris Priyatna, sabar adalah salah satu akhlak mulia yang menghalangi munculnya tindakan yang tidak baik dan tidak memikat. Sabar adalah salah satu kekuatan jiwa yang dengannya segala urusan jiwa baik dan tuntas.<sup>99</sup> Sedangkan, orang yang sabar adalah orang yang mampu menahan ketidaknyamanan yang ia hadapi. Ia tidak berkeluh kesah dan putus asa. Bukan berarti sabar tidak boleh mengeluh. Tapi, mengeluhnya kepada Allah SWT. Bahkan mengeluh dicontohkan oleh Nabi Ayub a.s

<sup>97</sup> Ramadhan, 2

<sup>98</sup> Abdul Syukur, *Dasyatnya Sabar, Syukur, Ikhlas dan Tawakal* (Yogyakarta: Safirah, 2017), 80.

<sup>99</sup> Haris Priyatna, *2 Syarat Utama Bahagia Dunia Akhirat: Mengamalkan Sabar dan Syukur Sepanjang Hayat* (Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2016), 29.



قَالَ إِنَّمَا أَشْكُوا بِنِيِّ وَحُزْنِي إِلَى اللَّهِ وَاعْلَمُ مِنَ اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٨٦﴾

Artinya:”Yaqub menjawab: Sesungguhnya hanyalah kepada Allah aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku, dan aku mengetahui dari Allah apa yang kamutiada mengetahuinya.”(QS. Yusuf: 86)

Dari hasil analisis data tersebut dapat disimpulkan bahwa kontribusi majlis sema’an Al-Qur’an dan Dzikrul Ghofilin (Malja’) dalam internalisasi nilai-nilai sabar pada masyarakat adalah sebuah tindakan yang dilakukan oleh majlis sema’an Al-Qur’an dan Dzikrul Ghofilin (Malja’) kepada *samiin* dan *samiat* agar selalu bersabar dalam menghadapi ujian dari Allah, bersabar dalam melakukan ibadah kepada Allah, sabar dalam menjauhi maksiat dan bersabar dari gangguan orang lain.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan penyajian dan analisis data yang telah diperjelaskan mengenai kontribusi majlis sema'an Al-Qur'an dan Dzikrul Ghofilin (Malja') dalam internalisasi nilai-nilai tasawuf pada masyarakat di Desa Jatimulyo Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kontribusi majlis sema'an Al-Qur'an dan Dzikrul Ghofilin (Malja') dalam internalisasi nilai-nilai Ikhlas pada masyarakat yaitu diantaranya: a) Majlis sema'an Al-Qur'an dan Dzikrul Ghofilin (Malja') mengajarkan nilai-nilai Ikhlas dengan cara melakukan segala sesuatu hanya karena Allah SWT b) Majlis sema'an Al-Qur'an dan Dzikrul Ghofilin (Malja') mengajarkan agar selalu bersandar kepada Allah SWT c) Majlis sema'an Al-Qur'an dan Dzikrul Ghofilin (Malja') mengajarkan agar selalu beribadah kepada Allah didasari dengan keikhlasan. Tujuan dari kontribusi majlis sema'an Al-Qur'an dan Dzikrul Ghofilin (Malja') dalam internalisasi nilai-nilai Ikhlas pada masyarakat agar masyarakat melakukan segala sesuatu hanya karena Allah dan agar selalu melaksanakan ibadah dalam kehidupan sehari-hari dengan Ikhlas bukan karena ingin dipuji oleh orang lain. Hal ini bisa dilihat dalam temuan dilapangan yaitu gotong royong, datang tanpa diundang dan kajian kitab kuning.

2. Kontribusi majlis sema'an Al-Qur'an dan Dzikirul Ghofilin (Malja') dalam internalisasi nilai-nilai Tawakal pada masyarakat yaitu diantaranya: a) Majlis sema'an Al-Qur'an dan Dzikirul Ghofilin (Malja') mengajarkan nilai-nilai tawakal dengan cara beribadah kepada Allah SWT tanpa mengharapkan pujian dan dambaan dari orang lain b) Majlis sema'an Al-Qur'an dan Dzikirul Ghofilin (Malja') mengajarkan agar selalu bersandar kepada Allah SWT c) Majlis sema'an Al-Qur'an dan Dzikirul Ghofilin (Malja') mengajarkan agar selalu memiliki sifat pantang menyerah dan putus asa dalam berusaha. Tujuan dari kontribusi Jamaah Malja' dalam internalisasi nilai-nilai Tawakal pada masyarakat agar masyarakat selalu berusaha dengan sekuat tenaga dalam mencapai sebuah tujuan terutama dalam beribadah, baik beribadah *Mahdhah* maupun *Ghoiru Mahdhah* dengan tujuan hanya ingin mendapat Ridha Allah SWT. Hal ini bisa dilihat dalam temuan dilapangan yaitu membiasakan sholat Dhuha, membiasakan bersefrah diri dan melaksanakan Dzikirul Ghofilin.
3. Kontribusi majlis sema'an Al-Qur'an dan Dzikirul Ghofilin (Malja') dalam internalisasi nilai-nilai sabar pada masyarakat yaitu diantaranya: a) Majlis sema'an Al-Qur'an dan Dzikirul Ghofilin (Malja') mengajarkan nilai-nilai sabar dengan cara melakukan segala sesuatu terutama ketika sedang beribadah tanpa mengeluh dan gelisah b) Majlis sema'an Al-Qur'an dan Dzikirul Ghofilin (Malja') mengajarkan agar selalu menahan hawa nafsu dalam melaksanakan ibadah kepada Allah c) Majlis sema'an Al-Qur'an dan Dzikirul Ghofilin (Malja') mengajarkan kesabaran dalam berbagai lini

kehidupan dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan dari kontribusi majlis sema'an Al-Qur'an dan Dzikrul Ghofilin (Malja') dalam internalisasi nilai-nilai sabar pada masyarakat agar masyarakat selalu memiliki karakter yang dapat mengendalikan diri yaitu bersabar dari sifat-sifat negatif seperti marah dan mengumpat ketika mendapatkan musibah, dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari terutama ketika hidup bersama keluarga dan masyarakat. Dalam menjalankan ibadah kepada Allah harus bisa bersabar untuk mendapatkan ridho dari Allah. Hal ini bisa dilihat dalam temuan lapangan yaitu mengikuti serangkaian acara dan *huffadz* menerima *bisjarah*.

## B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan diatas, penulis ingin memberikan saran-saran yang ditujukan kepada:

1. Pimpinan dan pengurus majlis sema'an Al-Qur'an dan Dzikrul Ghofilin (Malja')

Kontribusi majlis sema'an Al-Qur'an dan Dzikrul Ghofilin (Malja') dalam internalisasi nilai-nilai tasawuf pada masyarakat telah dilaksanakan dengan baik. Dengan demikian, peneliti berharap agar kontribusi majlis sema'an Al-Qur'an dan Dzikrul Ghofilin (Malja') dalam internalisasi nilai-nilai tasawuf pada masyarakat, khususnya pemimpin dan pengurus lebih meningkatkan lagi untuk mencapai hasil yang lebih maksimal dan optimal.

## 2. *Samiin* dan *sami'at*

Kontribusi majlis sema'an Al-Qur'an dan Dzikrul Ghofilin (Malja') dalam internalisasi nilai-nilai tasawuf pada masyarakat telah diterapkan dengan baik. Dengan demikian, peneliti berharap para *samiin* dan *samiat* menerapkannya guna sebagai kehidupan yang lebih baik.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdirrahman, Abu. *Tasawuf: Buat yang Pengen Tahu*. Jakarta: Elangga, 2007.
- Ubaid, Ulya Ali. *Sabar dan Syukur: Gerbang Kebahagiaan di Dunia dan Akhirat*. Jakarta: Amzah, 2012.
- Solihin, M., dan Rosihon Anwar. *Ilmu Tasawuf*. Bandung, Pustaka Setia, 2019.
- Rafik, Ainur dan Moh. Sutomo. "Pengembangan Kekhasan Pondok Pesantren: Studi Kasus di Pondok Pesantren Baitul Arqom Balung Jember." Laporan Penelitian Bantuan Mutu Penelitian Dipa, IAIN Jember, 2017.
- Badrudin. *Pengantar Ilmu Tasawuf*. Serang: A-Empat, 2015.
- Basri, Muh. Mu'inudinillah. *Indahnya Tawakal*. Surakarta: Indiva Pustaka, 2008.
- Akhiyat, IAIN Jember. "Tasawuf dan Akulturasi Budaya (Telaah Tasawuf dalam Persepektif *Culture and Education*)." *As-Salam*, Vol.1, No.1, Mei-Agustus, 2016.
- Haryono, Tri Mukti. *Definisi dan Tujuan Tasawuf, dalam Gerbang Tasawuf*, ed. Ja'far. Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2016.
- Irmalia, Susi. "Motivasi Belajar dan Faktor-Faktor yang Berpengaruh: Sebuah Kajian pada Interaksi Pembelajaran Mahasiswa", IKIP PGRI Madiun, 2016.
- Isa, Abdul Qodir. *Hakekat Tasawuf*. Jakarta: Qisthi Press, 2010.
- Khoiruddin, Arif. "Peran Tasawuf dalam Kehidupan Masyarakat Modern". Kediri: IAIT Kediri vol 27, 2016.
- Mahmud, Muhammad. "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter dalam Meningkatkan kompetensi Kepribadian Guru di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Al-Hidayah Sumenep." Tesis, UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Mahjuddin. *Akhlak Tasawuf I: Mujizat Nabi, Karomah Wali dan Ma'rifah Sufi*. Jakarta: Kalam Mulia, 2009.
- Mahjuddin. *Akhlak Tasawuf II: Pencarian Ma'rifah Bagi Sufi Klasik dan Penemuan Kebahagiaan Batin Bagi Sufi Kontemporer*. Jakarta: Kalam Mulia, 2010.

- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015.
- Munawir. *20 Tokoh Tasawuf Indonesia dan Dunia*. Temanggung: Raditeens, 2019.
- Amin, Samsul Munir. *Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Teruna Grafica, 2012.
- Nur, Sayyid. *Tasawuf Syar'i*. Jakarta: Hikmah, 2003.
- Priyatna, Haris. *2 Syarat Utama Bahagia Dunia Akhirat: Mengamalkan Sabar dan Syukur Sepanjang Hayat*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2016.
- Putra, Andi Eka. "Tasawuf, Ilmu Kalam, Dan Filsafat Islam", *Al-Adyan*, no. 2 (2012):93.
- Qardhawi, Yusuf. *Niat dan Ikhlas*. Jakarta: Pustaka Al-Kauthar, 1996.
- Rahman, Taufiqur, "Internalisasi nilai-nilai Agama Islam Melalui Proses Pembiasaan di SMP Islam Baitul Izzah Nganjuk." Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2017.
- Rahman, Taufiqur. "Internalisasi nilai-nilai Agama Islam Melalui Proses Pembiasaan di SMP Islam Baitul Izzah Nganjuk." Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2017.
- Ramadhan, Muhammad. *Mukjizat Sabar, Sukur dan Ikhlas*. Yogyakarta: Mueeze, 2016.
- Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*. Yogyakarta: DivaPress, 2019.
- Sinta Nugra Pratama." Internalisasi Nilai-Nilai Seni Reog Dalam Membangun Karakter Islami Peserta Didik (Studi Kasus Ekstrakurikuler Reog Di Sekolah Menengah Atas Bima Ambulu Kabupaten Jember)." Skripsi, IAIN Jember, 2020.
- Sugiono. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Suharja. *Refleksi dan Transformasi Diri*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2018.
- Syukur, Abdul. *Dasyatnya Sabar, Syukur, Ikhlas dan Tawakal*. Yogyakarta: Safirah, 2017.

Qardhawi, Yusuf . *Ikhlas dan Tawakal Ilmu Suluk Menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah*, Jakarta: Istanbul, 2015.

Fathurrahman,, Muhammad. *Tasawuf Perkembangan dan Ajaran-Ajarannya*. Yogyakarta: Kalimedia, 2019.

Tim Penyusun. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Institut Agama Islam Negeri Jember*, Jember: IAIN Jember, 2019.

Yasin, Ahmad Hadi. *Meraih Dasyatnya Ikhlas*. Jakarta: Qultum Media, 2010.

Mahi, Ali Kabul dan Sri Indra Trigunarso. *Perencanaan Pembangunan Daerah*. Jakarta: Kencana, 2017.





Lampiran 1

**PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN**

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Achmad Sidiq Nabawi  
NIM : T20161231  
Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Institut : IAIN Jember

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi ini, dengan judul ***“Kontribusi Sema’an Al-Qur’an dan Dzikrul Ghofilin (Malja’) dalam Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf pada Masyarakat di Desa Jatimulyo Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember”*** Secara keseluruhan adalah hasil kajian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 1 November 2020  
Saya yang menyatakan,



**Achmad Sidiq Nabawi**  
NIM 20161231

## Lampiran 2

## Matrik Penelitian

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber data	Metode Penelitian	Fokus Penelitian
<b>Kontribusi Majelis Sema'an Al-Qur'an dan Dzikrul Ghofilin (Malja') Dalam Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf Pada Masyarakat Di Desa Jatimulyo Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember</b>	<b>Kontribusi Majelis Sema'an Al-Qur'an dan Dzikrul Ghofilin (Malja') dalam Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf</b>	a. Nilai-nilai Ikhlas	1. Pengertian Ikhlas 2. Tingkatan Ikhlas	1. Kepustakaan  2. Informan <ul style="list-style-type: none"> <li>• Ketua majlis sema'an Al-Qur'an dan Dzikrul Ghofilin (Malja')</li> <li>• <i>Samiin</i> dan <i>samiat</i></li> <li>• Tokoh masyarakat atau kyai</li> </ul>	1. Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif 2. Jenis penelitian menggunakan Fenomenologi 3. Teknik pengumpulan data: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Observasi</li> <li>• Wawancara</li> <li>• Dokumentasi</li> <li>• Teknik analisis</li> </ul>	1. Bagaimanakah kontribusi Jamaah Malja' dalam internalisasi nilai-nilai Ikhlas pada masyarakat di Desa Jatimulyo kecamatan Jenggawah kabupaten Jember? 2. Bagaimanakah kontribusi Jamaah Malja' dalam internalisasi nilai-nilai Tawakal melalui Jamaah Malja' pada masyarakat di desa jatimulyo kecamatan Jenggawah kabupaten Jember?
		b. Nilai-nilai Tawakal	1. Hakikat Tawakal 2. Pembagian Tawakal	3. Dokumentasi	4. Teknik analisis: <i>Reduksi data</i> 5. Keabsahan data: Triangulasi teknik dan sumber	3. Bagaimanakah kontribusi Jamaah Malja' dalam internalisasi nilai-nilai Sabar pada masyarakat di desa jatimulyo kecamatan Jenggawah kabupaten Jember?
		c. Nilai-nilai Sabar	1. Hakikat Sabar 2. Tingkatan Sabar			

## Lampiran 3

**PEDOMAN PENGUMPULAN DATA****A. Observasi**

1. Keadaan fisik Majelis Sema'an Al-Qur'an dan Dzikrul Ghofilin (Malja')
2. Kegiatan Majelis Sema'an Al-Qur'an dan Dzikrul Ghofilin (Malja')

**B. Wawancara**

Instrumen Wawancara Ketua Majelis Sema'an Al-Qur'an dan Dzikrul Ghofilin (Malja')

1. Bagaimana gambaran singkat sekilas latar belakang Majelis Sema'an Al-Qur'an dan Dzikrul Ghofilin (Malja') di Desa Jatimulyo Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember?
  - a. Sejarah berdirinya Majelis Sema'an Al-Qur'an dan Dzikrul Ghofilin (Malja') di Desa Jatimulyo kecamatan Jenggawah kabupaten Jember.
  - b. Tujuan berdirinya Majelis Sema'an Al-Qur'an dan Dzikrul Ghofilin (Malja') di Desa Jatimulyo kecamatan Jenggawah kabupaten Jember.
  - c. Visi dan Misi Majelis Sema'an Al-Qur'an dan Dzikrul Ghofilin (Malja') di Desa Jatimulyo kecamatan Jenggawah kabupaten Jember.
2. Apa yang anda ketahui tentang Kontribusi?
3. Apa yang anda ketahui tentang nilai-nilai tasawuf?
  - a. Nilai-nilai Sabar
  - b. Nilai-nilai Ikhlas
  - c. Nilai-niali Tawakal

4. Bagaimana cara kontribusi Majelis Sema'an Al-Qur'an dan Dzikirul Ghofilin (Malja') di Desa Jatimulyo Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember dalam menanamkan nilai-nilai tasawuf?
5. Sejauh mana Majelis Sema'an Al-Qur'an dan Dzikirul Ghofilin (Malja') di Desa Jatimulyo kecamatan Jenggawah kabupaten Jember dalam menerapkan nilai-nilai tasawuf dalam masyarakat?
6. Metode/program apa saja yang digunakan dalam proses penanaman nilai-nilai tasawuf?
7. Kegiatan apa saja yang mendukung keberhasilan dalam menanamkan nilai-nilai tasawuf?
8. Sarana dan prasarana apa saja yang difasilitasi untuk menanamkan nilai-nilai tasawuf?
9. Bagaimana upaya menanamkan nilai-nilai tasawuf oleh ketua dan anggota pengurus?
10. Apa saja pendukung dalam upaya menanamkan nilai-nilai tasawuf?
11. Apa saja faktor penghambat dalam upaya menanamkan nilai-nilai tasawuf?
12. Apa solusi untuk faktor penghambat tersebut?

Instrumen wawancara anggota pengurus

1. Apa yang anda ketahui tentang Kontribusi?
2. Apa yang anda ketahui tentang nilai-nilai tasawuf?
  - a. Nilai-nilai Sabar
  - b. Nilai-nilai Ikhlas
  - c. Nilai-niali Tawakal

3. Adakah nilai-nilai tasawuf dalam Majlis Sema'an Al-Qur'an dan Dzikirul Ghofilin (Malja') yang anda ketahui?
4. Apakah pengaruh penanaman nilai-nilai tasawuf terhadap perilaku anggota pengurus?
5. Apa saja pendukung dalam upaya menanamkan nilai-nilai tasawuf?
6. Apa saja faktor penghambat dalam upaya menanamkan nilai-nilai tasawuf?
7. Apa solusi untuk faktor penghambat tersebut?

#### **Instrument Wawancara anggota *Samiin* dan *Samiat***

1. Apa yang anda ketahui tentang Kontribusi?
2. Apa yang anda ketahui tentang nilai-nilai tasawuf?
  - a. Nilai-nilai Sabar
  - b. Nilai-nilai Ikhlas
  - c. Nilai-nilai Tawakal
3. Apa saja manfaat yang anda rasakan setelah mengikuti Majlis Sema'an Al-Qur'an dan Dzikirul Ghofilin (Malja')?
4. Bagaimana anda menerapkan nilai-nilai tasawuf dalam kehidupan sehari-hari?
5. Bagaimana anda menerapkan nilai-nilai tasawuf dalam keluarga?
6. Menurut anda, bagaimana cara kontribusi Majlis Sema'an Al-Qur'an dan Dzikirul Ghofilin (Malja') di Desa Jatimulyo Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember dalam menanamkan nilai-nilai tasawuf?
7. Apa saja manfaat yang anda rasakan setelah mengikuti Majlis Sema'an Al-Qur'an dan Dzikirul Ghofilin (Malja')?

8. Apa saja faktor pendukung dalam upaya menanamkan nilai nilai tasawuf menurut anda sebagai anggota Majelis Sema'an Al-Qur'an dan Dzikrul Ghofilin (Malja')?
9. Apa saja faktor penghambat dalam upaya menanamkan nilai nilai tasawuf menurut anda sebagai anggota Majelis Sema'an Al-Qur'an dan Dzikrul Ghofilin (Malja')?
10. Bagaimana menurut anda solusi untuk faktor penghambat tersebut?

### **C. Dokumentasi**

1. Profil Majelis Sema'an Al-Qur'an dan Dzikrul Ghofilin (Malja')
2. Visi, Misi dan tujuan Majelis Sema'an Al-Qur'an dan Dzikrul Ghofilin (Malja')
3. Denah Desa Jatimulyo
4. Dokumentasi kegiatan Majelis Sema'an Al-Qur'an dan Dzikrul Ghofilin (Malja')
5. Data-data lain yang dibutuhkan

IAIN JEMBER

Lampiran 4



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl. Mataram No.1 Mangli, Telp. (0331) 487550 Fax. (0331) 472005, Kode Pos : 68136  
 Website : [www.http://ftik.iain-jember.ac.id](http://ftik.iain-jember.ac.id) e-mail : [tarbiyah.iainjember@gmail.com](mailto:tarbiyah.iainjember@gmail.com)

Nomor : B.010/In.20/3.a/PP.00.9/02/2020  
 Sifat : Biasa  
 Lampiran : -  
 Hal : **Permohonan Ijin Penelitian**

26 Februari 2020

Yth. Ketua Jamaah Malja'  
 Desa Jatimulyo Kecamatan Jenggawah Jember

*Assalamualaikum Wr Wb.*

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

Nama : Achmad Sidiq Nabawi  
 NIM : T20161231  
 Semester : VIII (Delapan)  
 Jurusan : Pendidikan Islam  
 Prodi : Pendidikan Agama Islam

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai Kontribusi Jamaah Malja' Dalam Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf Pada Masyarakat di Desa Jatimulyo Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember selama 30 (tiga puluh) hari di lingkungan wewenang Bapak/Ibu.

Adapun pihak-pihak yang dituju adalah sebagai berikut:

1. Tokoh masyarakat Desa Jatimulyo
2. Jamaah Malja'

Demikian atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

*Wassalamualaikum Wr Wb.*

a.n. Dekan  
 Wakil Dekan Bidang Akademik,

Mashudi A

## Lampiran 5

**JURNAL PENELITIAN**

NO	Tanggal	Jenis Kegiatan	Informan	Ttd
1	5 Januari 2020	Observasi Jamaah Malja'	Multazam	
2	6 Januari 2020	Observasi Jamaah Malja'	Multazam	
3	20 Januari 2020	Observasi Jamaah Malja'	Muhaimin	
4	16 Maret 2020	Menyerahkan surat ijin penelitian	Kyai Agus Ahmad Lutfi Ali	
5	17 Maret 2020	Wawancara	Kyai Agus Ahmad Lutfi Ali	
6	10 Mei 2020	Wawancara	Ali Murtadho	
7	12 Mei 2020	Wawancara	Ali Murtadho	
8	16 Mei 2020	Wawancara	Nur Huda	
9	17 Mei 2020	Wawancara	Wito	
10	20 Mei 2020	Wawancara	Muhaimin	
11	21 Juni 2020	Wawancara	Ali Murtadho	
12	24 Juni 2020	Wawancara	Kyai Agus Ahmad Lutfi Ali	



13	24 Juni 2020	Wawancara	Siti Mualifah	
14	26 Juni 2020	Observasi kegiatan Jamaah Malja' di masjid Baitul Amien	Kyai Agus Ahmad Lutfi Ali	
15	30 Juni 2020	Wawancara	Saropah	
16	1 Juli 2020	Wawancara	Pon	
17	2 Juli 2020	Wawancara	Saropah	



IAIN JEMBER

Lampiran 6



## MAJLIS SEMA'AN AL-QUR'AN DAN DZIKRUL GHOFILIN

Sekretariat: Jalan K.H. Suyuti No. 1 Telp/Hp: 082301523785 Kode  
Pos: 68171 Des. Jatimulyo Kec. Jenggawah Kab. Jember

### SURAT KETERANGAN

Nomor: 15/MS.ADGM/JJ/VII/2020

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Kyai Agus Ahmad Lutfi Ali  
Jabatan : Ketua Majelis Sema'an Al-Qur'an dan Dzikrul Ghofilin  
Alamat : Dusun Darussalam RT/RW: 014/002 Desa Jatimulyo  
Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

Nama : Achmad Sidiq Nabawi  
NIM : T20161231  
Jurusan/prodi : Pendidikan Islam/Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi : Kontribusi Majelis Sema'an Al-Qur'an dan Dzikrul Ghofilin (Malja') dalam Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf pada Masyarakat di Desa Jatimulyo Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember.

Yang bersangkutan benar-benar telah melaksanakan penelitian di Majelis Sema'an Al-Qur'an dan Dzikrul Ghofilin (Malja'). Demikian surat keterangan ini di buat dengan sebenarnya.

Jember, 03 Juli 2020

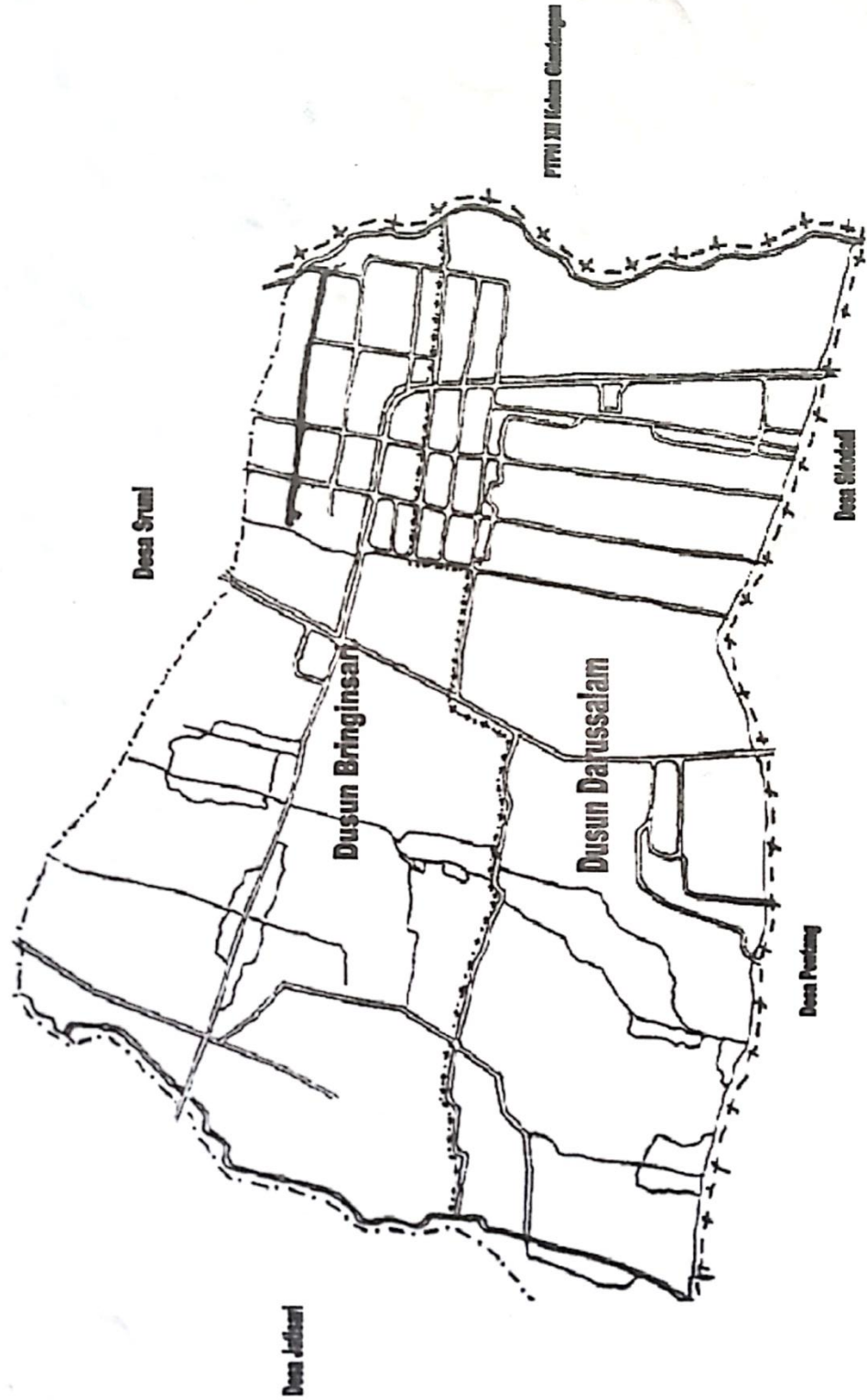
Ketua Majelis Sema'an Al-Qur'an dan  
Dzikrul Ghofilin (Malja')



Ahmad Lutfi Ali

Lampiran 7

PETA  
DESA JATIMULYO



## Lampiran 8

**DOKUMENTASI**

Kegiatan Semaan Al-Qur'an dan Dzikrul Ghofilin (Malja') sedang berlangsung



Kegiatan Semaan Al-Qur'an dan Dzikrul Ghofilin (Malja') sedang berlangsung selama Pandemi Covid 19



Melaksanakan sholat Tasbeeh dalam kegiatan rutin setiap malam Jum'at Pon dalam penanggalan pasaran jawa



Pelaksanaan pengajian dalam kegiatan rutin setiap malam Jum'at Pon dalam penanggalan *pasaran jawa*



Pelaksanaan dzikrul ghofilin dalam kegiatan rutin setiap malam Jum'at Pon dalam penanggalan *pasaran jawa*



Para *samiin* sedang mengikuti pelaksanaan kegiatan Semaan Al-Qur'an dan Dzikrul Ghofilin (Malja')



Para *samiat* sedang mengikuti pelaksanaan kegiatan Semaan Al-Qur'an dan Dzikrul Ghofilin (Malja')



Pembacaan Dzikrul Ghofilin yang di pimpin langsung oleh Kyai Agus Ahmad Lutfi Ali



Para *huffadz* sedang membaca dan menghafal Al-Qur'an dalam kegiatan Semaan Al-Qur'an dan Dzikirul Ghofilin (Malja')



K.H Balya Firjaun Barlamman (gus Firzon) pengasuh Pondok Pesantren As-Shiddiqi Putra (Ponpes Astra) sedang mengisi *Mauidotul Hasanah*.





Para *samiin* dan *samiat* sedang menyema' hafalan dan pembacaan Al-Qur'an para *huffadz*



Para *samiat* membaca dzikir setelah melaksanakan sholat Dhuha

**BIODATA PENULIS****DATA DIRI**

Nama : Achmad Sidiq Nabawi  
NIM : T20161231  
Tempat, Tgl Lahir : Jember, 21 April 1995  
Alamat : Dusun Darussalam RT/RW: 012/002 Jatimulyo  
Jenggawah Jember  
No. HP : 085791110651  
Email : [sidiqahmad750@gmail.com](mailto:sidiqahmad750@gmail.com)

**RIWAYAT PENDIDIKAN**

1. TK WAHID HASYIM
2. MI SALAFIYAH RIYADLOTUL UQUL
3. SMP NEGERI 1 JENGGAWAH
4. SMK AL-QODIRI

**ORGANISASI**

1. PRAMUKA
2. PKPT IAIN JEMBER